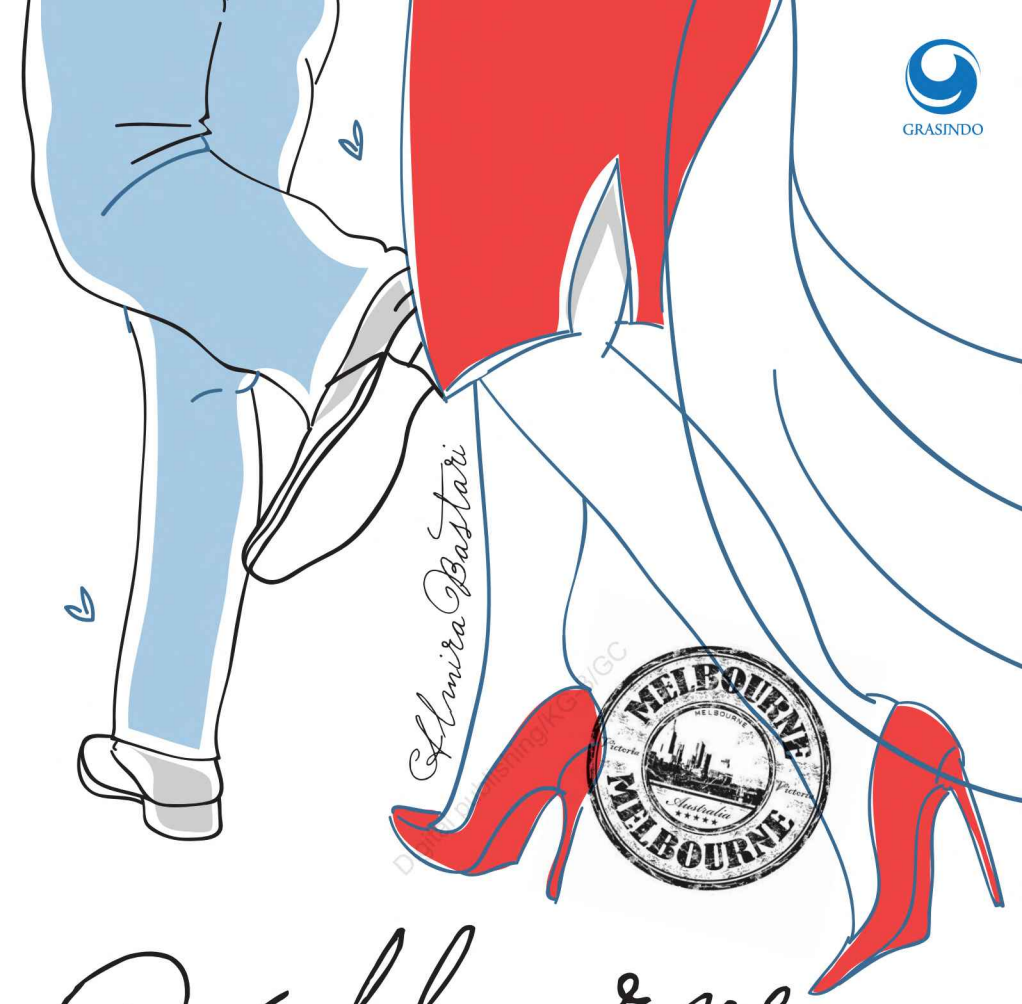


GRASINDO

Almira Bastari

# Melbourne Wedding Marathon

# Melbourne Wedding Marathon

Almira Bastari

GRASINDO
Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Melbourne Wedding Marathon

© Almira Bastari

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Dyndha Hanjani P
Penata isi: Putri Widia Novita

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ID: 57.17.1.0045
ISBN: 978-602-452-111-0
Cetakan pertama: Juli 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

# Ucapan Terima Kasih

**TERIMA** kasih pada Allah SWT. Terima kasih kepada keluarga yang selalu mendukung saya dan mengantarkan naskah ini ke penerbit. Terima kasih pada sahabat dan teman yang tidak kenal lelah membaca tulisan saya dan memberi *feedback*, Anindhita Fadila, Gemala Dewi, Fadila Paramitha, Bella Aryani, Livia, dan Raisha. Terima kasih pada Vaelovexia, *your whatsapp was my booster when I was about to quit writing, without your text I probably woouldn't have any books.* Terima kasih kepada teman-teman yang sudah bersedia membuat akun Wattpad untuk mendukung saya yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu karena takut terlewat. Terima kasih kepada para pembaca Wattpad.

Terima kasih kepada penerbit yang bersedia memberikan kesempatan pada saya, kepada editor, dan seluruh pihak yang membuat semuanya menjadi mungkin.

Terakhir, terima kasih kepada pembaca yang mungkin sedang membaca halaman ini. *I present this love story so you can believe in happy ending once again.*

# Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih ..... III
Prolog ..... 1
Chapter 1 ..... 8
Chapter 2 ..... 15
Chapter 3 ..... 20
Chapter 4 ..... 26
Chapter 5 ..... 33
Chapter 6 ..... 39
Chapter 7 ..... 48
Chapter 8 ..... 54
Chapter 9 ..... 64
Chapter 10 ..... 74
Chapter 11 ..... 91
Chapter 12 ..... 97
Chapter 13 ..... 104

Chapter 14 ..... 116
Chapter 15 ..... 123
Chapter 16 ..... 130
Chapter 17 ..... 139
Chapter 18 ..... 150
Chapter 19 ..... 156
Chapter 20 ..... 167
Chapter 21 ..... 173
Chapter 22 ..... 178
Chapter 23 ..... 182
Chapter 24 ..... 187
Chapter 25 ..... 196
Chapter 26 ..... 205
Epilog ..... 214
Tentang Penulis ..... 218

# Prolog

**ALUNAN** musik piano *Passing by*—Yiruma—terdengar sampai ke sebuah restoran *sushi* salah satu mal di Jakarta Selatan.

"Sendiri, 'kan?" tanya seorang pramusaji pria.

Sydney sama sekali tidak tersenyum mendengarnya. Mungkin pramusaji itu merasa akrab betul dengan dirinya, berhubung seminggu dua kali, Sydney pasti bertandang ke tempat ini ketika ia masih tinggal di Jakarta. Walaupun sudah satu musim lebih ini ia bermukim di Melbourne, ternyata tidak ada yang berubah. Pramusaji itu masih bekerja di sana, dan ia tetap datang sendirian.

Sydney mengamati sekelilingnya, melihat pasangan yang berjalan bergandengan tangan, remaja yang bermain piano bersama dengan teman lelakinya di sebuah toko musik, dan beberapa orang yang saling mencium pipi kanan dan kiri. Otaknya tersentuh dengan sebuah fakta statistik yang

membuatnya semakin miris. Bukankah setiap manusia yang datang ke suatu tempat akan terekspos oleh kesempatan untuk bertemu orang baru? Dia sudah mengunjungi Tokyo, Los Angeles, New York, Kuala Lumpur, Singapura, Australia dan Indonesia. Total kombinasi dari populasi semua tempat itu adalah 350,5 juta orang atau 4,3% dari total manusia di muka bumi ini. Sudah bepergian mengitari separuh bumi saja, ia belum menemukan yang namanya jodoh, apalagi di mal sekecil ini?

Sydney mulai meng-*scroll* Path sambil menunggu namanya dipanggil. Pernikahan, pertunangan, midodareni menghiasi Path setiap akhir minggu. Ia mengembuskan napas sambil tersenyum sinis. Hidup seharusnya sederhana, sampai sosial media berevolusi dan membuat manusia menjadi rentan akan tekanan.

Bagi semua orang yang pernah kenal dengannya, Sydney Deyanira mungkin seharusnya tidak termasuk dalam kategori "*stres*" itu. Rambut hitam berkilau yang bervolume panjang sepunggung, kulit kuning langsat cerah, mata yang mencerminkan kecerdasan serta ambisinya, dan tubuh yang proporsional sebenarnya membuat Sydney terlihat cukup menarik.

Di luar pencitraan yang berhasil sebagai wanita yang bisa mendapatkan apa pun, kenyataannya justru kontradiktif. Sydney merasa dia manusia paling sial, nama terakhir di semua *waiting list* semua pria, dan tidak pernah menjadi cinta pertama seseorang. Hanya teman-teman terdekat yang tahu betapa busuk nasib percintaannya.

"Sydney!" Sebuah suara menghentikan jemari Sydney yang sedang asyik melihat postingan lama di Path.

Pramusaji memanggil namanya, mempersilakan Sydney duduk di *sushi* bar. Ia melirik pramusaji itu dengan malas. Untuk ke seribu kali, ia harus duduk di satu bangku kosong di antara dua orang asing. Dalam hati, Sydney iri dengan 16 antrian di luar sana yang tidak masuk karena membawa pasangan. *She hopes, she has to wait.* Dia ingin merasakan asyiknya menunggu berdua di luar sana sambil menggerutu.

Sydney menarik kursi bar duduk dengan perasaan nelangsa seperti biasa. Dia hanya berharap bisa sembunyi lebih lama di Jakarta, tanpa undangan apa pun. Bukan ia tidak ikut berbahagia, tapi sudah cukup baginya untuk menyalami pengantin, sendirian. Percuma punya teman segudang, kalau ujung-ujungnya temannya akan terlambat datang, atau malah sibuk memilih makanan dibanding menyalami pengantinnya lebih dulu sehingga tetap saja, ia ke pelaminan seorang diri.

Tahun ini harusnya ia sudah menikah seperti yang tertuang di file *excel "Rencana Hidup"*. Sering kali Sydney berpikir dengan IQ 138-nya, apa yang salah. Dalam 7 kegagalan asmara di hidup, 7 pria tersebut selalu berakhir dengan wanita yang menurutnya tidak lebih cantik dari dirinya. Sydney sama sekali tidak senang dengan kenyataan itu, justru ia semakin tertekan dan berpikir mungkin ada yang salah dengan kepribadiannya.

"Silakan menunya." Pramusaji menyerahkan dua buku menu pada Sydney.

"Nggak perlu menu." Sydney mengembalikan set menu yang diberikan pelayan. "Satu salmon shio, jus semangka, *hot ocha*, takoyaki."

"Hari ini mau *dessert* atau nggak, Mbak?" pramusaji menawarkan.

"Nggak deh." Sydney lalu berpaling ke ponselnya.

Sahabatnya menelepon.

"Di mana?" tanya Sydney tanpa basa-basi.

*"Lo jadi ke mal?"* sahabatnya balik bertanya.

"Jadi, mau ketemu teman soalnya." Sydney menghela napas, berbohong.

Seburuk-buruknya kencan adalah kencan yang dibatalkan setelah mandi, ganti baju, dandan, dan menunggu dijemput di depan rumah.

"Ini *ocha* panasnya." Terdengar pramusaji bicara namun Sydney tak meliriknya sedikit pun.

*"Maaf ya gue batalin, mau nemenin nyokap,"* sahabatnya beralasan, dan Sydney memilih untuk percaya.

"Lo...." Kalimat itu sebenarnya sudah ada di ujung lidahnya 'Lo berubah', tapi ia tidak punya secuil pun nyali untuk bertanya, "Ke Melbourne jadi bareng?" Sydney mengganti topik.

*"Gue... kayaknya nggak bisa, Syd."* Suara sahabatnya terdengar lebih pelan.

Sydney mengambil gelas *ocha* dan menyeruputnya. Perasaannya tidak enak. Liburan musim dingin yang harusnya satu bulan sebenarnya bukan waktu yang lama dibanding persahabatan mereka bertahun-tahun. Belum lagi empat bulan terakhir yang terasa lebih dari sekadar teman. Namun ada dua minggu yang memisahkan mereka, Jakarta-Dubai, lantaran Sydney menghadiri pernikahan temannya, *a wedding marathon*. Semenjak itu, sahabatnya belum pernah menemuinya lagi di Jakarta, apalagi membalas pesan dengan cepat seperti dulu ketika mereka di Melbourne.

"Kenapa?" tanya Sydney kecewa.

*"Lo duluan saja Syd, gue masih ada keperluan di Jakarta,"* ujar sahabatnya.

"Yaitu?" Sydney mengambil *ocha* lagi dan meminumnya.

*"Gue jadian."*

Sydney memegang gelas dengan kuat. Ia mencoba mengatur napasnya karena tiba-tiba ingin rasanya ia berteriak atas ketidakadilan ini. Otaknya mencoba mencerna drama yang baru saja terjadi.

"Nanti gue jelasin. *By the way, enjoy your holiday*." Sahabatnya kemudian menutup pembicaraan sepihak.

Sydney tertawa kecil sambil menarik rambut ke belakang telinga. Apa ini yang namanya *friendzone*? Sydney menyeruput *ocha* lagi, sampai ia menyadari bahwa *ocha*-nya sudah habis. Keningnya mengernyit, bukankah ia baru minum dua atau tiga teguk? Dia letakkan ponsel di tepi, lalu mengecek gelasnya. Belum sempat ia melambai kepada pramusaji, pria di samping menegur.

"Itu gelas saya." Matanya menunjuk gelas yang dipegang Sydney.

Yang ditegur hanya bisa bengong.

"Hah?" Sydney memandangnya seolah-olah sedang berhadapan dengan kasta otak terendah, mengabaikan kalau pria yang ada di sampingnya itu melebihi dari definisi tampan.

Pria itu memakai kemeja yang kancing teratasnya sudah dibuka. Wajahnya tampak seperti Melayu namun kulitnya putih bersih, dengan hidung mancung dan rambut pendek rapi.

"Yang kamu minum." Pria itu menunjuk dengan sumpit. "Punya saya."

Sydney melihat sebelah kanan dengan bingung. Ada dua gelas yang jaraknya berdekatan. Dia mencoba memanggil ingatannya dan menyadari bahwa ia sempat mengambil minum tanpa melihat. Mungkinkah dia khilaf?

Untuk manusia yang terhitung higienis dan setengah OCD[1], perasaan Sydney campur aduk, antara jijik telah

[1] Obsessive Compulsive Disorder

meminum cairan yang mengandung komponen air liur manusia asing di sebelahnya, dan merasa berdosa karena mungkin dia telah menyebabkan pria itu merasakan hal yang sama.

Pria itu mengangkat tangan untuk memanggil pramusaji, "Mbak boleh ditambah minumnya?" Dia menunjuk kedua gelas di antara dirinya dan Sydney yang wajahnya kini memerah.

"Maaf." Hanya itu yang sanggup Sydney katakan. Dalam hati ia menyumpah serapah pramusaji yang menempatkannya di *sushi bar*.

Wajah Sydney memerah karena terlalu malu dengan kecerobohannya. "Maaf ya Mas, saya coba pesankan minum baru." Dia mengangkat tangan untuk memanggil pramusaji.

"Ngapain minta gelas baru?" tanya pria itu sambil menatap lurus matanya.

"Karena gelas kamu terpakai sama saya," sahut Sydney polos.

Pria itu menghela napas, seolah-olah dia mendengar jawaban ke-seribu yang salah untuk satu pertanyaan. Dia mengambil gelas di tangan Sydney dan meletakkannya di samping kanannya, kemudian meletakkan gelas Sydney jauh di samping kirinya.

"*Global warming, less water to wash unnecessary things*," katanya kemudian makan lagi.

Sydney menatap pria itu. Dalam hatinya dia bertanya-tanya, apakah pria itu tidak takut kalau Sydney menularkan penyakit?

"Maaf, mau saya tambah lagi *ocha*-nya?" tanya mbak pramusaji dengan sopan.

"Oh iya terima kasih," ucap pria itu.

Pramusaji menuangkan *ocha* ke dalam gelas yang kosong hingga penuh. Pria itu kemudian meraih gelas dan meminumnya beberapa teguk di bawah pengawasan Sydney.

"Kenapa kamu melihat saya begitu?"

"Nggak apa-apa." Sydney menggeleng kemudian menatap akuarium di *sushi bar*, menatap lobster-lobster gemuk yang tampak malas bergerak.

iPad sudah ia matikan, sama seperti ponselnya yang kini hanya menampakkan layar gelap. Ia tidak ingin lagi ada insiden apa pun hingga makan malamnya selesai. Bahkan sejujurnya ia sudah merasa sedikit kenyang, dengan rasa malu yang semakin lama justru semakin besar.

Pria itu juga pura-pura tidak peduli. Padahal sejak Sydney datang dan menunggu antrean, ia sudah mengamatinya. Menurutnya Sydney sebenarnya tidak secantik teman-teman wanitanya, tetapi dengan *make up* yang nyaris sudah luntur semua serta gurat lelah, emosional selama dia berdiri dan tetap terlihat elegan, membuatnya terlihat sangat menarik. Pria itu sejujurnya menikmati pemandangan ketika Sydney salah mengambil gelas. Ia sebenarnya cukup tergelitik dengan kenyataan bahwa Sydney bahkan belum mencoba berkenalan, apalagi membuka percakapan dengannya.

Malam itu, adalah momen sibuk biasa bagi para pegawai restoran, rutinitas makan malam untuk pengunjung lainnya, perpisahan bagi pasangan yang duduk di meja sudut, dan sebuah nostalgi bagi para sahabat yang sudah lama tidak bertemu. Namun, *sushi bar* malam itu adalah sebuah kenyamanan bagi dua insan manusia yang berdampingan tanpa harus saling mengenal.

# Chapter 1

"Setiap orang pasti memiliki seseorang,
yang ia tunggu kabar putusnya."

**MAX** Brenner di QV[2] yang biasanya ramai di sore hari, kali ini cenderung sepi.

"Gimana Dubai?" Pertanyaan pertama Rafka membuat Sydney ingin menyeruput cokelat panas dengan *slow motion*.

Ini pertama kali mereka bicara sejak pengumuman jadian Rafka yang lebih mirip *newsticker* di televisi ketimbang pembicaraan antar sahabat.

"Panas," jawab Sydney sekenanya setelah menelan seteguk.

Rafka mencoba untuk tersenyum. Ia membuka *coat* dan meletakkannya di pegangan kursi kayu. Payung dengan pemanas di atas mereka sukses membuat angin musim dingin Melbourne yang akan segera berakhir tidak terasa. Sydney menggulung rambut ke atas dan membuat wajahnya yang tirus terlihat semakin tegas.

[2] Max Brenner merupakan tempat untuk minum cokelat dan salah satunya terletak di QV. QV adalah sebuah tempat perbelanjaan yang mirip dengan plaza, letaknya di pusat kota Melbourne

"Maaf ya gue baru cerita, nggak marah, 'kan?" Rafka bertanya hati-hati.

Sydney menghela napas. Bagaimana mungkin ia tidak marah pada sahabatnya itu? Ia nyaris membalik meja kotak di hadapannya ini ketika Rafka menerima telepon dengan bahasa '*Baby*-aku-kamu'.

"Nggak, ngapain gue marah." Sydney mencoba berbicara dengan ekspresi setenang mungkin.

Pelajaran nomor ke sekian dari mantan teman kencannya adalah, jangan pernah mencoba untuk memperjelas sesuatu dari seorang pria. Bukan kejelasan yang akan wanita dapat, melainkan ribuan tanda tanya yang akan bermunculan.

Kali ini, lebih baik ia mengikuti alur yang dipilih Rafka. Seolah-olah semester kemarin itu murni persahabatan. Sama seperti zaman mereka SMA, kuliah, dan bekerja dulu.

"Omong-omong kenapa kita nggak ajak Detira, ya?" Sydney sebenarnya belum melihat Detira hari ini di rumah.

Detira Malik, wanita berkebangsaan Malaysia kelahiran 1989, alias 1 tahun lebih tua dibanding Sydney dan Rafka.

"Dia nyusul kok nanti, tapi mau ketemu sama kakaknya dulu," jawab Rafka.

"Hooh gitu. Raf, *by the way*, lo jadian sama siapa?" Sydney pura-pura bertanya.

Sydney sebenarnya sudah bias mengira, apalagi kalau bukan dari Path dan instagram. Selama liburan musim dingin kemarin, ia tahu, kalau Clara beberapa kali meng-*tag* Rafka.

"Clara," jawaban Rafka terdengar tidak antusias

"Gue nggak tahu kalau lo naksir Clara."

Sydney masih ingat benar Clara, perempuan 3 tahun lebih muda berambut bob yang diwarnai cokelat.

*"Kenalin, ini Clara." Rafka memperkenalkan Sydney pada Clara yang berdiri di depan pintu studio dengan* walkie talkie *di tangannya.*

*Clara menjadi* usher *untuk Festival Film Indonesia di Melbourne dan Rafka menjadi manajer dokumentasi. Sydney melihat guratan sinis di mata Clara namun ia menganggap saat itu Clara terlalu tegang demi kesuksesan acara.*

*"Clara. Pacarnya Kakak Rafka, ya?" tanya Clara dan saat itu juga Sydney tak menyukainya.*

*Bukan karena pertanyaannya, melainkan karena intonasi 'kakak' yang digunakan oleh Clara. Sydney sebetulnya tidak suka dengan embel-embel kakak, terutama ketika di dunia permahasiswaan di luar negeri yang tanpa OSPEK. Bahkan di kelas saja para mahasiswa bebas memanggil professor dengan sebutan nama. Belum lagi, intonasi Clara seperti hanya ingin terlihat lebih imut dengan kemudaannya dan itu membuat Sydney sedikit jengah.*

*"Udah sana jaga yang benar!" Rafka mengabaikan pertanyaan Clara.*

*"Ih kok gitu sih, iya iya, gue jaga, Kak." Clara manyun, kemudian beranjak.*

*Tidak sampai dua puluh empat jam dari satu pertanyaan itu, Clara kemudian meng-*add Path *Sydney dan menjadi* silent follower for no reason.

"Gue ngerasa nyambung aja." Rafka menyesap cokelat panas.

"Hooh." Sydney mengangguk sambil menggenggam mug.

"Gue doain juga lo nemuin orang yang tepat secepatnya ya," sahut Rafka.

Sydney tersenyum sinis. Tidak ada orang selain Rafka. Terutama karena di awal semester kemarin, Rafka mengajaknya makan malam tiap malam Minggu, membelikan jus kesukaannya tanpa diminta, dan menjemputnya ke perpustakaan jam satu pagi. Untuk pertama kalinya, Sydney berpikir bahwa mungkin Rafka telah 'melihatnya'.

"Kok sinis banget, sih?" Rafka tampak tidak suka.

"Nggak apa-apa," jawab Sydney sekenanya.

Rafka mengambil satu potong piza dan menggigitnya sambil memainkan ponsel. Diam-diam Sydney merasa sedih kalau pemandangan ini dinikmati oleh orang lain. Sahabatnya yang tampan ini untuk ke sekian kalinya, akan menjadi milik orang lain.

"Lo kemarin ke Jakarta nggak ketemu siapa gitu?" Rafka bertanya.

"Nggak." Sydney menggeleng.

"Lo makanya jangan terlalu kelihatan superior Syd, jadi cowok-cowok nggak minder duluan." Rafka tiba-tiba menasihati.

Sydney berhenti minum. "Bukannya cowok yang ribet? Mau cewek pintar tapi nggak lebih pintar dari dia, mau cewek cantik, bening, tapi nggak mau cewek salon, mau cewek yang independen tapi masih butuh laki-laki, mau cewek baik-baik tapi bisa diajak liburan berdua. Kontradiktif semua tahu nggak!" Sydney benar-benar lelah mendengar Rafka yang belakangan sangat tidak konsisten.

Enam bulan lalu, Rafka mengatakan kalau ia ingin mendapatkan perempuan baik-baik dan dewasa untuk sebuah hubungan serius. Nyatanya, satu bulan kemarin, Rafka di *tag* sana-sini berlibur berdua dengan Clara ke Hongkong.

"Lho, ada kok yang kayak gitu. Detira. Cantik, bening, tapi belanjanya ke *pharmacy*[3]. Kalau lo beli *make up* aja harus ke *David Jones*[4]. Hasilnya Detira tetap jauh lebih cantik daripada lo." Rafka membanding-bandingkan.

Detira Malik, yang merupakan keturunan salah satu dari delapan kerajaan di Malaysia, memang bagaikan puteri yang menyamar di dunia kasta sudra[5]. Selain cantik, lengkap dengan hidung mancung, rambut kecokelatan, kulit putih, ia juga pintar dan elegan. Walaupun tiap hari di kampus duduk di pojok belakang, dan di tiap pesta selalu menepi, ia tetap menonjol. Pertama kali Sydney berkenalan dengannya, Sydney bahkan sempat berujar, "*You're from KL? NO WAYYY*!" Seumur-umur Sydney bolak-balik Jakarta-Malaysia, belum pernah ia melihat manusia Melayu secantik Detira.

"Yang lo tutup mata adalah fakta kalau dia itu tuan puteri dan di KL sana dia nyetir Porsche. Ganti oli dia sama *smart car* gue apa kabar? Tolong jangan lupa perawatan paket lengkapnya dong. Belum jam tangan Rolex-nya." Sydney gemas.

Baginya, Rafka adalah cerminan pria yang mau hasil tanpa konsekuensi. Para pria yang membuat Detira harus menyamar dengan mengendarai *smart car* Jepang yang murah ke mana-mana pada kebanyakan acara di KL, terutama ke kantor karena ia tidak ingin terlihat terlalu mewah dan membuat cowok-cowok menyingkir.

"Tuh kan lo dibilangin nggak mau ngalah. Gue hanya nggak mau lo kayak Sunny. Empat puluh tahun, sukses, tapi *single*. Ingat, lo itu sudah mau 25, *clock is ticking*, tahu-tahu nanti kepala tiga susah cari jodoh." Rafka menyeret-nyeret nama seseorang yang nyaris tanpa cacat di kelas mereka.

---

[3] Pharmacy: Toko obat- obatan di luar negeri juga menjual kosmetik dari *brand* menengah ke bawah

[4] David Jones: Sebuah *departement store* yang biasanya menjual merk premium

[5] Kasta Sudra: Tingkatan kasta terendah pada sistim kasta Hindu

"Itu karena dia belum bertemu orang yang cocok. Lo kenapa ngomong kayak orang tua, sih?" Sydney membela Sunny yang menurutnya sangat baik.

Sydney sebenarnya sudah letih dengan alarm yang dibunyikan oleh sekitarnya. Hampir separuh abad tampaknya adalah momok menakutkan bagi orang-orang tua, kakek, dan neneknya. Lalu 25 dan 26 tahun adalah arus puncak pernikahan di mana Sabtu-Minggu bahkan bisa empat undangan pernikahan sekaligus. Pernikahan bukan lagi awal kehidupan, tapi seperti akhir pencapaian seorang wanita yang dapat dianggap 'sukses'. Buket bunga pengantin kini seolah-olah menjadi simbol kemenangan.

Rafka nyengir. "Itu karena dia terlalu pemilih, sama kayak lo. Sampai kapan kayak gitu?"

Sydney tertawa, nyinyir. Kalau saja ia memang pemilih, mungkin ia tidak akan pernah menyukai Rafka, begitu ucapnya dalam hati.

"Jadi semua salah gue? Ingat, lo juga *picky,* Raf. Lihat cewek selalu ada yang bisa dikomentarin." Sydney tidak terima, "Masih ingat nggak gimana lo selalu curhat masalah mantan-mantan lo?"

"Gue nggak kayak lo. Lo dengar cowok dengan *achievement* lebih rendah dari lo pasti langsung *ilfeel.* Lo makanya nggak usah kelihatan pintar banget lah depan cowok," ujar Rafka.

Sydney nyaris mengatakan segalanya kalau saja ia tidak ingat kalau satu-satunya yang ia miliki saat ini adalah harga diri. Tidak akan pernah keluar dari mulutnya bagaimana ia pura-pura bodoh di depan teman kencannya yang nomor 7 namun akhirnya kedoknya terbongkar saat mereka membicarakan krisis keuangan tahun 2008. Atau, bagaimana ia selama bertahun-tahun memendam perasaan pada Rafka,

yang tidak *cumlaude*, tidak pernah menang kompetisi apa pun, serta bekerja di perusahaan yang menurut Sydney biasa saja.

"Nggak usah sok tahu." Sydney mengambil ponsel dan mulai membaca postingan Path. Ia tidak berselera untuk melanjutkan debat kusir.

Kalau saja ia tidak berteman bertahun-tahun dengan Rafka Naraya, tidak pernah menyukainya lebih dari sahabat, mungkin ia sudah angkat kaki.

"Ada berapa yang nikah?" Rafka mencuri pandang pada sahabatnya yang terlihat masih kesal.

"Dua. Lo nggak kenal," kata Sydney agar Rafka tidak bertanya lebih jauh.

Rafka tersenyum kecut. "*Wedding marathon*, ya? Tuh Syd, nggak usah *straight* H1[6] kalau mau dapat cowok, biar bisa *posting* juga punya pacar di Path," ujarnya sinis.

Sydney meletakkan ponsel di meja. "Sekali lagi ya lo ngomong gitu gue tinggal." Matanya memicing dan Rafka pun tertawa.

[6] H1: Nilai tertinggi yang diberikan pada mahasiswa dalam sistem penilaian University of Melbourne. H1 setara dengan nilai A atau nilai di antara 80-100.

# Chapter 2

## It's Your Day-Yiruma

**SYDNEY** melantunkan lagu sendu Adele di sebuah *jazz bar* rahasia di Little Collin Street. Tempat ini terlihat seperti restoran bergaya retro normal dari depan. Sampai suatu hari Sydney yang sedang berlatih beberapa not nada di iPad ditegur oleh pemilik restoran, Rod, pria bule gemuk berambut putih. Dia mengajak Sydney untuk berlatih dengan piano yang sebenarnya. Dengan senang hati, Sydney mengikutinya.

Rod membawa Sydney memasuki ruang baca di pojok dengan rak buku setinggi 2,5 meter. Dia menarik beberapa buku dengan kombinasi yang aneh dan seketika rak itu terbuka. Belum cukup rasa terkejut Sydney, dia kemudian dibawa menuruni tangga yang di sisi kiri kanannya banyak ukiran harimau. Perapian elektrik di sisi kiri tangga bawah menyala mengiringi langkah Sydney sampai tiba di sebuah pintu kaca.

Rod kemudian membuka pintu kaca itu, dan dibaliknya hanya terdapat toilet rusak. Kening Sydney sempat berkerut,

sampai Rod memutar keran yang mati di sebuah wastafel beberapa kali dan dinding kamar mandi itu terbuka, memperlihatkan sebuah bar jazz yang tampak tenang dan *hommy*. "*You can play here. Lagi pula pemain piano di sini sudah pulang kampung ke Rusia*," jelas Rod sambil menunjuk sebuah piano. Semenjak saat itu, Sydney bermain piano di sini, hanya untuk melampiaskan kerinduannya pada tuts hitam putih yang tidak ada di apartemennya.

"Sedang sedih hari ini?" sahut Rod sambil menyerahkan mojito.

"Nggak," Sydney menjawab dengan senyum yang dipaksakan.

Sydney merasa hampa. Semester kedua ini benar-benar dijalaninya antara kampus dan apartemen saja. Rafka sibuk dengan Clara, dan Detira yang baru saja putus tampak menikmati ajakan kencan Faliq, pria Malaysia yang sebenarnya sudah lama menyukainya.

"Apa kuliahmu sedang sibuk?" Rod bertanya lagi.

"Biasa saja, kenapa Rod?" Sydney mengelus beberapa tuts hitam.

"Ada seorang teman, Indonesia, dia kangen dengan masakan Indonesia dan mencari juru masak. Aku pikir mungkin ingin coba."

Sydney tertawa. "Dari mana kau tahu aku bisa masak atau tidak?"

"Tebak-tebak saja. Kau kan pernah membagiku kue Indonesia, apa namanya yang digoreng dengan daging kepiting di dalamnya?"

Sydney mencoba mengingat-ingat. "Lumpia?"

"Ahh ya itu!" Rod tertawa lagi karena ia tak dapat menyebutnya, perutnya yang gendut naik turun.

Sydney tersenyum, "Tapi aku nggak bisa masak banyak Rod." Sydney melipat kedua tangan di dada.

"Kau bisa sambil belajar, dia hanya minta 2 kali seminggu karena dia juga suka bepergian untuk urusan kantor." Rod masih menawarkan.

Sydney mengangkat bahu. "Entahlah, mungkin kau bisa coba bantu orang itu dengan memberitahunya restoran Indonesia di Melbourne."

Rod menggeleng-geleng, "*No no*! Dia sudah keliling ke semua resto dan dia bilang biasa saja."

Sydney tertawa kecil, "Apalagi masakanku? Ayolah, aku tidak bisa kerja di sana dengan kemampuan biasa-biasa saja."

Rod mengacungkan telunjuk. "Bagaimana kalau kubilang di sana ada piano Steinway[7]?"

Mata Sydney melebar, "*Are you serious*?" Dia mendadak tertarik.

Rod tersenyum lebar, "Tentu saja. Steinway dan bayaran yang bagus."

Sydney tersenyum licik, "Kau tahu kan tawaranmu ini akan membuatku jarang ke sini?"

Rod tertawa. "Tentu saja aku akan merindukanmu, tapi di sana ada Steinway. Walaupun aku berharap kau masih menyempatkan main ke sini."

"Kapan aku bisa mulai kerja?" tanya Sydney.

Pagi-pagi betul Sydney sudah berada di *stall* daging dan *seafood* Victoria Market[8]. Ia memilih setiap bahan dengan hati-hati. Di kepalanya sudah terdapat banyak ide. Tak lupa juga ia membeli semua bumbu yang ia perlukan dari mulai bawang

[7] Steinway: Merk piano

[8] Victoria Market: Pasar yang berada di tengah kota Melbourne, terletak di Elizabeth Street, dan merupakan bangunan bersejarah karena pertama kali dibuka pada tahun 1878

merah, cabai rawit dan rempah-rempah lain. Ia juga membeli buah-buahan untuk *dessert*.

Jam 7 pagi ia sudah berada di tram menuju St. Kilda *road*. Sebelumnya, ia tidak pernah sama sekali mencoba bekerja 'kasar' di negara orang. Namun berhubung ia terlalu malas untuk mendengar Rafka yang merengek minta diajari bahan ujian dan di apartemen calon majikannya itu ada Steinway, ia memutuskan untuk mencobanya paling tidak sekali.

Jam 8 kurang beberapa menit, ia sudah berdiri di depan pintu apartemen yang unitnya merupakan *penthouse* atau lantai yang paling luas. Menurut Youtube, The Urbanian memiliki *penthouse* terbaik tahun 2014 lengkap dengan kolam renang pribadi. Ia memencet bel untuk mengecek apakah pemiliknya masih ada. Tidak ada jawaban walaupun Sydney sudah memencet dua kali sehingga ia memutuskan untuk menggunakan pin yang diberikan padanya via SMS.

"Klik!" Pintu terbuka.

Sydney melangkah ragu ke dalam.

"*Excuse me*?" Ia memanggil kalau-kalau penghuninya tadi tidak bisa membuka pintu.

Ia masuk lebih jauh dan mendapati *livingroom* yang sangat luas dengan sebuah *remote* TV di atas sofa. Dinding dari kaca membuat pemandangan taman dapat terlihat dengan jelas. Sydney mendekati kaca, mulutnya menganga melihat kolam renang dengan warna kebiruan yang memantulkan langit Melbourne yang cerah. Dari kejauhan, Shrine of Remembrance[9] tampak gagah dan *Royal Botanical Garden*[10] terlihat sangat cantik. Ia sampai lupa kalau di sudut ada Steinway berwarna hitam yang sangat mewah dan siap untuk dimainkan.

[9] Monumen peringatan untuk pria dan wanita yang ikut berperang pada Perang Dunia I

[10] Royal Botanical Garden merupakan taman yang letaknya berdekatan dengan Shrine of Remembrance

Di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah tangga untuk ke lantai 2. Sydney sama sekali tidak berani ke atas sana. Di belakang TV, ada sebuah *master bedroom* yang pintunya setengah terbuka. Sydney kemudian beralih ke dapur yang semuanya dihiasi dinding marmer putih dan sebuah kulkas empat pintu yang besarnya seperti lemari.

Sydney meletakkan barang belanjaan di *kitchen island* sebelum memastikan isi lemari pendingin. Ia berkacak pinggang sambil terus berpikir sekaya apa pemilik *penthouse* ini sampai memberikan pin rumah dengan mudahnya via SMS. Sebenarnya Sydney sudah memiliki ekspektasi seperti apa tempat kerjanya, tapi ketika melihatnya secara langsung, dia tidak bisa menyembunyikan rasa kagumnya.

Ia membuka kulkas untuk mengetahui selera pemilik rumah yang sama sekali tidak ia kenal. Ia menghela napas, kecewa, mengeluh, kulkas itu kosong. Hanya ada barisan botol air minum FIJI dan segalon susu A2. Ia menarik napas dalam-dalam sambil menunduk dan berpegangan pada pintu kulkas, sudah barang tentu majikannya itu tidak bisa ditebak.

Ia kemudian mulai memasak empal goreng, sambal goreng, sayur asam dan memotong buah-buahan. Setelah mencuci bersih semua perabotan yang ia gunakan, ia mengambil *post it* dari dalam tas dan menempelkannya di kulkas.

Hi,
I'm the cook, hope you like the food.
Just wanna ask whether you're allergic
to seafood or not.
Thanks.

# Chapter 3

"Hidup itu pasang surut. Pasang kalau kamu jomblo, surut kalau kamu taken."

**"HEY** Syd," sapa Detira dan duduk di sebelah Sydney.

Detira masih berwajah sembap dan rambutnya digulung. Kelas jam 9 pagi Contracts and Procurement Profesor Collin selalu sukses membuat setiap mahasiswa ketar-ketir karena jam sembilan tepat, pintu akan ditutup. Ia sangat tidak suka mendengar langkah kaki orang-orang yang terlambat.

"Jam berapa kamu tiba di sini?" Detira menyeruput kopi yang ia beli dalam perjalanan ke kampus. Ia melihat jam tangannya, 7 menit sebelum jam 9.

"Lima menit sebelum kamu.

"Kemarin kamu belum cerita pekerjaan paruh waktumu." Detira menagih cerita yang Sydney belum selesaikan.

"Aku jadi tukang masak di sebuah *penthouse* untuk makanan Indonesia. Nggak paham juga itu milik orang Indonesia atau bukan, harusnya sih iya," Sydney menjelaskan dengan singkat.

Detira meminum kopi lagi sebelum bertanya, "Tapi yang punya keluarga atau hanya individu?"

Sydney memiringkan kepala. "Mungkin individu, Rod berpesan padaku untuk membuat satu porsi saja."

"Semoga dia pangeran ber-Ferarri merah atau ber-Lamborgini kuning." Detira tersenyum jail.

Sydney tersenyum sinis cenderung meremehkan. "*Oh come on*, yang begitu hanya ada di sinetron. Kamu pernah nonton dong pasti sinetron Indonesia? *Bullshit*."

Detira menggeleng. "Tidak akan ada yang tahu juga kan kalau orang yang beli *chicken ribs* di pasar Victoria itu bagian dari keluarga kerajaan?" Detira merujuk kepada dirinya sendiri.

Mau tidak mau Sydney tertawa mendengar itu. Sahabatnya yang sempurna itu mungkin terlihat kalem, tidak sombong dan rendah hati di depan umum. Tapi di lingkaran terdekat, narsisnya bisa akut walaupun apa yang dia bicarakan itu fakta.

"Pria-pria di luar sana tidak tahu ada putri yang menyamar, ya!" Sydney meledek.

Detira tersenyum sambil mengangkat dagu. "Tentu saja!" Tapi setidaknya aktivitas ini bisa membuatmu lebih sedikit bertemu dengan Rafka di rumah." Dia menyesap kopi, "Omong-omong, aku ingin bertanya."

"Apa?" Sydney melihat banyaknya *love* yang ia terima di Path.

"Mantan aku mengajak balikan," katanya dengan mimik yang bingung.

"Kamu mau?" tanya Sydney.

Detira menarik napas dalam-dalam, "Entahlah, menurutmu?"

Sydney duduk menghadapnya. "Kamu berpacaran dengan dia tiga tahun, tidak sekali pun dia mau menemui orang tuamu. Apa kali ini dia mau berubah?"

Detira menggeleng. "Dia bilang dia belum siap."

"Maka jangan kembali padanya. Sudah tiga tahun dia tidak siap. Kapan dia akan siap?" Sydney mengingatkan Detira.

Detira mengeluh, "Tapi aku sangat sayang padanya."

Sydney menatap Detira. "Kamu menyembunyikan hubungan kalian berdua selama tiga tahun terakhir dari orang tuamu, dan kalau dia sayang padamu, apakah dia akan membuatmu terus berbohong dari orang tuamu sendiri?"

Detira terdiam.

Profesor Collin memasuki ruang kelas berisikan dua ratus orang bermuka sembap, mata tiga perempat terbuka, dan aroma kopi di mana-mana. Ia meletakkan tas di meja dan memasukkan *flashdisk* ke dalam laptop.

"*Good morning class, today we're gonna talk about the final exam.*" Profesor Collin tersenyum lebar.

"*Oh my.*" Detira meneguk habis kopi dan Sydney menahan tawa.

From: Boss

Saya nggak alergi seafood.
Feel free to cook one.
Thanks.

Sydney membaca SMS masuk. Minggu ini adalah minggu tenang sebelum ujian akhir. Berhubung Sydney sudah mencicil belajar sejak jauh-jauh hari, ia tidak terlalu panik seperti

semester lalu yang sistem kebut semalam. Sabtu ini adalah waktu ia kerja ke penthouse. Khusus untuk Sabtu, majikannya itu memintanya agar ia masuk di siang hari. Ia sendiri juga bingung, bukankah Sabtu waktunya untuk makan di luar?

"*Hey, long time no see*." Rafka duduk di sebelah Sydney yang tengah bermalas-malasan menonton TV.

Sydney meluruskan kaki yang tadinya ia tekuk ke atas sofa. Ia tak berkata sepatah pun. Ia memang menghindari Rafka selama mungkin. Sydney keluar apartemen lebih pagi dari Rafka, tidur lebih awal, tidak makan di tempat favorit Rafka di kampus, berjalan memutar agar tidak melewati kedai kopi kesukaan Rafka, dan seterusnya.

"Lo sibuk banget kayaknya minggu ini." Rafka memberikan jus semangka untuk Sydney. "Tadi gue *jogging* dan lewat Vicmart[11]."

Sydney menerimanya dengan canggung. "Makasih Raf, nggak perlu dibeliin lain kali."

Rafka mengambil *remote* di sebelah Sydney. "Lho kenapa? Kan sekalian lewat," katanya kemudian mengganti *channel* olahraga.

"Ini baru jam delapan pagi Raf, lo sudah balik dan bawa beginian." Sydney menggoyang-goyangkan gelas, "Bukan lo banget." Sydney menyedot banyak-banyak.

Rafka tersenyum. "Ya kalau nggak gitu, kapan gue bisa ketemu sama si nyonya sibuk."

Dalam hati, Sydney berdoa agar wajahnya tak bersemu.

"Norak. Ada juga lo yang sibuk macar mulu." Sydney pura-pura malas. "Sudah ya, gue mau mandi." Sydney nyaris bangkit dari sofa ketika Rafka menahannya.

"Duduk sebentar sih, kapan ya terakhir kali kita ngobrol?" Rafka mengingat-ingat.

[11] Singkatan dari Victoria Market

Rafka memang sering kali pulang larut bahkan pulang pagi. Maklum, Clara tinggal di Caulfield[12]. Beberapa kali Rafka tidak pulang ke rumah. Hanya Tuhan yang tahu di mana Rafka tinggal karena baik Sydney ataupun Detira, memilih bungkam daripada dianggap ikut campur.

Sydney duduk, ia menghela napas, malas. "Ada yang mau diomongin? Kalau nggak gue mau mandi, cabut."

Air muka Rafka tiba-tiba menjadi serius. "Lo marah, Syd?"

Peraturan pertama dalam menghadapi wanita yang mungkin Rafka belum tahu, jangan pernah menanyakan wanita apakah dia marah atau tidak. Bukannya mendapatkan kejujuran, yang ada wanita justru akan merasa semakin marah karena merasa pria sama sekali tidak merasa bersalah.

"Marah apaan?" Sydney tertawa, canggung, bohong.

"Lo marah karena yang di Max Brenner itu?" Rafka bertanya lagi.

Sydney mulai kesal, "Nggak usah tanya yang nggak penting deh, Raf. *It was like weeks ago*."

"Tapi lo ngindarin gue semenjak itu." Rafka masih tidak mau mengalah.

*Gue ngindarin lo sejak lo jadian sama Clara!* Sydney mengucapkannya dalam hati.

"Gue minta maaf."

Sydney mendengus kesal, "Lebay." Karena bukan itu alasan Rafka seharusnya minta maaf.

Rafka menatap Sydney. "Lo jangan gini dong, gue nggak bisa kalau marahan lama sama lo."

"Emang gue sepenting itu dalam hidup lo?" Sydney menyindir.

"Pentinglah, Lenka mau konser, kita nonton, yuk!" Rafka tiba-tiba menjadi cerah.

[12] Area yang terletak setengah jam dengan kereta dari kota Melbourne

"Bertiga maksud lo? Gue jadi nyamuk? Makasih lho." Sydney menolak mentah-mentah.

"Ya nggak, berdua aja gue sama lo." Rafka membuat mata Sydney melebar.

"Terus... Clara?" Sydney tidak habis pikir dengan Rafka.

"Ya Clara nggak suka Lenka, dia lagi ke Gold Coast pas konser." Rafka tidak merasa bersalah.

"Terus dia tahu kalau kita mau nonton Lenka berdua?" Sydney menatap Rafka sinis.

"Itu kita lihat nanti deh." Rafka tampak berpikir.

"Gila ya lo, Raf. Lo juga tahu kan berarti kalau Clara sensitif sama gue. Sekarang lo mau ngajakin gue nonton konser berdua. Egois lo, Raf." Sydney benar-benar bangkit dan berjalan menuju kamar mandi.

"Tapi Syd, ini Lenka, kesukaan kita berdua!!!" Rafka berteriak.

"Kesukaan lo, Raf!" Sydney tidak berbalik sedikit pun.

# Chapter 4

## Rivers flow in You-Yiruma

**SESEORANG** membunyikan bel dan Anantha menatap interkom dengan kening mengernyit. Ia membukakan pintu. Perempuan itu juga tampak sama kagetnya dengan dirinya.

"Halo, saya Sydney Deyanira." Sydney mengajaknya bersalaman.

"Anantha." Anantha menyambut tangannya.

Anantha tidak pernah menduga, seseorang dengan masakan luar biasa enak itu semuda ini.

"*Nice to meet you.*" Sydney tersenyum.

Dalam hati Sydney menjadi sedikit grogi. Dia pikir majikannya akan setua Rod. Bukan potongan eksekutif muda yang lebih cocok seperti potongan pria muda yang bisa ia temui di Alumbra[13].

"*Nice to meet you too.*" Anantha melihat Sydney menenteng dua kantong belanja. "Maaf ya, saya minta hari kerjanya Sabtu,

[13] Alumbra: Sebuah *club* dan bar di daerah Docklands

soalnya saya banyak di luar kota. Sabtu pasti di rumah jadi pengin makan enak. Bosan makan di luar." Anantha minggir dan mempersilakan Sydney masuk.

"Oh gitu." Sydney mengangguk.

"Masak apa hari ini?" tanya Anantha ketika Sydney melewatinya.

"Kerang ditumis, eh kamu kolesterol nggak?" Wajah Sydney tampak khawatir.

Anantha agak kaget mendengar Sydney menyebutnya dengan 'kamu'. Sydney sendiri merasa tidak aneh karena terjemahan dari '*you*' memang 'kamu'. Apalagi Anantha terlihat seperti orang-orang Indonesia yang sekampus dengannya.

Anantha menggeleng. "Nggak kok, santai saja."

"*Nice*. Kalau begitu, saya langsung ke dapur ya." Sydney tersenyum dan berlalu ketika Anantha mengangguk.

Anantha menatap punggung Sydney yang menjauh masuk ke dapur. Ia berusaha mengingat apakah ia pernah berkenalan atau bertemu dengan gadis itu. Namun seberapa besar usahanya, kepalanya seperti tidak menyimpan *file* tentang Sydney Deyanira. Dia membiarkan Sydney menyelesaikan pekerjaan di dapur sampai seseorang membunyikan bel rumah.

Kening Anantha berkerut, bukankah ia baru tiba di Melbourne dua bulan dan menolak bersosialisasi dalam bentuk apa pun? Mengapa ada yang tahu rumahnya? Rafka menyalakan interkom video yang menampakkan wajah orang yang sangat dikenalnya dan dia mengumpat sekali dalam hati.

"Ngapain ke sini?"

"Ya kamu kenapa dua bulan ini di Melbourne nggak pernah ngontak aku?" sahut Danisha dengan santai

melangkah menuju *livingroom* dan meletakkan Hermes Kelly di atas meja.

"Boleh duduk?" ujarnya arogan.

Anantha pernah mencintainya bertahun-tahun, bolak-balik Amerika-Australia selama empat tahun. Memberikan jiwa dan raganya pada perempuan yang membuatnya jatuh hati sejak melihatnya sebagai anak baru di salah satu sekolah menengah di Singapura dulu. Namun, empat tahun lalu, Danisha menjatuhkan bom tepat di peringatan hari jadi mereka yang ke-12 tahun. Danisha akan menikahi pria lain, dari klan paling berkuasa di Indonesia saat itu. Anak dari salah satu klan tertua industri karet yang menduduki tahta tertinggi di salah satu tatanan politik, Radian Mangkusastrojoyo. Yang ada di kepala Anantha saat itu tentu saja memukul Radian, yang ia tahu benar merupakan teman kampus Danisha di Melbourne. Ia menuduh Radian telah menggoda kekasihnya dan menjadi musuh di balik selimut dengan berpura-pura menjadi teman yang baik di depan Anantha. Namun Danisha ternyata tidak sebaik yang ia bayangkan.

*"Aku tahu kamu legal, tapi dengan status kamu yang seperti itu, kamu nggak akan pernah jadi apa-apa bahkan di perusahaan keluarga kamu sendiri," ucap Danisha tanpa merasa bersalah.*

*Danisha meneguk* wine *sedikit kemudian bicara lagi, "Keluarga aku nggak akan pernah setuju sama kamu."*

*"Apa kamu mau menikahi aku jika keluarga kamu setuju?" Anantha memotong, muak.*

*Anantha melihat keraguan itu di mata Danisha. "Nggak adil kalau kamu menyalahkan aku, Nan." Danisha mengelak untuk menjawab.*

*Anantha merasa dirinya baru saja ditampar dengan ekspresi Danisha yang mengatakan segalanya.*

*"Kalau kamu memang nggak mau menikah sama aku, kenapa kamu menghabiskan 12 tahun sama aku?" tanya Anantha murka, dia tidak yakin ingin memporak-porandakan seisi Nobu*[14] *atau justru pulang dan menabrakkan mobilnya ke mobil Danisha.*

*"Karena kamu adalah pria yang paling baik yang pernah aku temui," bisik Danisha.*

*Anantha tertawa sinis, "dan kamu nggak mau menikahi pria baik yang baru saja kamu sebut?"*

*Danisha melihat Anantha dengan kesal. "Nan, karakter saja nggak cukup untuk pernikahan. Kalau saja kamu terlahir..."*

*"Omong kosong!" Anantha melempar serbet ke atas meja dan membuat seisi restoran menoleh. "Kamu harusnya bisa bilang dari awal kalau memang masalahnya itu. Kamu berharap apa yang bisa aku ubah? Jangankan 12 tahun, sampai aku mati pun fakta itu nggak akan berubah!" Anantha memandang Danisha putus asa.*

Anantha menatap Danisha yang bahkan sebelum dipersilakan, sudah duduk dengan angkuh di sofa sambil menyilangkan kaki. Berkat Danisha pula, dia telah menjadi laki-laki paling berengsek.

"Ngapain kamu di sini?" Anantha bertanya lagi, dia tidak ingin duduk. Jarak tiga meter pun dianggapnya masih kurang jauh.

Danisha tersenyum, dengan rambut yang diwarnai cokelat, wajah Danisha yang khas Manado justru terlihat seperti keturunan blasteran. "Cuma mau lihat kamu, kayaknya terakhir kita ketemu itu 4 tahun lalu, 'kan?" ujarnya.

Anantha terlihat sinis. Tidak mungkin ia melupakan malam itu.

"Nggak usah basa-basi," sahut Anantha dingin.

Danisha menyunggingkan senyum. "Mau memastikan saja kalau kamu akan datang ke pernikahan Oka. Dia marah

[14] Nobu : Restoran Jepang yang terletak di Crown

sama aku, katanya kalau sampai kamu nggak datang, itu pasti karena aku." Wajahnya berubah menjadi serius.

Anantha menyilangkan kedua tangan di dada. "Kamu nggak ada hubungannya dengan aku," ucapnya.

Danisha menatap Anantha dengan kesal. "Ya tapi Nan, kamu sudah menolak ajakan semua orang di Melbourne, *refusing all invitations*. Bahkan kamu cuma nongkrong di *secret bar* yang lokal banget."

"Kamu ngikutin aku?" tanya Anantha datar.

Danisha tampak masam. "Melbourne terlalu kecil, Nan. New York saja semua orang tahu kok kamu pesta di mana dan sama siapa."

Danisha menarik napas. Untuk pertama kali, Anantha memperlakukannya seperti orang kebanyakan. Dia belum siap untuk ini, tidak setelah menerima kehangatan selama 12 tahun dari pria yang pernah sangat ia cintai.

"Aku hanya nggak mau kamu terjebak kayak di penjara selama di Melbourne karena takut ketemu aku atau berhubungan dengan orang-orang yang kenal aku." Danisha berusaha mengatur kata-kata.

Anantha tidak menampakkan ekspresi apa-apa. "Kamu nggak seistimewa itu." Kata-kata Anantha membuat pipi Danisha menjadi kemerahan karena malu.

Danisha mengubah sedikit posisi duduk tanda ia tak nyaman. "Ya sudah kalau begitu kamu harus datang ke pernikahan Oka." Danisha menantang balik.

"Kenapa kamu berpikir bahwa kamu bisa ngatur aku?" Anantha bertanya dengan dingin.

Danisha semakin kesal. "Aku nggak ngatur kamu, tapi kalau memang kamu sudah bisa *move on* dari apa yang pernah kita miliki, dengan aku, ya sudah buktikan. Jangan kamu

buat seolah-olah aku kambing hitam di balik putusnya segala pertemanan kamu dari mulai Manhattan sampai Melbourne!" Intonasi Danisha sedikit meninggi.

Wajah Danisha semakin memerah, membuat kecantikannya semakin bertambah, terutama dengan pulasan lipstik merah di bibir. Anantha segera berpaling, ia tidak pernah tahu bahwa pemandangan itu masih menjadi salah satu favoritnya, tidak setelah mengencani berpuluh-puluh wanita selama empat tahun terakhir.

"*For me, you're no longer something,* Danisha. Jangan membesar-besarkan."

Danisha merasa kecewa dengan kata-kata Anantha. Ia lebih kecewa karena ia tahu benar Anantha selalu mengatakan apa yang dia rasakan.

"Bagus kalau begitu." Danisha memaksakan diri untuk tersenyum. "Kalau begitu aku pamit. *Nice house by the way*." Danisha berdiri dan mengambil tas.

Anantha bergeming. Dia berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dari Danisha, terutama untuk menghindari aroma Channel Number 5 yang selalu dipakai mantan kekasihnya itu. Ketika pintu ditutup, Anantha baru bisa bernapas lega, namun tidak dengan otaknya yang kini berpikir keras untuk mencari pasangan.

Ia tidak mungkin menyeret model di sini karena Danisha akan dengan sangat mudah menebak kalau itu hanya pelampiasan. Dia juga tentu tidak bisa mengajak orang Indonesia lain di lingkaran sosialnya, karena tentu saja rumor akan berkembang dalam hitungan detik ketika hubungan itu berakhir. Anantha mengambil ponsel, mengecek semua kontak yang mungkin saja bisa membantunya malam ini. Dia duduk di sofa dengan sedikit kekhawatiran bahwa dia tidak akan menemukan siapa pun.

"Maaf, kamu suka pedas atau nggak, ya? Terus suka kiwi nggak?" Sydney bertanya sambil menunjukkan kiwi di tangan.

Anantha sama sekali tidak melihat kiwi. Ia mengamati Sydney dari atas sampai bawah. Ide gila muncul di kepalanya.

"Kamu, bisa bantu saya?" tanya Anantha.

Sydney menatap Anantha dengan malas, apa lagi yang ia harus lakukan di hari libur, "Apa?" responsnya singkat.

"Jadi pacar saya." Anantha lebih seperti memberi perintah dibanding meminta tolong.

"Hah?!" Sydney merasa dirinya salah dengar.

Anantha mengangguk. "Iya, kamu nggak salah dengar. Kamu jadi pacar saya."

# Chapter 5

Do You?-Yiruma

**"IYA,** kamu nggak salah dengar. Kamu jadi pacar saya." Ucapan Anantha membuat Sydney ingin kabur sekarang juga.

Sydney menatap Anantha yang tampak serius. Imaginasi Sydney mulai liar. Ia menjadi teringat berita korban kekerasan, pembunuhan, dan semua yang membuatnya kehilangan nyali.

"Saya tadi terima telepon, teman saya sudah nunggu. Saya permisi dulu." Sydney meletakkan kiwi di meja dan segera ke arah pintu.

Dia tidak peduli dengan tasnya yang tertinggal di dapur. Untuknya, yang penting kartu myki[15] di kantung celananya dan sisanya ia bisa pikirkan nanti.

"Tunggu." Anantha berjalan mengikuti dari belakang dan itu justru membuat Sydney berjalan lebih cepat lagi. Ketika Anantha hampir mendapatinya, ia justru berlari.

[15] Kartu transportasi untuk membayar tram, bus, dan kereta.

Anantha dengan cepat mendahului Sydney dan berdiri di depannya sebelum Sydney menyentuh gagang pintu.

"Kamu kok lari gitu, sih?" Anantha bingung sampai ia melihat wajah Sydney yang ketakutan.

Dia tertawa. "Ya ampun kamu kenapa jadi pucat?"

Sydney semakin panik. Dia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Terutama ketika dia teringat akan berita kriminal yang terjadi di Brisbane di mana seorang pria memutilasi kekasihnya, atau seorang perempuan yang mengalami kekerasan di sebuah gang di Melbourne Utara.

"Maaf banget Pak saya harus pulang." Dia berusaha untuk meraih gagang pintu di belakang Anantha.

Pintu sedikit terbuka namun Anantha menutup dengan punggungnya dan bunyi pintu tertutup itu membuat Sydney sedikit kaget.

"Kamu kenapa, sih? *Oh my God*, saya nggak akan ngapa-ngapain kamu. Janji." Anantha sebetulnya ingin tertawa terbahak-bahak sekarang dibanding merasa tersinggung.

Wajah perempuan di depannya itu kini benar-benar memelas. Belum pernah ia melihat ekspresi seperti itu dari wanita manapun yang ia ajak kencan bahkan di pertemuan pertama.

"Kalau kamu nggak minggir, saya teriak sekarang juga!" Sydney mengancam.

Anantha sadar bahwa ini hal yang serius. Dia menjadi bertanya-tanya apakah di mata perempuan di depannya ini, dia seperti penjahat seksual?

"Oke oke *fine*." Anantha mengangkat tangan. "Kita jaga jarak 3 meter, tapi kamu mundur. Jangan pulang dulu." Anantha meminta Sydney mendengar penjelasannya.

"Kenapa saya harus mundur?" Wajah Sydney menampakkan kecurigaan.

Anantha bertanya, "Kamu nggak bawa tas lho sekarang." Anantha mengingatkan, "Nih biar kamu percaya sama saya, saya pinjamkan kamu ponsel saya. Kamu bisa kapan saja telepon polisi kalau saya kurang ajar." Anantha memberikan ponselnya pada Sydney.

Sydney hanya melihat ponsel Anantha tanpa mengambilnya.

"Itu nggak *lowbatt* dan pulsanya ada, 'kan?" Pertanyaan Sydney membuat Anantha tersenyum.

"*Alhamdulillah* ini *fully charged* dan pasca bayar." Anantha semakin senang ketika ia menyadari bahwa perempuan di hadapannya ini pintar.

Sydney mengambil ponsel, memencet nomornya sendiri. Setelah ia mendengar bunyi ponselnya dari arah dapur, ia terlihat sedikit puas.

"Oke." Sydney mundur. "Tapi saya dekat pintu dan kamu harus duduk di sofa." Sydney mengajukan penawaran.

Anantha tersenyum samar. "*Deal*." Dia bergerak menjauhi pintu kemudian duduk di sofa.

Baru kali ini ia merasa diperintah oleh seorang wanita.

"Jadi maksudnya apa?" tanya Sydney sambil memegang ponsel Anantha.

Anantha duduk tegak. "Saya perlu kamu untuk menjadi pasangan palsu saya. Ada pernikahan yang harus saya hadiri dan saya nggak mungkin untuk datang sendiri," jawab Anantha.

Baginya Sydney adalah kandidat sempurna. Dengan penampilan yang walaupun tidak semewah kalangannya, tapi Sydney cukup cantik dan tidak memiliki koneksi dengan siapa pun. Kalau nanti mereka putus, kabar itu tentu tidak

akan sampai ke telinga Danisha. Sydney juga terlihat seperti perempuan baik-baik jadi dia tidak akan mungkin diperas setelah ini.

Sejujurnya Sydney juga secara tidak sengaja mencuri dengar pembicaraan Anantha dan Danisha. Ia tahu Anantha tidak berbohong, tapi ia tidak menyangka hal seperti ini yang dipilih oleh Anantha.

"Kenapa kamu pikir saya mau?" Sydney tak habis pikir.

"Karena saya nggak punya pilihan lain," sahut Anantha.

"Lalu hubungannya dengan saya?" Sydney nyaris tertawa.

"Karena saya akan membalas kamu." Anantha mengajukan penawaran.

"Saya nggak butuh uang kalau itu yang kamu maksud." Sydney nyaris berbalik ketika Anantha memanggilnya.

"Ini bukan uang." Anantha merasa harus menjaga kata-katanya di depan Sydney.

Sydney kembali fokus padanya.

"Kamu bisa suruh saya apa saja. Antar jemput kamu, bawa belanjaan, mengantar ke mana pun kamu mau, mengerjakan tugas kuliah kamu..."

"Kamu nggak mendidik gitu sih orangnya." Sydney memotong kata-kata Anantha.

"*Review* tugas kamu," Anantha mengoreksi, "apa pun yang kamu mau." Anantha sudah tidak bisa berpikir lagi.

Sydney tersenyum. "Saya nggak butuh bantuan akademik *by the way*."

Anantha menaikkan kedua alisnya. Jelas perempuan ini orang yang sulit.

Sydney berpikir sebentar. Ia ingat akan pesta ulang tahun Rafka bulan Desember ini yang akan dirayakan di apartemen mereka. Mungkin Anantha bisa berguna pada saat itu, atau

ke ajakan nonton bareng dengan Clara, atau apa pun yang berhubungan dengan Clara.

"Berapa lama?" tanya Sydney.

"Tiga minggu, saya ada undangan pernikahan dan pertunangan tiga minggu berturut-turut, belum lagi *charity event*." Anantha berusaha mengingat-ingat berapa banyak undangan yang harus ia datangi.

"Ya ampun, nggak di Indonesia, nggak di Melbourne, masalahnya sama saja ya, kondangan." Sydney terkekeh untuk pertama kalinya.

"Undangannya dari orang Indonesia, sih." Anantha juga ikut mengeluh.

"Ah ketebak, ya." Sydney mengangguk, mencibir, "Coba kalau bule yang nikahan, kursinya pasti dihitung banget karena pestanya rata-rata kecil."

Anantha mengangkat bahu. "*Yeah*."

Anantha diam, dia mengamati Sydney yang tampak berpikir.

"Jadi gimana?" Anantha bertanya, entah mengapa ia merasa sedikit takut dengan jawaban perempuan itu.

"Saya bisa *claim* balasan kamu selama tiga minggu itu atau setelah tiga minggu itu masih bisa?" tanya Sydney.

Anantha ingin tertawa sebenarnya. "Kamu itu orangnya *technical* banget, ya. Selama tiga minggu itu saja, jadi kalau saya minta tolong kamu sekali, kamu juga bisa minta sekali."

"Kalau bobotnya beda gimana? Misalnya saya menemani kamu ke kawinan 2 jam, terus kamu juga bisa bantu saya selama dua jam? Kalau saya nggak terpikir apa pun sebagai permintaan balasan, terus kamu bisa ganti saya pakai apa?" Sydney bertanya bertubi-tubi.

Anantha menghela napas. Dia bersandar di sofa sekarang.

"Kalau saya minta tolong satu, kamu minta balasan, saya nggak peduli apakah kamu mau menggunakan saya seharian walaupun saya minta kamu 2 jam, asalkan selama tiga minggu itu. *Deal or no deal*?" Anantha memberikan penawaran akhir.

Sydney berpikir lagi. Bukankah tawaran ini tidak terlalu buruk? Dia bisa merasakan yang namanya punya pacar untuk pertama kali. Terdengar menyedihkan memang, tapi siapa tahu Anantha bisa dijadikan suatu pembelajaran untuk mendapatkan kekasih yang sebenarnya dan menyelamatkan harga dirinya di depan Clara.

"Terus peraturan kita soal apa yang boleh dan nggak boleh gimana? Saya nggak mau ya ada kontak fisik yang aneh-aneh." Sydney melipat kedua tangannya di dada.

Anantha menghela napas lagi. Jelas Sydney bukan lawan bicara yang mudah.

"Kita atur di kontrak," jelas Anantha setelah berpikir matang-matang.

"*What*?!"

# Chapter 6

"No, I am not jealous.
I just want a love like that. Yes, like that."

Skinship Contract

Dalam hubungan palsu ini, kontak fisik yang diperkenankan adalah sebagai berikut:
1. Berpegangan tangan
2. Merangkul selama 5 detik
3. Berpelukan selama 5 detik

Yang dimaksud pelanggaran adalah:
1. Kontak fisik yang menyalahi aturan di atas
2. Kontak fisik selain yang di atur di atas
3. Salah satu pihak memberi tahu pihak lain mengenai sandiwara ini

Barang siapa yang dirugikan atas pelanggaran di atas berhak mengajukan pembatalan kontrak.

Sydney Deyanira
Anantha Daniswara

**SETELAH** melalui perdebatan panjang, penolakan mentah-mentah Sydney, dan pemaksaan Anantha yang beralasan bahwa sandiwara mereka akan percuma tanpa kontak fisik, *skinship contract* itu selesai di atas secarik kertas agenda yang disobek.

"Ini sudah sore, lebih baik sekarang kamu kasih tahu saya *dresscode* untuk acara pernikahannya apa." Sydney bersandar di sofa.

Anantha yang kini duduk di karpet, di seberang meja, meluruskan kaki ketika akhirnya pernjanjian itu selesai dengan kekalahan telak pada dirinya. Perempuan di depannya ini, membuatnya lelah bukan main hanya dengan adu argumen.

"Monokrom, hitam dan putih," jawab Anantha.

"Kira-kira orang di pesta bajunya bakal kayak gimana?" tanya Sydney lagi.

"Hitam, putih."

Sydney menatap Anantha gemas. "Maksudnya *style*-nya."

"Hooh, kamu pernah baca Harpes Bazaar, 'kan? Kayak gitu." Anantha menyebut salah satu majalah yang selalu dibawa Danisha ke mana pun dia pergi.

Sydney duduk tegak sekarang. Jelas ia sedang dalam masalah besar. Dia lupa, majikannya tinggal di salah satu *penthouse* terbaik. Seharusnya dia tahu bahwa gaya hidup bos dan teman-temannya itu minimal sekelas Indonesian Tatler. Pasti akan sangat jarang merk Amerika kelas Coach, Kate Spade, Michael Kors dan Tory Burch. Barang paling mewah di lemarinya saat ini hanya sebuah *clutch* hitam Tory Burch yang ia beli dua tahun lalu.

"Kamu mikir apa?" ucap Anantha.

"Saya harus ganti baju," jawab Sydney yang sedang berpikir apa yang bisa ia kenakan untuk acara nanti malam.

"Kamu ada bajunya atau kita beli dulu?" tanya Anantha tanpa bermaksud untuk menyinggung Sydney.

"Ada kok." Sydney menjawab cepat.

Ia tidak ingin menerima sepeser pun dari Anantha. Bukan karena baru mengenalnya, dengan teman kencan pun, Sydney sebenarnya paling anti ditraktir. Kecuali dalam tahap dia amat terdesak untuk tidak terlihat superior di depan laki-laki.

Otaknya mendadak kosong sama seperti lemarinya. *Well,* mungkin ia memiliki banyak baju yang pantas untuk datang ke acara lingkaran sosialnya, tapi jelas tidak ada sosialita di sana.

"Saya nggak antar, ya." Anantha berdiri kemudian mengambil ponsel yang Sydney letakkan di meja.

"Oke," ujarnya kemudian berdiri.

"Nanti saya jemput di apartemen kamu. *Text me your address*." Anantha kemudian masuk ke dalam kamar.

Sydney bergegas menaiki tram menuju Mal Emporium di kota. Dia memasuki butik Zimmermann, salah satu designer Australia favoritnya yang sama sekali belum pernah ia beli. Dengan berat hati, ia ambil *tuck dress* lengan tiga perempat sepanjang lutut yang berwarna putih dengan motif dedaunan hitam. Ia sama sekali tidak ingin melihat ketika kartunya digesek. Belum pernah seumur hidup, ia membeli baju seharga hampir seribu dolar. Baju belum dimasukkan ke dalam plastik, ia sudah berpikir untuk menjualnya agar tidak terlalu merasa rugi.

Dengan setengah berlari, ia mengejar tram, menyusuri Berkeley Street dan bergegas untuk berdandan di apartemen. Sebagai lulusan dari departemen teknik, Sydney sangat tidak

akrab dengan konsep penataan rambut. Alhasil, sepuluh video youtube terpaksa ia tonton demi menata rambutnya sedikit *wavy* dengan gulungan manis di kanan dan kirinya. Ia memulas bibirnya dengan lipstik *pink*. Jam menunjukkan pukul 7 malam ketika ponsel Sydney berbunyi. Bergegas ia turun dan menemui Anantha yang bersandar di pintu mobil.

Untuk sepersekian detik Anantha sempat merasa waktu bergerak lambat ketika Sydney keluar dari gedung yang dinding lobinya terbuat dari kaca. Rambutnya ia gerai begitu saja dan dibuat bergelombang di ujung. Dress selutut dan heels hitam bertali membuat kakinya terlihat jenjang. Wajah Sydney yang ia lihat nyaris tanpa sapuan *make up* tadi siang, malam ini terlihat cukup menonjol, terutama dengan *lipstick pink* yang membuat Sydney terlihat menjadi sangat menarik.

Anantha mengalihkan pandangannya sebentar.

"Belum tunggu lama, 'kan?" tanya Sydney ketika tepat berada di depan Anantha.

"Nggak kok," sahut Anantha.

Buat Anantha, Sydney adalah perempuan yang membuatnya menunggu paling sebentar. Lima menit, hanya lima menit. Dia pernah menunggu perempuan dari mulai setengah sampai dua jam. Baginya, hasil dua jam berdandan ternyata tidak jauh berbeda dengan yang lima menit.

"Yuk, berangkat!" Anantha masuk ke dalam kursi kemudi dan Sydney duduk di sebelahnya dengan canggung.

Malam ini Anantha memakai setelan jas lengkap, dan figurnya membuat Sydney harus menahan napas.

"Kita cuma sebentar kan di sana?" tanya Sydney.

"*An hour probably*." Anantha menjawab tanpa melihatnya.

Sydney melihat Anantha kemudian mengangguk. Dia menghabiskan lebih dari dua jam untuk menonton youtube

untuk tampak seperti ini dan Anantha bahkan tidak pernah melihatnya lebih dari dua detik. Ada rasa kecewa di dalam dirinya, apa ini juga yang dirasakan pria-pria yang dikencaninya? Bahwa ia sama sekali tidak istimewa. Sydney menjadi sangat cemas orang-orang macam apa yang akan ia temui di pesta nanti.

*"Am I okay?"*

"Hmm?" Anantha hanya bergumam sambil membelokkan mobil ke arah Collin Street.

Sydney menghela napas. "Nggak jadi." Sydney membatalkan niat untuk bertanya.

Anantha melirik Sydney, perempuan itu mengelus-elus layar ponsel yang tidak menyala.

"Kamu cantik, kok," ujar Anantha seperti bisa membaca keresahan Sydney.

Sydney menoleh dan tersenyum.

Setibanya mereka di Palladium, Anantha mengambil tangan Sydney dan berjalan beriringan ke tempat pesta. *Ballroom* dipenuhi oleh meja-meja bundar yang ditutupi dengan taplak putih atas dan *gold* di bawahnya. Gelas-gelas kristal dan alat-alat makan dari merk terbaik telah disusun sedemikian rupa. Bunga-bunga lily menghiasi sepanjang karpet merah. Anantha mengecek undangan dan dia menuntun Sydney untuk duduk di meja barisan kedua, melewati Danisha di barisan ketiga yang tampak terkejut.

Anantha tidak menyapanya, pun dengan Danisha yang tampak tidak bergerak satu inci. Pria di sebelah Danisha juga tampak tidak senang dengan kehadiran Anantha. Sydney baru saja duduk ketika beberapa pria mendatangi Anantha dan menyapanya.

"Wah gila ada angin apa yang membawa Anantha ke sini?" Seorang pria menjabat tangannya.

"Gila man, *been years*!" kata yang lain sambil menepuk pundak Anantha.

"Anantha *finally shows up*! Bawa cewek lagi. Udah *ready to settle* nih kayaknya." Seorang pria menyalami Anantha kemudian tersenyum pada Sydney.

"Bisa aja lo. Oka soalnya yang nikah, kalo lo juga gue nggak bakal datang." Anantha memancing tawa teman-temannya.

"Eh kenalin ini pacar gue, Sydney." Anantha menyentuh lengan Sydney.

Sydney berdiri dan menyalami semuanya satu per satu.

"Sydney." Sydney tersenyum lebar setelah menyalami orang terakhir.

"Gila, lo orang pertama yang dikenalin setelah bertahun-tahun lamanya, lho. Biasanya Anantha suka nggak mau ngenalin karena gonta-ganti terus," celoteh teman Anantha yang kemudian meringis ketika Anantha meninju pelan lengannya.

Sydney tertawa melihat itu.

"Jahat banget sih temennya ditinju." Sydney menyentuh sedikit jas Anantha.

Anantha bisa merasakan sentuhan itu, walaupun hanya ujung jari Sydney yang menyentuh jasnya.

"Parah banget lho Nan, gue kan cuma ngomong apa adanya," ujar pria yang bernama Jordi sambil pura-pura mengelus lengannya.

"Nggak usah fitnah, deh!" Anantha tersenyum kecil.

Para pria itu kemudian berbicara tentang bagaimana Jakarta tanpa Anantha, pesta yang tidak pernah mereka selesaikan di Los Angeles, dan sampai kapan Anantha akan

tinggal di Melbourne. Empat dari lima orang, sengaja terbang jauh-jauh ke Melbourne untuk menghadiri pernikahan sahabat mereka, Oka, yang menikah dengan orang Indonesia yang sejak lahir tinggal di Melbourne.

Pembawa acara kemudian memberikan kode bahwa kedua mempelai pengantin akan memasuki *hall*. Lampu seketika digelapkan. Lilin-lilin di setiap meja menjadi penerang. Langit-langit Palladium yang megah, bersinar dengan cahaya redup. Asap mulai menghiasi karpet merah menuju panggung pernikahan yang tampak indah dengan taburan bunga lili. Orkestra memainkan musik lembut dan syahdu.

"Bagus banget."

"Kenapa?" Anantha mendekat untuk mendengarnya.

Tiba-tiba jarak antara telinga dan bibir Sydney hanya menjadi dua sentimeter. Sydney menelan ludah, agak kikuk dengan kedekatan orang yang baru dikenalnya.

"Bagus...," jawabnya singkat.

Anantha memandang Sydney sekarang. "Suka?"

"Hah?" Sydney hanya bisa terpana menatap mata Anantha.

Anantha tampak berbeda. Jantung Sydney berdegup lebih kencang dari biasanya.

"Nanti *next wedding* lebih bagus, kok," jawab Anantha datar kemudian mengangkat ponselnya yang bergetar.

Pramusaji menuangkan *wine* di gelas-gelas.

"*Excuse me, I don't drink alcohol. Would you please pour me some water*?" Sydney meminta pada pelayan bule yang kemudian mengangguk.

Anantha berusaha berbicara dengan sangat pelan. Sesekali ia mengangguk, "*Okay, I'll catch you later*." Anantha kemudian menutup pembicaraan.

Para *bridesmaids* dan *groomsmen* terlebih dahulu memasuki ruangan. Mereka berjalan sepasang-sepasang, sambil memegangi gelas dengan lilin di dalamnya. Musik mengiringi tiap langkah para *bridesmaids* dan *groomsmen* hingga semuanya berbaris sebelum bibir panggung. Mereka kemudian saling berdiri berhadapan ketika pengantin memasuki ruangan. Ketika mempelai berjalan, para pendamping kemudian melemparkan bunga-bunga. Hingga akhirnya kedua mempelai duduk di pelaminan, video dari kedua layar di kanan dan kiri panggung diputar.

"*We've been friends for years*." Video dibuka dengan ucapan pengantin perempuan yang mengenakan pakaian kasual, wajahnya berbinar ketika ia mulai mengenang cerita percintaannya. "Sampai suatu hari, Oka merasa saya orang yang paling tepat untuknya. *We've been tired of searching*," jelasnya sambil tertawa geli.

"Waktu itu, dia memberikan saya air ketika saya akan pergi belajar bersama dengan teman-teman ke perpustakaan. Dia tahu saya selalu lupa beli air. Waktu saya menerima botol itu, saya pikir, dia adalah orang yang akan saya nikahi." Oka terkekeh, "Sederhana banget ya?"

Sydney tersenyum dengan perasaan hangat di hatinya. Bukankah cinta itu sesederhana keharuan yang ditimbulkan oleh sebotol air minum? Tentang bagaimana seseorang yang akhirnya sadar bahwa ada orang lain yang mengenali kebiasaannya, mengamatinya, dan memahaminya. Mata Sydney mendadak berkaca-kaca. Apa selama ini, hanya ia yang merasa dipahami oleh Rafka dan tidak sebaliknya? Sesaat ia menjadi sangat *mellow* menonton video *pre-wedding* dua orang yang tidak dikenalnya. Ia juga menginginkan cinta seperti itu.

"Kamu nggak apa-apa?" bisik Anantha.

"Hmmm...." Sydney menoleh dan Anantha bisa melihat itu, raut wajah yang sedih.

"Nggak apa-apa," sahut Sydney sambil tersenyum.

Anantha menyesap minum dan mengamati Sydney. Ia mencoba menebak pikiran wanita itu. Apakah Sydney baru putus? Atau cahaya remang-remang ini membuatnya salah menerjemahkan apa yang ia lihat?

# Chapter 7

"Pengalaman terbaik adalah
ketika dapat membaginya dengan orang lain."

**"ACARANYA** belum selesai kita nggak apa-apa keluar?" tanya Sydney sambil mengenakan *seatbelt*.

"Nggak. Pusing, ramai banget," ujar Anantha.

Sydney tersenyum sedikit. Sepertinya tamu di ruangan itu hanya 500 orang dan semuanya duduk, coba bandingkan dengan tamu undangan di Indonesia yang mencapai ribuan. Bisa-bisa Anantha vertigo.

"Mau *dessert*?" Anantha menawarkan.

"Tapi *dessert* nggak dihitung sebagai balasan bantuan saya malam ini, 'kan?" Sydney tersenyum jail.

Anantha tertawa kecil. "Nggak, mau coba apa?"

Sydney tampak berpikir sebentar. Banyak hal yang ia ingin coba di Melbourne, dan beberapa ia tidak lakukan karena terlalu menyedihkan jika melakukannya sendirian.

"Ada satu yang pengin banget saya coba, dan anggap saja kamu membalas bantuan saya malam ini," kata Sydney serius.

Anantha tertawa. "Kamu cuma mau *dessert*? *Really*?" Anantha tampak lega karena permintaan Sydney tidak aneh-aneh.

Sydney tersenyum menyeringai. "Sayangnya bukan, kita akan keliling Sungai Yarra."

Anantha tidak jadi menyalakan mesin mobil. Dia menatap Sydney dengan curiga. Bukankah Sungai Yarra ada di sebelah Crown? Memangnya wanita ini mau berjalan kaki dengan hak setinggi jengkal itu?

"Maksud kamu mau makan di pinggir-pinggir Crown?" Anantha terdengar bingung.

Sydney menggeleng, dia tertawa dan Anantha baru pertama kali mendengar tawanya. "Kamu pikir saya masih sanggup jalan pakai sepatu tinggi begini?" Sydney puas melihat raut wajah Rafka yang masih belum bisa menebak apa yang ingin mereka lakukan.

"Ini *cheesy*, sih," Sydney tampak malu-malu. "Kita nyobain gondola! Namanya Venice on the Yarra river[16]," sambungnya dengan mata berbinar.

Mata Anantha sempat melebar dan dia tertawa terbahak-bahak. Sydney ikut tertawa melihat Anantha yang tampak geli.

"*Are you serious*?" Anantha bertanya setelah tawanya bisa ia tahan.

"Kamu kenapa sih ketawanya gitu?" Sydney kesal namun hangatnya tawa Anantha merambat dan membuatnya juga ikut tertawa.

"Ya habisnya kamu bikin saya ngerasa kayak pacar bayaran banget disuruh menemani ke tempat *cheesy* gitu." Anantha kemudian tertawa lagi.

[16] Venice on the Yarra river merupakan sebuah gondola seperti di Venisia, yang mengelilingi Sungai Yarra. Biasanya pasangan yang menggunakan layanan romantis ini.

Sydney merengut sebentar. "Jahat banget sih ngomongnya! Soalnya kalau minta teman buat menemani pasti *awkward* dan nggak ada yang mau karena mahal. Kalau sama kamu kan saya bisa bagi dua," sahut Sydney panjang lebar.

Anantha terkekeh. "Ya ampun...."

Mereka berdua kemudian turun dari mobil, menyusuri Yarra River, menuju dermaga Venice on the Yarra. Anantha mengancingkan jasnya karena angin musim semi Melbourne yang masih cukup dingin.

"Kamu sudah berapa lama di Melbourne?" tanya Anantha sambil berjalan.

"Delapan bulan. Kamu?" Sydney berhati-hati melangkah dengan hak tingginya.

"Dua bulan." Anantha menjawab, matanya memperhatikan langkah Sydney yang semakin tidak stabil.

Diam-diam dia memperhatikan sekitar. Banyak remaja yang bermain skaters, atau orang yang terburu-buru. Beberapa kali Sydney nyaris tersenggol dan Anantha khawatir perempuan yang menurutnya kurus itu akan patah bila sampai terjatuh karena haknya.

"Lain kali jangan pakai sepatu setinggi itu kalau mau jalan jauh," tegur Anantha.

"Saya juga mana tahu kita mau jalan sejauh ini." Sydney memandang ke bawah.

Anantha menghela napas, kalau dengan perempuan lain mungkin ia akan menjelaskan maksudnya, tapi khusus untuk Sydney rasanya ia tidak akan bicara banyak. Ia hanya tidak ingin menyinggung perempuan yang telah menolongnya malam ini.

"Saya cuma takut kamu jatuh," ucap Anantha.

Setibanya mereka di Southgate, Anantha meminta Sydney untuk turun dulu ke gondola. Pendayung gondola tampak santai menggunakan kaus dan celana berwarna hitam.

Gondola itu terlihat mewah dengan warna kayu. Mejanya diselimuti oleh taplak warna putih, sofanya berwarna merah, lengkap dengan beberapa bantal berwarna merah juga. Lilin yang ada di atas meja membuat gondola terlihat sangat cantik.

"*Are you ready to ride*?" Pendayung gondola bertanya dengan ramah.

"*Yes! So excited*." Sydney tersenyum lebar.

"Bisa turun nggak?" Anantha muncul di belakang Sydney.

"Kamu dari mana?" Sydney bertanya.

Belum sempat Anantha menjawab, pendayung itu memotong, "*You don't give her flowers*?"

Anantha terkekeh, "*Nope, I'm not romantic*."

Sydney tertawa, "*I asked him to get here*." Sydney menimpali.

Dibantu Anantha, Sydney berhasil masuk ke dalam gondola sambil menenteng sandal hak tingginya. Mereka berdua duduk berdampingan. Anantha memilih minuman jus dan buah-buahan.

"Kamu nggak pesan *wine*?" Sydney bertanya sambil memeluk bantal, takjub melihat pesanan Anantha seratus persen tanpa alkohol.

"Kamu nggak minum, 'kan? Lagian saya akan menyetir setelah ini," Anantha menyedot jus jeruk.

Dalam hatinya Sydney bingung, apakah Anantha memperhatikan kalau selama di pesta tadi ia tidak menyentuh alkohol?

Perahu mulai terlepas dari dermaga, menjauhi hiruk-pikuk Southgate dan Crown. Mereka berada di tengah sungai

sekarang. Sydney mengambil gambar pemandangan Crown dari persepektif perahu. Sydney lalu memfoto gondola dan memposting di Path dengan tag *'Along the Yarra River'*.

Anantha memandang Sydney yang tampak semringah dan sibuk mengabadikan segalanya.

"Sini saya fotoin." Anantha meminta ponsel Sydney.

"Makasih." Dengan senang Sydney menyerahkan ponselnya.

Anantha mengambil foto Sydney beberapa kali. Sydney kembali memposting foto gondola, kali ini dengan senyum lebar, ke Path dengan *caption* "*FINALLY trying this! Hello Yarra River*."

"*You guys want to take picture together*?" tanya pendayung.

"*Yeah, sure*." Sydney memberikan ponsel pada pendayung. "Eh kamu nggak apa-apa, 'kan?" Sydney lupa kalau ia belum meminta izin pasangan palsunya itu.

"Nggak. Yuk, foto!" Anantha tampak tidak berkeberatan dengan permintaan Sydney.

Pendayung sudah siap mengambil gambar namun ia turunkan lagi ponsel Sydney.

"*Closer please*!" pintanya sambil memberikan aba-aba dengan tangan.

Sydney tertawa. "Wah... dia kayaknya nggak paham kalau kita bukan pasangan," dia berujar sambil melihat Anantha yang juga tertawa.

"Kita lagi ngomongin dia pun nggak akan ngerti." Anantha ikut tersenyum melihat wajah Sydney yang tampak sangat senang.

"Saya berharap pendayung gondolanya kayak di Venice pakai jas segala macam." Sydney berbisik.

"Ternyata cuma pakai kaus." Anantha geleng-geleng.

"Melbourne banget ya, tanggung!" Sydney tertawa terbahak-bahak dan Anantha ikut tersenyum melihat kebahagiaan di wajah yang tadinya tampak sendu. Saat itu pula, pendayung mengabadikan momen itu.

# Chapter 8

"They don't care, they're just curious."

**FOTO-FOTONYA** di gondola minggu kemarin membuat heboh Path, bahkan tanpa foto bersama Anantha. Banyak yang menanyakan dengan siapa Sydney menaiki gondola, apakah Sydney sudah memiliki pacar, mengapa senyum Sydney begitu lebar. Termasuk Rafka yang menghujaninya dengan WhatsApp yang tak satu pun ia gubris. Hingga berhari-hari, Rafka tidak menyerah bertanya soal itu.

"Mau ke mana?!" teriak Rafka yang melihat Sydney yang tengah mengikat tali sepatu.

"Giblin[17]," jawab Sydney singkat, bohong.

Jam menunjukkan pukul delapan pagi. Setelah semalam suntuk merapalkan segala bahan yang telah ia rangkum selama satu semester penuh, ia sudah siap untuk melakukan kerja paruh waktunya.

[17] Giblin Eunson Library, perpustakaan yang terletak di kompleks Sekolah Bisnis dan Ekonomi University of Melbourne.

"Pagi banget, sudah sarapan?" Rafka bertanya lagi.

Sydney bangkit, ia merapatkan jaketnya.

"Nggak Raf, makasih." Sydney mengangkat tasnya.

"Chicken ribs, yuk!" Rafka mengajaknya ke tempat sarapan favorit mereka. "Gue semalam masak nasi, kok." Rafka bergegas mengecek sesuatu di dapur.

"Nggak, Raf." Sydney mengulang jawabannya.

Rafka bergegas menghampiri Sydney lagi yang siap mengambil langkah. "Lo kok buru-buru amat, sih? Ditunggu? Apa lo bakal belajar bareng sama orang yang naik gondola sama lo? *The mysterious guy*?" Serentetan pertanyaan keluar dari mulut Rafka.

Sydney menghela napas. Andai saja Rafka tahu kalau Anantha sama sekali tidak menghubunginya semenjak ia diantar ke apartemen Sabtu lalu, mungkin Rafka akan tersenyum bahagia.

"Sudah deh, Raf...." Sydney sok berahasia.

Rafka tidak senang mendengarnya. "Mau sampai kapan ditutupin kayak gini?"

Sydney mengedikkan bahu. "Gue jalan ya." Sydney berjalan ke arah pintu.

"Syd!" Rafka mengejarnya.

"Apa lagi?" Sydney menahan gagang pintu.

"Ajarin gue dong Economics, gue baru baca slide doang. Lo pasti sudah ngerangkum dan segala macam...," Rafka memelas.

Sydney menarik napas dalam-dalam, "Lo belum nyicil sama sekali? Ujiannya Senin, lho." Sydney mengingatkan.

Rafka menggeleng. "Mana sempat, gue kan baru balik," Rafka mengeluh.

Sydney hanya bisa menggeleng-geleng. Ini bukan pertama kali Rafka menggantungkan harapan pada Sydney yang menurutnya *well-prepared*.

"Terus kenapa gue harus nyempetin ngajarin lo karena lo nggak sempat?" Sydney bertanya kesinisan yang tidak ia saring.

Rafka tersinggung mendengarnya. "Kok lo gitu sih ngomongnya?"

Sydney menarik pintu. "Gue nanya, kok." Sydney enggan mengalah.

Satu hal yang tidak ia terima adalah, Rafka selalu datang padanya ketika membutuhkan sesuatu. Bertahun-tahun hal ini terjadi, dan Sydney pikir, Rafka mungkin sama dengan teman-temannya di kampus yang menganggapnya seperti Wikipedia berjalan, walaupun ia tidak pernah merasa demikian.

"Lo kalau sudah belajar, jangan pelit bagi-bagi ke orang, dong. Apa salahnya belajar bareng?" Rafka berujar tanpa merasa bersalah.

Sydney tertawa kecil, "Masalahnya adalah lo nganggep gue kayak guru les ketimbang teman. Kalau memang belajar bareng, *you come and bring something to the table*, Raf. Jangan kayak semester kemarin. Datang, bawa diri doang, *copy* kanan-kiri."

"Gue kan kasih tahu pemikiran gue." Rafka merasa dirinya tidak dihargai.

"Diri lo yang tanpa dasar, baca buku enggak, entah dari mana teorinya datang. Sudah ah gue cabut." Sydney keluar dari rumah.

Selama perjalanannya turun dengan lift, ia bertanya-tanya, dari mana ia memiliki keberanian untuk mengungkapkan

segala unek-uneknya selama ini? Bagaimana mungkin ia hanya mengatakan apa yang ia pikirkan pada Rafka tanpa takut dinilai menjadi perempuan yang arogan?

Sydney masuk ke rumah Anantha yang seperti biasanya. Ia mulai dengan membersihkan *seafood* yang ia beli di Victoria Market. Dia sedang mengiris salmon ketika suara pintu dibuka terdengar. Sydney melirik jam tangannya yang baru menunjukkan pukul sepuluh pagi. Ia melongok keluar dan mendapati Anantha masuk ke apartemen dengan langkah gontai sambil menyeret satu koper ukuran cabin. Sydney mengernyit.

"Kamu nggak ngantor?" tanya Sydney tanpa mendekati Anantha.

Yang merasa ditanya menoleh. "Lho sudah datang?" Anantha mengembuskan napas.

"*Are you okay*?" Sydney melangkah keluar setelah ia melihat wajah Anantha yang sangat pucat.

Anantha duduk di ruang tengah dan memijit kepala. "Boleh minta air putih nggak?" Anantha bicara tanpa melihat Sydney.

"*Sure*." Sydney bergegas mengambilkan segelas air untuk Anantha dan memberikannya.

"Kamu pucat banget lho!" Sydney berdiri di depan Anantha sambil melipat kedua tangannya di dada.

Anantha menghela napas. "Saya rasanya panas dingin. Abis dari London, harusnya saya ada rapat pagi ini tapi tadi di bandara rasanya nggak enak." Anantha menyandarkan kepala sambil memejamkan mata, ia memegang gelasnya yang sudah kosong.

Sydney maju dan tangannya meraba kening Anantha. "Coba... kamu panas banget, Nan." Sydney segera mengangkat tangannya.

Anantha membuka mata. "Nggak apa-apa, paling cuma kurang air." Anantha menarik napas dalam-dalam.

Anantha terpejam. Tubuhnya lelah karena *business trip* yang menuntutnya untuk bepergian kapan pun dibutuhkan, tapi kali ini pikirannya terusik. Bertemu dengan kakak satu-satunya di Heathrow Airport membuat kepalanya pening. Andrea, yang tidak pernah ia temui dalam dua tahun terakhir, akhirnya berbicara padanya, menuduhnya ingin merebut segalanya dari Andrea. Hal itu menjawab segalanya kenapa Danisha begitu intens menghubunginya belakangan ini.

Sydney mengambilkan air lagi untuk Anantha dan meletakkannya di depan meja.

"Kamu minum lagi, Nan." Suara Sydney membuyarkan ingatan Anantha.

"*Thanks*, maaf kamu jadi repot." Anantha mengambil gelas dengan gerakan pelan.

Melihat Anantha nyaris tidak berdaya seperti ini, di rumah yang sangat luas, membuat Syndey merasa iba.

"Di rumah ini ada obat nggak, sih?" Sydney bertanya.

Anantha menggeleng.

"Kamu kalau tahu di luar negeri sendiri harusnya simpan obat apa kek." Dia menceramahi Anantha kemudian berbalik.

"Kamu mau ke mana?" tanya Anantha.

Sydney menatapnya dengan kesal. "Ya ke *pharmacy*. Kamu tunggu sini."

Anantha menggeleng-geleng. "Nggak usah, cukup air putih. Lagipula di luar hujan."

"Kamu mau minum segalon? Kamu panas banget lho, Nan." Sydney tidak mau mengalah.

"Di luar hujan!" Anantha bersikeras.

"Ada payung, Nan." Sydney nyaris berbalik lagi.

"Melbourne itu *windy* dan sekarang angin itu kencang. Kamu mau lagi jalan terus ketimpa pohon?" Anantha duduk tegak sekarang.

Sydney menatap Anantha tajam. Ia tahu benar Melbourne mungkin tidak sedingin Eropa atau Amerika. Tapi musim semi kali ini, beberapa kali terjadi hujan dengan angin yang kuat, membuat tong-tong sampah tumbang, sampah-sampah yang tumpah beterbangan.

"*I will be careful.*" Sydney mencoba untuk meyakinkan Anantha.

"Aku antar." Anantha mencoba bangkit namun kepalanya terasa sangat berat sehingga ia duduk lagi, ia tidak sadar, ia telah mengganti cara bicaranya pada Sydney.

"Saya naik taksi deh Nan kalau kamu khawatir banget." Sydney bergeming melihat Anantha yang memijit kening sekarang.

"Kamu bisa nyetir nggak?" Anantha bertanya tanpa menatapnya.

"Bisa tapi nggak mobil mahal kayak punya kamu." Sydney berkata jujur.

"Di bawah ada Beetle, pakai aja, kuncinya ada di laci pertama di sebelah tempat tidur." Anantha menunjuk kamarnya.

Sydney menggeleng-geleng. "Kamu punya mobil berapa sih buat sendiri saja?"

Sydney masuk ke dalam kamar Anantha, membuka laci pertama dan ada beberapa kunci mobil di sana. Diraihnya satu,

dan ia bergegas keluar, menembus hujan yang deras, angin yang menerbangkan daun-daun, dan mendengarkan dengan baik arahan GPS untuk *pharmacy* terdekat di St. Kilda.

Sesampainya di *penthouse*, Sydney mendapati Anantha telah menyelimuti dirinya sendiri sambil meringkuk di kamar. Dengan cepat, Sydney membukakan obat dan menyiapkan air putih.

"Nan." Sydney mencoba membangunkan Anantha dengan menyentuh keningnya yang menurut Sydney semakin panas.

"Minum obat dulu." Sydney mencoba membangunkan Anantha.

"Hmmmh...." Anantha meringis.

Sydney duduk di tepi tempat tidur dan membantu Anantha untuk meminum obat. Anantha meminumnya dengan patuh dengan mata terpejam. Sydney kemudian memasukkan alat pengukur suhu ke telinga Anantha. Dalam beberapa detik, alat itu kemudian berbunyi. Sydney mengambilnya.

"39.4 Nan, *you are very sick*." Sydney melihat Anantha dengan prihatin.

"Hmmmh...." Anantha tetap tidak membuka matanya.

Sydney kemudian mengkompres Anantha.

"Kamu sudah makan atau belum?" Sydney bertanya dengan pelan.

"*No*." Hanya itu jawaban Anantha.

Sydney benar-benar putus asa dengan manusia di depannya. Dia terpaksa harus membatalkan rencananya untuk belajar di perpustakaan dengan teman-teman Perancis-nya

jika Anantha sakit begini. Mana mungkin dia meninggalkan orang yang bahkan tidak sanggup membuka mata?

Sydney kemudian pergi ke dapur dan memasak bubur. Dia belum pernah sebenarnya membuat bubur, jadi terpaksa ia menonton Youtube untuk membimbingnya. Tidak lupa ia mengecek Anantha dan mengganti kain kompresnya. Setiap setengah jam ia mengukur kembali suhu tubuh Anantha yang belum juga turun. Sydney menyentuh kening Anantha ketika ponselnya berbunyi.

Dengan malas-malasan Sydney mengangkatnya.

"Ya Raf?"

*"Lo di mana sih? Gue udah keliling di Giblin lo nggak ada."* Rafka terdengar bingung.

"Di luar," jawab Sydney singkat.

*"Di luarnya di mana? Teras?* Coffee shop? *Mana? Gue tadi baru jalan dan nggak liat lo sama sekali,"* protes Rafka.

"Di luar, gue ada urusan."

*"Kapan urusannya selesai?"* Rafka menuntut.

Sydney menarik rambutnya ke belakang, kesabarannya menipis, "Rafka Naraya." Sydney menghela napas, kecewa akan perlakuan Rafka. "Gue capek. Sudah dulu, ya." Sydney menutup pembicaraan tanpa memedulikan Rafka yang masih memanggil namanya.

Sydney bahkan tidak punya tenaga untuk tertawa sinis. Dia terlalu lelah untuk akhirnya menyadari kalau untuk kesekian kalinya, Rafka hanya menghubunginya ketika ia membutuhkan sesuatu dan itu bukan tentang perasaan. Sydney menatap Anantha sekarang, merasa nasibnya terlalu sial untuk mengurus pria yang tak dikenalnya. Seseorang yang menjadi kekasihnya, untuk sebuah kebohongan.

Sydney bangkit, mengambilkan semangkuk bubur yang telah matang untuk Anantha.

"Nan kamu harus makan, setelah itu kamu bisa tidur sepuasnya." Sydney menyusun bantal dan membantu Anantha untuk duduk.

Anantha membuka mata perlahan.

"Aku bantu kamu makan." Sydney mulai menyuapi Anantha.

"Maaf ngerepotin kamu," kata Anantha.

Sydney menyendok bubur lagi. "*Well that's okay*. Tapi Sabtu dan selama seminggu depan saya nggak masuk ya karena ada ujian," jelas Sydney yang tak ingin ditawar.

Anantha memakan suapan Sydney. "Tapi." Dia mengunyah, "Ada undangan *engagement* Sabtu."

"Pagi, sebentar dan di *city* nggak?" Sydney bertanya.

"Pagi, Southbank, dan kita bisa pulang lebih awal," Anantha menjawab.

"Bajunya apa?" Sydney mengambil air putih untuk Anantha yang terbatuk.

Anantha meminum setengah gelas sebelum menjawab, "*Colorful*."

"Ya ampun, isi lemari saya itu hitam putih dan abu-abu *mostly*." Sydney jadi malas untuk pergi karena jelas ia harus menghabiskan waktu di mal lebih dulu.

"*I can send you a dress. Just tell me your size*."

Sydney meletakkan sendok, ia menatap Anantha serius. "Gini ya, saya nggak mau terima apa pun dari kamu. Kita bukan teman, saling mengenal dekat atau apa pun. Nggak usah sok ngebantu atau apa. *Mind our own business. You don't buy me anything* dan saya mau kamu jelas akan hal itu," ujarnya tegas.

Anantha menghela napas. Ia terlalu lemah untuk adu argumen dengan gadis di depannya.

"Rafka siapa Syd?" Anantha menanyakan hal yang entah mengapa mengganggu pikirannya.

"Teman," Sydney menjawab singkat.

"Teman dekat?" Anantha bertanya lagi.

"Teman belajar." Sydney menatap Anantha sekarang.

"Nggak punya teman belajar perempuan?" Anantha bertanya lagi.

"Ya ada Nan, kamu saja yang belum kenal semua. Nih minum." Sydney menyodorkan gelas.

Perlahan namun Anantha menghabiskan makanannya. Setelah memberi Anantha minum, Sydney kemudian membiarkan Anantha terlelap sambil terus mengecek suhu tubuh Anantha.

Setelah 3 jam meminum obat, suhu tubuh Anantha hanya turun 0.2 Celcius dan itu membuat Sydney sangat cemas. Jam sudah menunjukkan pukul empat sore, dan Sydney masih belum merasa tenang. Pukul delapan tepat, Sydney memberikan obat lagi. Sydney menatap ponsel Anantha yang kini bergetar, *Danisha is calling*. Dua kali. Sampai akhirnya ada satu pesan masuk.

From: Danisha Salim
To : Anantha Daniswara

Don't choose worse options, Nan.

Sydney melipat kedua tangannya di dada. Otaknya ingin menebak apa yang sebenarnya Danisha maksud.

# Chapter 9

"Chemistry does not come
from things that you can think of."

**SYDNEY** menutup telinga dengan bantal ketika ponselnya terus berbunyi. Sydney mengecek jam dinding yang baru menunjukkan pukul 6 pagi.

"Halooo," dia menjawab telepon dengan setengah kesal.

*"Masih tidur?"* tanya suara yang mulai akrab di telinganya.

"Ini jam 6 pagi, Nan," Sydney berbicara di antara bantal dan selimut.

Ia terlalu lelah merawat Anantha semalam.

*"Semalam kamu balik jam berapa?"* Anantha terdengar jauh lebih sehat dibandingkan kemarin.

"Sebelas. Kamu sudah enakan?" Sydney masih enggan membuka mata.

"Lumayan," jawab Anantha.

*"Ya sudah saya tidur dulu, ngantuk* banget. *Bye*." Sydney memutuskan pembicaraan sepihak kemudian tidur lagi.

Ketika jam menunjukkan pukul delapan, ponsel Sydney kembali berdering. Sydney mengangkatnya dengan malas.

"Halo?"

*"Masih tidur?"* Anantha bertanya.

"Baru mau bangun." Sydney akhirnya duduk.

"*Nomor apartemen kamu berapa, sih*?" Anantha bertanya.

"778, *why*?" Sydney bersandar pada bantal di belakangnya.

*"Sekarang tolong buka,* I'm downstairs." Seketika itu juga Sydney mendengar bel telepon dari ruang depan.

Masih dalam keadaan antara sadar dan tidak, Sydney perlahan bangun, menuju interkom.

"*Who's there*?" Sydney bertanya sambil menguap.

"*Told you I'm downstairs*," Anantha berkata lagi.

Sydney memencet tombol untuk membuka pintu lobi. Anantha segera menuju lantai 7 dan mengetuk pintu sesampainya di depan apartemen Sydney.

"Kamu ngapain, sih?" todong Sydney tanpa basa-basi.

"Kalau orang datang itu disuruh masuk dulu." Anantha tidak menjawab pertanyaan Sydney.

Sydney hanya bisa mendengus kesal kemudian balik badan, membiarkan Anantha mengikutinya. Dia sebenarnya merasa canggung dengan kedatangan Anantha, namun wajah Anantha yang terlihat masih agak pucat membuat Sydney mengurungkan niat untuk mengusirnya. Untung saja hari ini Rafka juga tidak di rumah jadi dia tidak perlu menyiapkan kebohongan apa pun. Semalaman Rafka panik mencari teman yang sudah mempelajari semuanya, dan akhirnya ia menginap di salah satu apartemen teman sekelas mereka di Pelham Street untuk belajar.

"Kamu masih sakit kayak gitu nyetir?" Sydney menuangkan air ke dalam *electric teapot*.

"Naik taksi tadi." Anantha tanpa diperintah langsung duduk di sofa dan menengadahkan kepalanya.

Sydney memandang Anantha dengan sedikit iba. Dia mulai menyalakan kompor dan mengambilkan potongan ayam di kulkas.

"Kamu mau nasi atau bubur?" Sydney bertanya pada Anantha.

"Kamu mau masakin?" Anantha balik bertanya, dia menoleh ke arah Sydney.

Salah satu tangan Sydney masih memegang pintu kulkas yang terbuka, "Ya kamu masih kayak gitu memangnya mau diapain?" Intonasinya sinis.

Anantha menyipitkan mata. "Nakal banget sih, emangnya mau diapain?"

Sydney melihat Anantha dengan sinis. "Kepala kamu korslet? Kok bercandanya kayak om-om gitu? Maksudnya masa kita mau makan keluar jalan kaki? Dingin kan di luar?" Sydney kemudian mengabaikan Anantha dan mulai memasak sup ayam.

*Anantha membuka mata dan memperhatikan semua gerak-gerik perempuan yang kini tengah sibuk memotong sesuatu. Tadi malam, ketika ia terbangun ingin ke kamar mandi, dia melihat Sydney sedang tertidur di sofa di sampingnya sambil memegang alat pengukur suhu di tangan kanan dan handuk kompres di tangan kiri. Anantha terdiam di hadapan Sydney. Entah mengapa, ada rasa damai di dadanya saat itu. Belum pernah ada orang yang merawatnya ketika ia sakit.*

*Ia ingat betul, saat dirinya berusia 6 tahun, ibunya meninggal dan ia dititipkan di rumah ayahnya. Ibu tirinya tidak pernah peduli padanya. Suatu kali, Anantha sakit demam tinggi, ibu tirinya lebih memilih untuk mengirimkan Anantha ke rumah sakit dan dirawat*

*di sana. Anantha tersenyum ketika kepala Sydney sedikit bergerak. Baginya, saat itu Sydney sangat cantik, dan pandangannya jatuh ke bibir Sydney. Saat itu, hal yang menahannya hanya satu, ia tidak ingin menularkan perempuan itu dengan penyakit yang ia rasakan.*

Sydney kemudian berbalik, sambil membawa tampan dengan dua mug di atasnya. Dia kemudian duduk di sebelah Anantha.

"Masih pusing?" tanya Sydney sambil menyerahkan mug ke Anantha. "Itu *white tea* dari Tibet, semoga kamu suka."

"Masih." Anantha menyesap sedikit. "Kirain *white tea* warnanya kayak air putih, nggak tahunya kayak teh," komentar Anantha.

Sydney menonton semua gerakan Anantha dengan raut wajah yang khawatir, "Kamu nggak bawa alat pengukur suhu lagi, ya? Di sini nggak ada."

"Ya sudah raba saja." Anantha meraih tangan Sydney dan menempelkan di keningnya.

"Mendingan," kata Sydney tenang kemudian menurunkan tangannya.

Anantha bersumpah bukan ekspresi datar macam itu yang ia harapkan dari Sydney.

"Kamu tinggal sendirian?" Anantha melihat sekeliling apartemen yang memiliki empat pintu selain pintu masuk.

"Yang lain pada liburan," jawab Sydney.

"Hooh. Orang mana saja yang tinggal di sini?" Anantha bertanya lagi.

Sydney menyeruput minumannya sedikit sebelum menjawab, "Indonesia, Malaysia."

"Oh." Anantha mengangguk.

"Mau nonton sesuatu?" Sydney menyalakan televisi.

Anantha mengambil *remote* di tangan Sydney dan mematikannya. "Nggak usah, pusing lihat layar yang nyala."

"Kamu hari ini nggak ngantor?" Sydney bertanya.

"Nggak, cuti sakit," jawab Anantha sambil meminum teh lagi.

"Suka nggak *white tea*?" Sydney meletakkan gelas di meja.

Anantha mengangguk.

"Saya cek supnya dulu, ya." Sydney beranjak ke dapur.

Anantha nyaris tidak bisa melepaskan pandangannya sampai ponselnya bergetar. Sebuah pesan dari kakeknya dan itu cukup membuatnya waspada. Terakhir kali kakeknya mengirim pesan, ia harus mendapati kakak semata wayangnya mengumpatnya habis-habisan ketika ia datang mengunjungi kakeknya ke kantor.

From: Daniswara
To : Anantha Daniswara

How's melbourne?

Dua kata yang sukses membuat kening Anantha berkerut. Bagi Anantha, mungkin kakeknya hanya satu level di bawah Don Corleone. Kakeknya tidak berani membunuh orang, tapi sayangnya kakeknya mampu membuat orang menjadi ingin bunuh diri.

From: Anantha Daniswara
To : Daniswara

Fine.

Anantha hanya membalas dengan satu kata. Semenjak ia remaja, ia belajar bahwa mengucapkan sesedikit mungkin kata pada kakeknya adalah jalan paling aman. Sebetulnya ketika

sang kakek mengetahui kepindahan Anantha ke Melbourne, kakeknya nyaris memeluk Anantha. Bagi Kakek Melbourne sudah cukup dekat dengan Jakarta ketimbang New York, dan berarti penantiannya akan kepulangan Anantha untuk menetap di Indonesia semakin dekat.

"Sudah matang, nih." Sydney membawakan tampan berisikan piring, mangkuk, dan alat-alat makan lain.

"Untung kamu sakit, kalau nggak kamu sudah saya seret ke *kitchen bar* karena takut ngotorin kursi." Sydney kembali lagi ke dapur untuk mengambil nasi dan sup.

Anantha hanya bisa menonton bagaimana perempuan itu menata semuanya dengan rapi, termasuk alas piring bunga-bunga dan serbet makan di bawah sendok dan garpu.

"Selamat makan!" Sydney mulai makan terlebih dahulu.

Anantha mencicipi makanan dan menyukainya. Ia makan dengan lahap. Sydney tersenyum puas melihat nafsu makan 'pasien' nya telah kembali.

"Makasih," ujar Anantha setelah menandaskan semuanya.

"Habis ini saya beli obat ya, tadi saya cek di dapur obat demam habis." Sydney bersandar di sofa karena kekenyangan. "Kangen Indonesia nggak sih apotek bisa nganterin obat?" Dia terkekeh sambil menatap Anantha yang ikut tertawa.

"Saya boleh di sini nggak? *At least* sampai sore," pinta Anantha dan Sydney mengangguk.

"*Stay as long as you want*. Toh kalau kamu sudah kelihatan sehat, saya yang akan lebih dulu menendang kamu keluar dari sini." Sydney nyengir.

"Omong-omong, kira-kira kamu mau minta balasan apa lagi untuk undangan-undangan selanjutnya?" Anantha bertanya.

"Banyak, cuma nggak tahu keburu apa nggak." Sydney mulai berpikir beberapa hal yang ada di *excel*-nya, "Bentar." Sydney mengambil iPad-nya dari dalam kamar.

"Apaan itu?" Anantha melihatnya.

"*Tram restaurant*, tapi ini saya sendiri saja. *I made the reservation already*." Sydney melihat point selanjutnya, "Mau nonton Les Miserables, katanya ini tim dari Broadway yang bakal datang, *can we watch this together*?" Sydney melihat Anantha yang takjub membaca *timeline* dan *things to do* seorang manusia diterjemahkan dalam bahasa *excel*.

"Venice on the Yarra River, Lupino, Kenzan, pertunjukan balet, Australia Open, New Zealand." Anantha membacanya satu-satu. "Kamu kok anaknya terlalu serius gini, sih?" Anantha menatapnya prihatin.

"Biar nggak lupa." Sydney membela diri.

"Ya biar nggak lupa kamu cerita dan ajak orang lain, biar orang lain yang mengingatkan kamu." Anantha mengacak-acak rambut Sydney.

"Ah Anantha nggak usah pegang-pegang!" Sydney menyingkirkan tangan Anantha dari kepalanya.

Anantha tertawa kecil. Perlahan dia duduk tegak, namun matanya tak lepas sedikit pun dari mata Sydney.

Kedua tangan Anantha sekarang memegang kepala Sydney dan membawanya ke arahnya.

"Anantha ngapain sih?" Sydney memegang tangan Anantha.

"Salah kamu terlalu lucu pagi ini," Anantha tertawa.

"Ananthaaa!" Sydney mengelak dan berusaha menurunkan tangan Anantha.

Anantha berhenti menarik Sydney. Saat itu tangan Anantha tidak lagi berada di kepala Sydney, namun berada di kedua sisi wajah Sydney.

Sydney terdiam menatap Anantha. Dia merasakan detak aneh di jantungnya. Dan saat itu pula Anantha tersenyum, sambil menurunkan tangannya dan menangkup kedua pipi Sydney.

"Err Syd?" ujar seseorang dari arah pintu masuk.

Sydney menoleh dan mendapati Detira berdiri dengan canggung di tepi *kitchen bar*.

"*Am... I... ehm... Interrupting*?" tanya Detira kebingungan.

"*Oh no no no no*!" Sydney menepis tangan Anantha.

Sydney kelabakan karena belum pernah seumur hidupnya ia tertangkap basah dengan seorang pria, baik dalam keadaan tidak wajar atau paling wajar sekalipun.

"Kenalin ini Anantha." Sydney berdiri sekarang, dia menunjuk Anantha.

Detira melongo namun melambaikan tangannya yang sedari dua menit tadi memegang koper ke Anantha.

"Hi, Anantha." Senyum Detira canggung.

"Hi Detira!" Anantha tersenyum lebar.

"Kamu pulang lebih awal?" tanya Sydney karena setahu dia, sahabatnya seharusnya pulang nanti malam.

"Karena New Zealand membosankan?" Detira masih lebih tertarik cerita di balik adegan sahabatnya berpegangan tangan dengan pria di sofa pada pukul 9 pagi dengan baju tidur!

"Oh gitu." Sydney mengangguk-angguk.

Detira tidak bisa menggerakkan kakinya sebelum ia tahu siapa pria itu. "*By the way, friend from Uni*?" Dia memancing Sydney.

"*Boyfriend.*" Anantha yang menjawab dan itu membuat kepala Sydney berputar cepat dengan sorot mata yang bisa membelah tubuh Anantha menjadi dua.

"Saya pacar Sydney," sahut Anantha mengabaikan pandangan Sydney yang ingin menghabisinya.

Mata Detira membelalak. "*What*?!"

Detira duduk dengan kaki bersila di sofa. Anantha sudah pulang selepas makan siang. Ketika pintu ditutup, saat itu pula sidang dimulai.

"*So, you want to explain something to me*?" tanya Detira setelah menarik Sydney ke sofa.

"Nggak ada." Sydney menggeleng kaku tanda ia berbohong.

"Dalam satu minggu kamu punya pacar, gimana ceritanya? Jangan bilang tadi malam dia menginap di sini? Atau jangan-jangan dia menginap?" Mata besar Detira melotot. "Dia kuliah atau apa? Lulusan mana? Kamu tahu identitas dia, 'kan? Keluarga dia bagaimana?"

Sebagai salah satu keturunan kerajaan, bagi Detira, identitas itu harus jelas. Terutama karena Sydney belum pernah sekalipun berpacaran. Baginya, ia harus melindungi sahabatnya. Bagi Sydney, pertanyaan Detira lebih susah dibandingkan dengan ujian kalkulus karena ia hanya tahu dua dari tujuh pertanyaan Detira.

"Dia nggak menginap di sini." Sydney meringis.

Detira menatapnya curiga. "Terus kenapa pagi-pagi kalian sudah main masak-masakan dengan piama?"

Sdyney menghela napas. "Itu karena dia sakit kemarin dan dia cuti hari ini. Dia hanya mampir untuk sarapan." Sydney berkata jujur.

"Terus bagaimana ceritanya sampai kamu bisa berpacaran dengan hanya mengenal dia seminggu?!" tanya Detira gemas.

Sydney menggeleng. "Dia majikanku di *penthouse*."

"Ahhhh...." Detira tampaknya mulai menarik benang merah dari apa yang terjadi.

"*So you guys fell in love with each other*?" Detira bertanya.

Sydney mengangguk. Dari ilmu berbohong yang dipelajarinya, semakin sedikit berkata justru semakin baik. Dia berharap Detira tidak akan mencurigai omongannya.

"*He looks handsome by the way*." Detira memuji Sydney. "*Good-lah, he's much better than Rafka*. Jauh lebih bagus dari Rafka mungkin." Detira menaikkan sebelah alisnya dengan tampang jail.

"Apaan sih?" Sydney meringis mendengarnya.

"*So*...." Detira menyenggol lengan Sydney dengan sikunya.

"Apa?" Sydney bertanya dengan enggan.

"Sudah ciuman pertama belum?" Goda Detira.

"Apaan, sih?!" Sydney melihat Detira dengan malas kemudian masuk kamar diiringi dengan tawa Detira.

"Seharusnya aku nggak masuk ya tadi!" Dia berteriak.

# Chapter 10

"A-too-good-to-be-true story can be painful."

**"MAAF** nunggu lama ya?" Sydney masuk ke dalam mobil sambil memegangi telinga.

"Nggak, kok. Kamu kenapa?" Anantha melihat Sydney yang tampak meraba-raba telinganya.

"Nggak keliatan ini antingnya nggak bisa masuk." Sydney mengeluh sambil bercermin di kaca mobil. "Tadi Detira sudah keburu pergi, saya nggak bisa minta tolong dan kamu keburu datang." Sydney berusaha melihat cermin di kursi penumpang.

"Sini saya yang pasang." Anantha mengambil anting yang ada di tangan Sydney.

Sydney mendekatkan telinganya ke Anantha. Anantha menghirup wangi Sydney dan itu cukup membuatnya mulai merasa tidak nyaman. Dia tahu betul itu wangi rambut Sydney bukan parfum.

"Rambut kamu *sorry*." Anantha menyingkirkan rambut Sydney ke samping dan ternyata pemandangan tengkuk Sydney membuatnya semakin pusing.

Sydney menarik rambutnya ke samping. "Kelihatan nggak?" tanya Sydney.

"Kelihatan," jawab Anantha sambil menarik napas dalam-dalam.

Dalam sekejap Anantha berhasil memasangkan anting itu.

"Makasih." Sydney menoleh sambil tersenyum dan itu membuat jarak hidungnya dengan hidung Sydney sedekat 3 sentimeter.

"Eh Detira telepon." Sydney melihat ponsel di pangkuannya.

Anantha mundur dan menurunkan rem tangan.

"Kita ketemu di Giblin setelah makan siang? Oke oke...." Sydney kemudian menutup teleponnya.

"*Housemate* kamu?"

"Iya, kami mau belajar bareng buat ujian hari Senin. *Just want to check few things beforehand*," jelas Sydney sambil mengecek penampilan di cermin.

"Itu yang orang Malaysia?" Anantha bertanya lagi untuk mengalihkan pikirannya dari wangi dan tengkuk Sydney.

"Iya, cantik, 'kan?" tanya Sydney.

Diam-diam Sydney berharap kalau jawaban Anantha adalah 'iasa saja', walaupun itu adalah jawaban mustahil. 10 dari 10 teman prianya mengatakan Detira cantik.

"Biasa saja...," bisik Anantha.

Spontan Sydney menoleh dengan pandangan takjub. "Serius?"

Anantha menoleh. "Iya kok biasa saja."

Bagi Anantha jelas Detira cantik. Namun sama sekali tidak luar biasa. Anantha pernah melihat dengan mata dan kepalanya sendiri seperti apa artis Hollywood bahkan mengencani dua di antaranya.

"Kamu normal, 'kan?" tanya Sydney dan itu membuatnya tersinggung.

"Ya normal." Intonasinya meninggi.

Sydney menyipit. Dia menjadi agak curiga dengan Anantha. Lagipula, ia tidak pernah tahu apa alasan Anantha memutuskan Danisha yang cantiknya seperti orang Thailand. Bisa jadi kan Anantha yang memutuskan *for the reason of*....

Range Rover Anantha memasuki gerbang salah satu rumah di kawasan perumahan elite di Toorak. *Vallet man* segera mengambil alih mobil Anantha.

"*Hand please*." Anantha menggenggam tangan Sydney.

"Nanti saja kalau sudah ada orang." Sydney mengingatkan salah satu pasal di perjanjian mereka.

"Kamu pikir tukang *vallet* tadi bukan orang, Sayang?" Anantha pura-pura memasang ekspresi serius.

Anantha tersenyum puas ketika melihat Sydney mematuhinya meski dengan wajah yang cemberut. Malam ini adalah pertunangan Teddy, dari klan Rahmanto. Klan Rahmanto sendiri pernah menduduki peringkat ke lima belas di majalah terkemuka sebagai orang paling kaya di Indonesia raya. Pertunangan di rumah yang lebih cocok disebut istana ini adalah bentuk ketidaksenangan klan Rahmanto untuk membuka privasinya ke publik. Hanya orang-orang tertentu yang bisa masuk ke rumahnya, tak terkecuali Anantha yang merupakan teman Teddy ketika SMA dulu.

Kali ini Sydney memakai baju yang pernah dibelinya di salah satu butik di Indonesia, tiga tahun lalu. Masih bagus karena jarang dipakai. *Dress* lengan panjang warna ungu muda membuat dirinya terlihat cerah. Apalagi *twist* sederhana yang dibuatnya di mobil, membuat tengkuknya terlihat panjang dan pas dengan kalung keluaran Tiffany & Co, hadiah ulang tahun yang ke-17 dari neneknya. Dia memakai sepatu dan tas yang sama dengan yang ia pakai ketika ke pernikahan Roger dan berharap itu tidak akan menjadi masalah bila bertemu undangan yang sama.

Para tamu disambut oleh para pelayan yang berjas, mereka ditunjukkan masuk ke dalam ruangan tamu yang sangat besar dengan langit-langit seperti kubah. Kursi-kursi disusun dan dibagi menjadi dua sayap. Danisha tampak berdiri di tengah sambil mengobrol dengan tamu-tamu lain yang belum duduk.

"Hi, Nan! Apa kabar lo?" tanya Cindy, perempuan dengan sabrina *dress* warna merah sambil mencium pipi kanan dan kiri Anantha.

"*Fine*," jawab Anantha sambil tersenyum.

Cindy tersenyum pada Sydney, "*and this is the woman* yang lagi hangat diperbincangkan seantero Melbourne, ya? Helo, gue Cindy." Cindy menjulurkan tangannya dan disambut Sydney dengan hangat. "Sydney."

Dalam hatinya Sydney merasa tidak nyaman dengan komentar Cindy. Memangnya sebegitu terkenalnya kah seorang Anantha?

"Hi, Syd. Gue Danisha." Danisha menyalami Sydney.

Sydney merasa diamati Danisha sampai ia benar-benar merasa risi.

"Suka banget warna hitam, ya?" tanya Danisha sambil melirik *clutch* Sydney.

Sydney mendengar ada kesinisan di sana. Apakah itu sebuah sindiran atau pertanyaan? Hal itu yang memenuhi pemikirannya sekarang.

"Gue duluan duduk, ya." Anantha kemudian menarik tangan Sydney untuk duduk di barisan kedua.

"Danisha ada di mana-mana, ya...," Sydney berbisik.

Anantha tidak menjawab. Sydney melirik lagi ke arah Danisha. Hari ini rambutnya dibuat bergelombang sempurna. Dengan *dress* panjang warna biru *navy* semata kaki yang belahannya memperlihatkan pahanya yang bagai model *catwalk*. Danisha lebih terlihat sebagai model editorial ketimbang undangan di pesta pertunangan. Wajahnya tampak sangat anggun walaupun ia memakai lipstik merah menyala.

"Kenapa kamu putus sama perempuan sempurna kayak gitu, sih?" Sydney berbisik.

"Apa kamu bilang?" Anantha mendelik.

Sydney menatap Anantha. "Kamu kenapa bisa putus? Dia itu sempurna banget, tuh lihat saja. 11-12 itu mah sama model Victoria Secret."

"Dia biasa saja." Anantha memalingkan wajahnya dari Sydney.

Sydney berdesis, kesal melihat Anantha yang tampak datar seperti TV Plasma, "Kamu normal nggak, sih?" Pertanyaan Sydney sukses membuat Anantha menoleh dan melihatnya dengan pandangan kesal.

"Nggak usah sok tahu, nanti kalau saya buktiin ke kamu saya normal, kamu bisa pusing sendiri," kata Anantha kemudian ia kembali melihat ke depan.

"Apaan sih...." Sydney mengeluh dan berhenti mengomentari hubungan Anantha dan Danisha.

Anantha sebenarnya muak melihat Danisha berdiri di sana. Terutama setelah hujan pesan dari Danisha semenjak pernikahan Oka. Ia tak menampik, penampilan Danisha malam ini luar biasa. Namun, Danisha bukan lagi orang yang bisa menarik perhatiannya, tidak ketika perempuan itu mengatakan pernikahannya berada di ujung tanduk.

Selama acara Anantha tidak berbicara dengan Sydney, pun dengan Sydney yang merasa semakin tertekan. Sepanjang acara, bukan hanya Danisha yang memperhatikannya, tetapi juga teman-teman Danisha. Radar Sydney mulai sadar kalau acara malam ini lebih mirip pagelaran busana ketimbang pesta pertunangan.

"Saya ke kamar mandi dulu." Sydney melewati Anantha.

Dirinya tengah mengecek penampilannya di cermin ketika Danisha masuk.

"Eh hi!" sapa Danisha.

"Hi!" Sydney mencoba tersenyum walaupun firasatnya tidak enak.

"*How's the party*?" tanya Danisha kemudian berdiri di samping Sydney dan mengecek riasan matanya.

"*Beautiful*," ujar Sydney.

"*By the way*, itu Tory Burch, ya?" Mata Danisha menunjuk *clutch* Sydney.

"Iya." Sydney tersenyum.

Danisha ikut tersenyum. "Gue suka banget yang model itu, tapi dua tahun lalu," katanya tajam.

Sydney berusaha mengendalikan keterkejutannya atas kesinisan Danisha. "Oh gitu...."

Danisha mengangguk. "Modelnya klasik sih. Sama sepatu Michael Kors nya, itu gue dulu juga punya, itu model hampir

dua tahun yang lalu, 'kan, ya?" Danisha tampak pura-pura bertanya ketimbang bertanya betulan.

Sydney tersenyum pahit, "Iya, ini *last season,* kok."

Danisha memasang senyum lebar. Di balik wajah bidadari, ternyata perempuan ini memiliki sarkasme yang luar biasa bagi Sydney.

"Saya balik dulu, ya." Sydney kemudian berbalik.

"Sydney...," Danisha memanggil.

Sydney menghela napas kemudian kembali menghadap Danisha. "Ya?"

Danisha membentuk ekspresi prihatin. "Gue bukannya mau gimana-gimana ya, tapi biasanya kalau kita di acara-acara, harus agak *up to date, or else*, nanti banyak yang ngomongin," ujarnya.

Sydney menarik napas dalam-dalam dan berusaha tersenyum. "Terima kasih ya, Danisha."

Sepanjang pesta, Sydney hanya diam. Dia hanya pura-pura tertawa ketika ada tamu undangan yang melemparkan candaan garing yang sama sekali ia tidak mengerti mengenai bedanya Lamborghini dan Porsche. Atau kenapa wanita lebih memilih Hermes Kelly, atau gosip terbaru mengenai direksi suatu stasiun televisi di Jakarta. Selebihnya, ia tidak mau membuka mulutnya, termasuk ketika Anantha terpaksa menanyakan berkali-kali minum apa yang Sydney inginkan. Menyadari hal itu, Anantha mencoba membuka percakapan di perjalanan pulang mereka.

"Kamu kenapa? Kok *bad mood* banget?" tanya Anantha hati-hati ketika mobil telah berhenti sempurna di Berkeley Street, tepat di depan gedung apartemen Sydney.

Sydney menyandarkan kepalanya ke jok mobil. "Kayaknya kita nggak usah melanjutkan ini semua deh, Nan."

"Kenapa?" Anantha bertanya lagi.

"Karena ini *non sense*." Sydney memegang kening.

"Maksud kamu?" Anantha memandang Sydney ketika lampu menyala merah.

"Karena...," Sydney mengembuskan napas, menarik napas lagi, "karena kalau kamu pikir bawa pasangan itu bisa naikin *pride* kamu depan Danisha, justru *your reputation is going down* dengan ngajak saya." Sydney mencoba menjelaskan.

Anantha melihat Sydney dengan heran. "Saya nggak paham maksud kamu."

Sydney duduk menghadap Anantha. "Nan, *look at me*. Semua yang hadir di sana itu, kayak keluar dari majalah Runway. Sedangkan saya? Saya terlalu berbeda. Saya nggak cukup baik untuk hadir di sana. Kamu harus cari orang yang selevel kamu, kamu..."

"Kamu ini ngomong apa, sih?" Anantha memotongnya, "kamu beda apanya? Buat saya kamu *proper*."

"*Being proper is not enough,* Nan," ucapnya sabar.

Bagaimana mungkin ia menjelaskan *style* pada seorang pria? Bagaimana ia harus menjelaskan Tory Burch vs Dior?

"Semua yang saya pakai itu *last season. Last of the very last.* Sedangkan tamu-tamu yang lain itu pakai yang bahkan baru dipasangkan tadi pagi di manekin. *People are talking about me, you*." Sydney mencoba memberikan penjelasan.

Lampu menyala hijau dan Anantha menjalankan mobilnya. "Itu kata siapa?"

"Kata orang." Sydney enggan menyebutkan nama Danisha.

Anantha tahu kemungkinan besar memang ini akan terjadi. Makanya waktu itu ia sempat menawarkan bantuannya pada Sydney. Namun ia tahu benar gadis di sebelahnya itu akan menolak. Bagi Anantha sebenarnya tidak ada yang salah pada Sydney, tapi sekali lagi, lingkaran sosialnya menganggap butik tidak ada bedanya dengan pasar, mereka selalu pergi untuk mendapatkan barang paling baru.

"Ya sudah, saya saja yang traktir. Anggap saja saya beli kostum untuk sandiwara kita. Bukankah aktor juga pakai kostum?" Anantha mencoba selembut mungkin agar tidak melukai harga diri Sydney.

"Nggak usah," jawab wanita itu singkat.

Anantha semakin merasa mawas ketika Sydney hanya menjawab dua kata.

"Syd." Anantha tidak tahu lagi harus bicara apa, dia takut memperparah keadaan.

Sydney kembali diam. Anantha menelan ludah.

"Nanti sebelum undangan selanjutnya, kita beli baju bareng-bareng, ya." Anantha bicara hati-hati.

Sydney memandang Anantha dengan kesal. "Dengan kamu ngomong kayak gitu saya ngerasa jadi kayak perempuan yang dibayar." Kata-kata Sydney membuat Anantha tersinggung.

"Saya nggak ada maksud kayak gitu." Anantha mengelak.

"*Then don't say it*!" ucap Sydney ketus. "Kenapa kamu harus keluar uang untuk saya? Kamu tahu nggak berapa undangan selama satu bulan ini? Terus kamu harus ngeluarin berapa puluh ribu dolar? Kamu salah pilih orang Nan, kamu harus cari orang lain." Sydney berbicara panjang lebar.

Sydney merasa orang paling tolol sedunia karena membeli *dress* Zimmerman minggu lalu. Mengeluarkan tujuh

ratus dolar tidak menyelesaikan segalanya. Sydney bahkan menghabiskan tabungan untuk libur musim panasnya dengan memberi baju dan aksesoris di Chapel Street[18]. Lebih daripada itu, dia merasa kesal karena menjadi pasangan yang tidak cukup baik untuk Anantha.

"Kamu datang ke acara-acara itu karena saya, dan sebagai pasangan kamu wajar kalau saya *start to buying things for you*." Anantha menepikan mobilnya di pinggir gedung apartemen Sydney.

Sydney merendahkan suaranya namun sinis. "Karena kamu malu sama saya?" tanya Sydney dan itu membuat Anantha sukses seperti merasa dipukul palu di kepalanya.

"Saya nggak pernah malu berdiri di samping kamu," Anantha berkata jujur.

Sydney tertawa putus asa. Anantha mungkin pura-pura bodoh atau memang tidak pernah mengerti standar sosialnya sendiri.

"Kamu itu butuh seseorang yang mampu membeli gaya hidup kamu, Nan. Ini bukan soal saya, ini soal kamu!" Sydney sudah tidak tahu bagaimana caranya menjelaskan pada Anantha.

Perasaannya sangat penuh dengan hal-hal yang bahkan ia tidak bisa ungkapkan.

"*I can't afford your lifestyle*. Apa kamu nggak malu sama bawa pacar yang beda kastanya sama kamu?" Sydney lebih mengeluh dibanding marah.

"Kamu pikir kita masih hidup di zaman Hindia Belanda? Nggak ada yang namanya kasta. Kamu pacar saya, *that's it*." Anantha tidak ingin dibantah.

"Tapi saya nggak mau lagi melanjutkan ini semua. *Let's break the contract*." Sydney membuka pintu mobil.

[18] Chapel Street

"Sydney! Kamu nggak boleh keluar dari mobil kalau... Sydney! Sydney!" Anantha membuka pintu mobilnya dan menghalangi Sydney yang baru menutup pintu mobil.

"Kamu nggak boleh pergi sebelum kita selesai bicara!" Anantha berdiri menghentikan Sydney.

"Nan... mingggir!" Sydney kesal dihalangi.

"Saya nggak suka kalau ada orang yang pergi sebelum saya selesai ngomong." Anantha menatap tajam.

"Tapi saya sudah selesai ngomong." Sydney enggan mengalah.

"Saya nggak peduli kalau kamu selesai, yang jelas apa yang kita bicarakan belum selesai! Kamu nggak bisa menyelesaikan ini semua sepihak." Intonasi Anantha meninggi.

Sydney membetulkan poninya yang menutupi mata karena angin. "Kenapa? Kamu masih mau sama saya yang bahkan dari dunia yang berbeda sama kamu?" tanyanya.

"Memangnya kamu dari dunia gaib?" Anantha balik bertanya.

Emosi Sydney nyaris menguap ketika mendengar itu. Dia tidak habis pikir di saat serius begini, Anantha masih mencoba untuk bercanda.

"Nan... serius dong." Sydney menyandarkan punggungnya ke mobil.

"Saya serius. Apa saya lagi ketawa sekarang?" Anantha memang tidak tampak main-main.

Sydney menghela napas. Dia memandang mata Anantha yang tampak sungguh-sungguh. Saat itu pula ada getaran aneh yang menjalar, detak jantungnya berdetak lebih cepat.

"Saya nggak pernah bercanda. Kalau kamu mendengar sesuatu yang negatif tadi di sana, kamu harus kasih tahu saya," ujar Anantha seolah-olah bisa membaca pikiran Sydney hanya dengan menatap matanya.

"Nan, kamu nggak bisa terus-menerus melindungi saya," Sydney berkata pelan.

"*We go together or we go home together*. Kalau kamu memang nggak mau menerima bantuan saya, *then let's do it your way*. Saya nggak pernah ngerasa ada yang salah sama kamu," ujar Anantha dengan intonasi yang sudah kembali datar.

Sydney dapat merasakan ketulusan itu. Dia tidak membantahnya lagi.

"Dan kamu cantik kok hari ini." Anantha memujinya dengan wajah serius.

"Syd?" Sebuah suara memanggil Sydney dari arah samping.

"Rafka?" Sydney menoleh. Tubuhnya tegap lagi dan itu membuat jaraknya dengan Anantha semakin dekat.

"Ini siapa, Syd?" tanya Rafka tanpa melihat Anantha.

Anantha tampak bingung melihat kehadiran sosok Rafka dan sikap Sydney yang berubah menjadi kikuk. Kekasihnya itu sekarang berdiri tegak layaknya sedang tertangkap melakukan kesalahan.

"Raf, kenalin ini Anantha. Nan, kenalin ini Rafka." Sydney mengenalkan keduanya yang tidak mau bersalaman.

Dua pria itu saling menatap. Rafka bertanya-tanya kepada siapa tatapan malu-malu sahabatnya itu diberikan. Anantha berusaha menebak pria macam apa yang berani menatap Sydney seposesif itu.

"Hi, gue Rafka, *housemate* Sydney." Rafka menjulurkan tangannya pada Anantha.

"*You're what*?" Anantha merasa telinganya salah mendengar.

Sydney tidak berani menatap Anantha. Walaupun sudah lima hari berlalu, namun ketakutan itu sama sekali belum surut. Saat ini keduanya tengah mengatur emosi masing-masing di Tram Restaurant[19]. Sydney membuat reservasi ini sebulan lalu untuk dirinya sendiri karena peminat restoran ini sangat banyak. Untung saja, ketika Anantha memaksanya untuk bicara, reservasinya masih bisa diubah menjadi dua orang karena terlalu jarang yang datang sendirian.

"Sparkling apple *please*." Anantha meminta untuk dituangkan minuman pada pelayan berseragam.

Sydney dan Anantha kembali diam. Beberapa kali pisaunya meleset ketika mencoba untuk memotong daging. Siang itu, Sydney terselamatkan sekaligus masuk ke jurang ketika Rafka datang. Rafka mengultimatumnya bahwa mereka harus bicara.

"Kenapa kamu nggak cerita kalau kamu tinggal sama laki-laki?" gerutu Anantha dengan pandangan fokus ke daging bebek.

Beberapa hari ini Anantha turun ke *gym* dan memukul *samsak* hingga lelah. Dia membayangkan Rafka melihat Sydney bangun tidur tiap pagi dengan piama kebesarannya yang berwarna abu-abu muda, menonton tv di sebelah Sydney, dimasakkan makan pagi, dan melihat wanitanya itu keluar dari kamar mandi. Belum lagi ia harus sabar menunggu penjelasan Sydney yang tidak ingin diganggu sebelum ujian di minggu pertamanya selesai.

"Saya cerita kalau *housemate* saya dua orang." Sydney merasa tidak bersalah.

"Saya bilang kan kenapa kamu nggak bilang kalau *housemate* kamu laki-laki, bukan dua orangnya." Anantha meletakkan alat makannya di samping.

[19] Tram Restaurant: Restoran di dalam tram tempo dulu yang berjalan mengelilingi kota Melbourne.

Dimarahi seperti itu, nyali Sydney semakin ciut. Dia merasa Anantha terlalu superior dalam hal ini, salah, sebenarnya dalam segalanya. Kalau orang lain atau Rafka yang bilang begitu, pasti dengan mudah seorang Sydney Deyanira akan membalas, "*It's none of your business*." Atau "Memangnya kamu tanya? Aku bilang dua, kamu sendiri yang menerjemahkan kalau keduanya perempuan."

Sydney makin diam. Dia mengiris salmon seolah-olah sedang mengikuti kompetisi yang potongannya paling tipis menang.

"Saya nggak pikir itu penting." Akhirnya itu jawaban terbaik yang ia bisa berikan.

"Kamu tinggal sama laki-laki itu penting." Anantha bersandar sambil melipat kedua tangan di dada.

"Kamu kenapa ngomong kayak gitu, sih? Ini kan bukan tinggal berdua doang. Kami tinggal bertiga dan semuanya teman. Nggak ada yang lebih dari itu." Intonasi Sydney meninggi.

Anantha tidak suka mendengar Sydney yang tidak merasa bersalah. "Kalau kamu memang nggak ada apa-apa sama dia kenapa kamu nggak mau ngenalin saya sebagai pacar kamu?" Anantha menuntut jawaban.

Ia ingat betul bagaimana Sydney memotong dirinya bicara saat ia hendak memperkenalkan dirinya sebagai pacar Sydney. Alih-alih dia justru mengajak Rafka naik ke atas.

Sydney tahu, Anantha akan menuntut penjelasan dari *gesture*-nya yang mengabaikan Anantha, sengaja menghalangi Rafka untuk bicara, dan menarik Rafka menjauh dari Anantha.

"Karena kita akan putus dalam dua minggu. Saya nggak peduli reputasi kamu kayak apa, Nan, tapi saya bukan orang yang gonta-ganti pacar kayak balikin kalender." Sydney akhirnya meluapkan emosi.

Tadi malam kepalanya pusing luar biasa. Bukan hanya karena ia letih merapalkan segala mantra untuk ujian Kamis ini, tetapi juga karena Rafka tiba-tiba menuntut penjelasan. Alhasil Sydney memilih untuk mengunci kamar dengan alasan migrain, dan ia kebingungan menghadapi jantungnya yang mulai norak saat dia berada di dekat Anantha.

"Saya mau ngomong apa sama semua orang kalau kita putus nanti? Saya harus ngomong apa kalau saya punya pacar betulan dan dia tahu dari teman saya kalau saya sempat sama kamu? Kamu pernah mikirin nggak?" Sydney akhirnya mengeluarkan apa yang ada di otaknya saat malam itu Rafka memergoki mereka berdua.

Anantha terdiam. Tidak pernah terbesit dalam pikirannya Sydney tertekan seperti itu. Sydney benar, ia terlalu egois dalam masalah ini. Ia menatap mata perempuan itu, dan tampak keresahan luar biasa di sana.

"Saya cuma mau, kamu seminim mungkin bergabung dengan kehidupan sosial saya," ucap Sydney.

Kata-kata Sydney melukai harga diri Anantha. Bagaimana mungkin perempuan itu malu mengakuinya? Selama ini, banyak yang bahkan sengaja berkencan dengannya agar bisa menaikkan pamor di pesta-pesta sosialita. Namun ia tahu, di satu sisi, Sydney memiliki alasan logis yang mau tidak mau harus ia terima. Ia tidak bisa menuntut lebih.

Anantha bungkam. Sydney juga tak ingin melanjutkan lebih jauh. Dalam diam, mereka berusaha menikmati makanan di depan mereka yang sudah terasa hambar.

"Saya beliin tiket Les Miserables 2, buat *weekend* ini...," ucap Anantha ketika dia teringat hal yang ia ingin katakan pada Sydney.

Sydney berhenti makan, matanya membelalak. "Serius?"

"Iya." Anantha mengangguk.

Seketika itu juga air muka Sydney berubah menjadi senang. "*You know what*, aku hampir beli tiketnya dan nonton sendirian."

Selama ini tidak gampang bagi Sydney untuk mencari teman ke tempat-tempat ia suka.

"*Then you owe me a hug*," kata Anantha dengan ekspresi datar dan sukses membuat Sydney tertawa untuk pertama kalinya sejak mereka memasuki tram.

"Fisik banget sih mainnya." Sydney menyindir.

Anantha tersenyum kecil, jail. Tram memasuki area St. Kilda Beach. Suara-suara ombak terdengar, dan angin masuk melalui sela-sela jendela yang terbuka.

"Kamu punya adik atau kakak?" tanya Anantha.

"Kakak, satu." Sydney mengalihkan perhatiannya dari pantai dan tersenyum pada Anantha.

"Ayah kamu kerja apa?" Anantha bertanya lagi.

"Pilot. Kamu?" Sydney balik bertanya.

Anantha menarik napas, seolah-olah ia memiliki cerita terpanjang di dunia.

"Kakak, satu. Adik, satu tapi meninggal waktu umur tiga tahun karena terjatuh. *Mom died, father was a businessman but died young*." Cerita Anantha membuat Sydney tertegun.

"Kamu...," Sydney urung melanjutkan kata-katanya.

Sydney hanya bisa menatap Anantha, bukan karena iba. Ia juga tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini kecuali ingin melindungi Anantha.

"*I'm fine*." Anantha tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

"*I'm sorry*." Sydney tidak bisa berkata-kata lagi.

Dia pikir, menjadi manusia yang selalu gagal di percintaan itu sial. Atau memiliki sahabat yang ia cintai, tapi mencintai orang lain itu hal terburuk di dunia. Apa arti penderitaannya dibandingkan manusia di depannya ini yang kurang kasih sayang ibu dan ayah?

"*Then hug me*." Anantha nyengir.

Mata Sydney memicing. "Nan, argh. Lagi serius juga." Sydney kembali memandang pantai.

"Saya serius." Anantha tertawa geli.

"Kamu tuh *touchy* banget tahu nggak!" Sydney terlihat tidak suka.

"Tapi aku kan nggak melanggar aturan kontrak." Anantha mengangkat kedua tangannya.

Sydney menghela napas. Anantha memang tidak pernah satu detik pun melanggar aturan.

"*So I'll pick you up on Saturday*?" Anantha menyesap teh panas.

"*Sure*." Sydney mengiyakan.

Mereka diam lagi. Sydney menikmati pemandangan pantai St Kilda. Pikirannya hanyut akan pertanyaan sampai kapan ia harus menjalani kehidupan palsu ini. Di mana manusia yang bisa menerima dia apa adanya? Di mana jodohnya?

Dan di seberang meja, diam-diam Anantha mulai merindukan pemandangan di depannya itu selama ia di kantor tadi.

# Chapter 11

## "I'm Miserable."

**"AKU** nggak suka lihat kamu pakai lipstik merah." Anantha duduk di Her Majesty Theatre dengan raut muka yang ditekuk. Tanpa sadar ia mengganti kata 'saya' menjadi 'aku'.

Untuk kedua kalinya Anantha berkomentar setelah sebelumnya, di acara pernikahan Dody, Sydney mengabaikannya dengan pura-pura tidak mendengar. Ia tidak suka melihat kekasihnya yang selama ini terlihat seperti anak-anak, sekarang tampak sangat dewasa dan seksi.

"Kamu *fashion police*?" Sydney duduk di sampingnya dengan wajah yang juga kesal, tidak suka diatur bahkan sampai ke urusan paling kecil seperti lipstik.

Anantha tidak peduli dengan komentar sinis Sydney. Matanya hanya mengawasi bule yang duduk di samping Sydney.

"Kamu pakai jas aku, deh." Anantha tiba-tiba meletakkan jasnya di pangkuan Sydney.

"Aduh Nan ngapain taruh sini, sih?" Sydney baru akan memindahkan jas Anantha ketika tangan Anantha menahannya.

"Taruh di sini atau kita pulang...," ujar Anantha tidak ingin dibantah.

Sydney bingung melihat tingkah Anantha. Dia tidak memakai *dress* mini, karena dia tidak pernah punya. *Dress*-nya kali ini selutut, dan jika dia duduk, maka *dress*-nya akan tertarik hingga sedikit di atas lutut yang menurutnya sama sekali tidak masalah.

"Kamu berlebihan banget." Sydney bersandar di kursi dan membiarkan Anantha bertingkah sesukanya.

"Berlebihan gimana orang bule di sebelah kamu merhatiin kamu terus." Anantha protes.

Sydney mendekat ke Anantha. "Nan, bule di sebelah saya itu ngerapiin alisnya, pakai anting di kiri, kemungkinan besar dia nggak suka cewek." Ucapan Sydney membuat Anantha lega namun tetap tidak menarik jasnya.

Her Majesty Theatre yang dibangun pada tahun 1886 itu tidak tampak tua, melainkan klasik dan indah. Ada 3 tingkat setengah lingkaran tempat duduk, lantai *stall* atau paling bawah, *dress circle* atau tingkat tengah dan *gran circle* atau tingkat paling atas. Teater berkapasitas 1700 orang itu tampak penuh dengan rakyat Melbourne yang berpakaian sangat rapi.

Orkestra yang berada di bawah panggung tampak siap ketika lampu teater dimatikan. Babak pertama pun dimulai. Adegan dibuka dengan narapidana Jean Valjean

yang bekerja dengan keras, dengan tangan terantai, bersama dengan narapidana-narapidana lainnya. *Setting* panggung menceritakan tentang area seperti pertambangan. Polisi kemudian datang, membacakan surat pembebasan Jean Vealjan.

"Mmhh...," Anantha bergumam, kepalanya jatuh tempat di pundak Sydney.

Sydney tidak bisa menoleh karena kepala Anantha tepat berada di samping kepalanya. Ia bisa merasakan Anantha tidak bergerak sama sekali dan bernapas dengan teratur. Sydney tersenyum. Dia tidak lagi bisa berkonsentrasi penuh pada *scene* saat Jan Vealjan bertemu dengan seorang pendeta yang baik menerima seorang eks narapidana yang telah ditolak masyarakat.

"Mmmhh...," Anantha menggeliat dan mengirup napas dalam-dalam.

"Secapek itu?" Sydney berbisik dan tidak ada balasan dari Anantha.

Anantha tidak mau membuka mata. Ia memiringkan kepala agar hidungnya bisa menghirup aroma Sydney sebanyak-banyaknya. Ia bersumpah kalau ia mulai ketagihan dengan wangi ini. Sydney menyentuh dengan sangat lembut dagu Anantha.

"*Sleep well*," katanya dan Anantha pun terlelap dalam kedamaian.

"Habis pergi sama Anantha?" Rafka bertanya seketika Sydney memasuki apartemen.

"Iya, lo nggak pergi sama Clara?" Sydney duduk di samping Rafka yang sedang bermain.

Rafka menggeleng. "Belajar woy, Senin ujian."

"Hooh." Sydney meremehkan.

"Lo kok nggak pernah belajar lagi semenjak sama Anantha? Jangan sampai lo gagal Syd karena awal-awal pacaran." Rafka mengingatkan.

"Gue sudah selesai belajarnya Raf, paling tinggal baca-baca lagi. *It's not about him*."

Sydney menghampiri Rafka di sofa. Dengan setumpuk buku, pulpen yang berserakan dan berlembar-lembar kertas coretan. Untuk pertama kali Sydney melihat Rafka belajar ditemani siaran ulang pertandingan tenis. Ia tahu benar, bahkan kalau pertandingan tenis bersamaan dengan pertandingan bola, ia harus mengalah pada Rafka yang ngotot. Selama di Australia pun Rafka tidak pernah menonton Australia Open.

"Tumben lo nonton beginian, lo kan nggak suka. Detira mana?"

Rafka menulis di kertasnya sebelum menjawab, "Gue suka kok tenis, cuma nggak ngikutin. Detira ke bawah sama cowok, katanya mau ke Seven Seeds. Itu siapa sih? Cowok barunya?" Rafka penasaran.

"Yang mana? Teman Detira kan banyak yang cowok." Sydney mengingat-ingat, teman perempuan Detira paling hanya tiga orang termasuk dirinya.

Rafka duduk tegak. "Yang sering sama dia."

Sydney mendengus. "Yaelah, yang sering sama dia mah banyak. Yang mana, nih? Yang gendut? Kacamata? *Chinese*? Apa yang ganteng tapi hitam? Yang ganteng tapi putih?" Sydney baru menyebutkan seperdelapan teman laki-laki Detira.

Rafka ganti yang kesal. "Kenapa mesti ganteng, sih? Lo pikir gue tahu mana yang ganteng mana yang nggak? Pokoknya yang bikin Detira dandan sebelum buka pintu."

"Hooh, Faliq!" Sydney menebak.

"Yang tajir?" Rafka menyindir.

"Sensitif banget sih sama tajir? Mantan Detira kemarin yang serba beasiswa kok nggak lo sebut?" Sydney melepas antingnya.

"Lo ngapain pakai lipstik merah, sih?" tanya Rafka.

"Kenapa jadi lipstik gue, sih?" Sydney merasa terserang tiba-tiba.

Rafka meletakkan pulpen di meja, "tinggal dijawab susah banget sih, Syd."

"Ya lagian kenapa mesti lipstik gue?" Sydney tidak mau kalah.

Dalam hati ia kesal kenapa para pria yang dikenalnya hari ini sibuk berkomentar mengenai warna lipstiknya. Sejak kapan hal mikro begitu menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dibahas?

"Lo kenapa pakai lipstik merah? Karena pergi sama Anantha?" tanyanya.

Sydney menoleh dengan pandangan sinis. "Gue pakai lipstik merah karena pakai baju ini. Nggak ada hubungannya sama Anantha!"

"Ya tapi lo selama bertahun-tahun kita berteman nggak pernah pakai lipstik merah gonjreng norak gitu." Rafka berujar, sinis.

Sydney tak menyangka temannya itu akan sangat kasar. "Kasar banget, sih! Ini lipstik gue, gue yang beli, nggak ada hubungannya sama lo. Kenapa lo mesti ngomong kayak gitu, sih?" Sydney tidak terima.

"Karena lo kelihatan provokatif!" Rafka membentak.

Sydney menatap Rafka. Dia merasa Rafka melewati batas.

"Itu menurut lo kan Raf, maksud gue nggak gitu." Sydney enggan meneruskan pembicaraan yang dianggapnya bodoh.

"Kalau maksud lo nggak gitu terus apa? Buat godain Anantha? Anantha tuh siapa sih lo belum jawab? Pacar? Calon pacar? Apa orang yang lagi pedekate sama lo sampai lo se-*desperate* itu pakai lipstik merah supaya ditembak?" Rafka mendelik kesal kemudian pura-pura fokus ke televisi.

"Lo itu kayaknya mesti sekolahin mulut lo dulu deh Ka baru otak lo," Sydney berbicara dengan intonasi datar.

Rafka menatapnya sinis.

"*...and yes, he's my boyfriend.*" Sydney puas melihat ekspresi Rafka yang tampak syok mendengarnya.

"Jangan lampiaskan emosi lo yang salah milih itu ke orang lain. Jangan samain gue sama Clara." Sydney kemudian berbalik, meninggalkan Rafka yang merasa dirinya baru saja ditampar.

# Chapter 12

"Smart woman finds love harder."

**SYDNEY** berjalan keluar dari Royal Exhibition Building berdampingan dengan Detira. Udara Melbourne yang tadi pagi mampu membuat wajah Sydney terasa kaku, siang ini terasa panas sehingga ia membuka *scarf*.

"*The exam was insane*," Detira berkomentar.

Kalau Detira sampai berbicara seperti itu, jelas ada soal yang *ngawur* atau waktunya terlalu singkat.

"*I don't expect that*," Sydney mengeluh sambil terus berjalan, menghindari ratusan bahkan ribuan mahasiswa dari jurusan lainnya yang serentak ujian di pagi ini.

Ia dan Detira memiliki karakter yang sama, tidak suka membahas jawaban ujian yang sudah lewat dengan teman mereka. Walalupun nanti malam ia pasti akan resah, berguling dari kasur, membongkar tumpukan kertas di dalam box dan mencari jawaban yang benar.

"*I want* Tutto[20]." Sydney menggeleng-geleng.

"Tutto *would be nice, or* Jauja[21]?" Detira memberi usul es krim ketimbang *yogurt*.

"Katanya mau kurus?" Sydney menatapnya.

"Oh iya!" Detira nyengir.

Detira sebenarnya tidak gemuk. Ia memiliki lekuk tubuh yang pas. Namun ia selalu iri dengan Sydney yang menurutnya, memiliki ukuran yang pas alias *range* XS-S. Berdua mereka menyusuri jalanan Melbourne yang tampak lebih indah dengan pohon-pohon yang sudah mulai ditumbuhi daun-daun.

"*Plain yogurt with strawberry topping please. LARGE!*" Sydney memberikan penekanan pada kata *large*.

"*Same*!" Detira tidak mau repot memesan.

Mereka berdua duduk di meja bundar yang kecil.

"*Stress*." Detira meletakkan tempat pensil di atas meja.

Ponsel Sydney berdering dan ia tampak bingung.

"Ya, Nan?" Sydney menjawab ponselnya dengan antipati.

*"Gimana ujiannya?"* tanya Anantha.

"Gitu aja."

"*Who*?" Detira penasaran.

Sydney mengangkat telunjuk, menandakan ia tak ingin ditanya dulu. "Kenapa?"

*"Emangnya nggak boleh telepon?"* Anantha balik bertanya.

"Ya nggak ini kan Senin, undangan masih Sabtu, 'kan?" Sydney merasa aneh kalau Anantha meneleponnya sekarang.

*"Iya Sabtu, tahu. Tapi hari ini aku pulang cepat dan pengin coba restoran ke mana gitu. Kamu kan biasanya kreatif,"* kata Anantha.

"Tinggal di *googling*," Sydney menanggapi dingin.

---

[20] *Tutto, premium yogurt and dessert,* terletak di Grattan Street, Carlton.

[21] Helados Jauja, tempat makan es krim, terletak di Lygon Street, Carlton.

Terdengar helaan napas Anantha di seberang sana, *"Aku mau makannya sama kamu."*

"Kenapa makan saja harus ditemani?" Sydney sama sekali tidak sensitif. Otaknya yang sudah panas dan berdenyut tidak mampu menyadari perubahan bahasa Anantha.

Di ujung sana Anantha memijat kepalanya sambil menutup laptop. Ia tahu benar kalau perempuan yang ia hadapi bukan orang yang mudah, tapi kalau begini caranya, ia jadi bingung harus bagaimana.

*"Aku kangen sama kamu. Dari Sabtu kemarin aku nahan ngehubungin kamu karena takut ganggu kamu ujian,"* jelasnya panjang lebar.

Sydney terdiam. Ia memaksa otaknya yang lelah luar biasa sejak tadi pagi untuk berpikir. Ia harus menjawab apa? Ia ingat kata seorang teman, dalam urusan hubungan dengan pria dan wanita jangan menggunakan otak, tapi hati. Masalahnya, setelah gagal tujuh kali, Sydney yakin, hatinya hanya berupa organ yang bisa mencerna racun, bukan lain-lain. Belum lagi ketika teman kencannya nomor 3 dan 5 yang justru salah paham dengan sikap Sydney yang dianggapnya dingin, padahal Sydney hanya tidak tahu harus bersikap seperti apa ketika ia merasa tertarik dengan pria.

*"Syd?"* Anantha memanggil.

"Hmmm...," Sydney masih bingung.

"Syd, *your* yogurt." Detira meletakkan yogurt Sydney di depannya.

*"Kamu di mana?"* Anantha bertanya dengan sabar.

"Tutto," jawab Sydney yang masih bingung harus merespons apa pada Anantha.

Anantha tertawa ringan. *"Di mana tuh? Makan apa?"*

"Yogurt." Sydney hanya bisa menatap tumpukan stroberi di depannya.

*"Hooh, makan karbo dong biar gemukan."* Anantha menasihati.

"Nan...," Sydney memanggilnya.

*"Ya?"* Anantha terdengar senang.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Sydney takut.

"I told you, I miss you." Jawaban Anantha membuat kepala Sydney nyeri.

"Kamu kenapa?" Anantha menggulung pasta dengan garpu dan memakannya sambil menatap Sydney yang tampak murung.

Lupino malam ini seramai biasanya. Antrian di luar cukup mengular. Melburnian termasuk suka kuliner sehingga banyak yang menjadikan salah satu *website* sebagai rujukan dan Lupino adalah salah yang yang teratas untuk rasa pasta. Terletak di Little Collin Street, Lupino sebenarnya tidak terlalu besar. Suasananya cenderung seperti bar yang bercampur dengan restoran. Kalau Anantha tentu tidak akan pernah tahu tempat nyempil seperti ini tanpa ajakan Sydney.

"Nggak apa-apa." Sydney mengaduk *seafood Bolognese*." Suka nggak makanannya?"

Anantha mengangguk. "Enak."

"Hmmm...." Sydney hanya menggumam.

Sydney sebenarnya agak bingung dengan perilaku Anantha sepanjang malam ini. Dengan sopan laki-laki itu bahkan membantunya menyeberang, menanyakan bagaimana ujiannya tadi, dan apakah ia sudah siap untuk ujian hari Rabu dan Kamis. Ia jadi ingat kata-kata Rafka, kalau ia mungkin

terlalu putus asa sehingga ia menerima tawaran gila Anantha. Apakah Anantha juga bisa membaca itu sehingga ia kasihan pada Sydney?

"Nan." Sydney menghela napas.

"Ya?" Anantha menunggu Sydney yang terlihat ragu-ragu.

"*What will happen after our break up*?" Sydney bertanya, "Apa kita bakal pura-pura nggak kenal atau memang kita nggak akan ketemu atau gimana?" Sydney bertanya.

Entah mengapa, hal itu melintasi kepalanya ketika Anantha tiba-tiba memegang tangannya menyeberangi Little Collin Street, atau saat Anantha dengan santai mengiyakan ajakannya ke semua hal yang ia lakukan di Melbourne. Ia jadi membayangkan, apa yang akan ia pikirkan kalau nanti ia melewati jalan ini dan tidak ada Anantha di sampingnya? Atau saat ada ulasan restoran baru dan ia kembali duduk sendiri di meja yang sudah ia pesan jauh-jauh hari? Atau menonton teater sendirian sama seperti ketika ia menyaksikan Wicked[22]?

Anantha mengambil jeda sebentar sebelum menyuapi dirinya lagi dengan pasta. Sebetulnya, ia tidak pernah berpikir mengenai hal itu. Dengan hadirnya Sydney, ia menjadi punya agenda yang tidak terduga. Ia jadi punya alasan untuk menikmati hari jika tidak sedang lembur. Atau mencari alasan agar tidak lembur.

"Kamu daritadi mikir itu?" Anantha balik bertanya.

"Hmmm...." Sydney tidak menyahut.

Sydney kecewa. Ia pikir mungkin saja Anantha enggan menjawab sesuatu yang justru membuatnya menjadi tidak enak. Tentu saja Anantha ingin mengakhiri segalanya.

"Kamu mikir apalagi?" Anantha bertanya hati-hati.

"Hai Anantha!" sapa sebuah suara dari belakang Sydney.

[22] Wicked: teater musikal tentang penyihir dari Oz

Belum sempat Sydney membalikkan tubuh, tiba-tiba, Danisha berjalan menghampiri Anantha dan memegang bahunya.

"*Oh my God*, ketemu di sini." Danisha menyapa, membungkuk, mengecup pipi kanan dan kiri Anantha, tanpa mempedulikan Sydney.

Hari ini Danisha tampak mempesona dengan kaus merah dan celana pendek, dan *heels* Valentino yang juga berwarna merah. Sydney hanya tidak berdiri, ia tetap makan, seolah-olah Danisha tidak ada di sana.

"Hi." Anantha mengelap bibir dengan serbet.

"Ngapain di sini?" Danisha melihat Sydney dan tersenyum kecil.

"Makan," Anantha menjawab dengan malas, "Radian mana?" Anantha bertanya pada Danisha.

"Radian di Hongkong ngurus *trading*. Gue sama adik." Danisha melambaikan tangan ke arah luar.

Seseorang memasuki Lupino. Sosok itu terlalu familiar, lengkap dengan tas Chanel Boy yang ia beri gantungan norak Mickey Mouse. Sydney tahu gantungan itu! Sydney mengutuk dalam hati. Kenapa dari 2 miliar orang di bumi, dan 4,8 juta penduduk di Melbourne, harus manusia ini yang menjadi adik Danisha?

"Kak Sydney?" Clara menunjuk Sydney dengan bingung.

Ia melihat Anantha dan Sydney secara bergantian.

"Kak Nantha?" Clara seperti bertanya dibanding menyapa Anantha.

Ganti, Sydney yang tampak terkejut melihat Clara yang mengenal Anantha. Anantha tersenyum pada Clara.

"Hi Clara, *long time no see*." Anantha tampak ramah, 180 derajat berbeda saat ia menyapa Clara.

"Hi Kak...." Clara masih menampakkan keterkejutannya.

"Kamu kenal Sydney?" Danisha bertanya.

Clara mengangguk. "Dia temannya pacar aku," jawab Clara terbata-bata.

"Maksud kamu sahabatnya Rafka?" Danisha tampak syok.

"Kak Nantha sudah lama berteman sama Kak Sydney?" Clara bertanya.

"*She's my woman*," sahut Anantha.

"Ahhh... *I see*." Clara dengan susah payah mengangguk.

Saat itu juga, Sydney merasa hal buruk akan segera terjadi.

# Chapter 13

Spring Rain-Yiruma

***"PLEASE*** banget dong, Nan, masa habis ujian gini kamu masih suruh aku datang." Sydney menyemprot Anantha yang duduk di sofa masih mengenakan jas. Tanpa sadar, Sydney mulai mengikuti cara bicara Anantha dengan 'aku-kamu.'

Ujian terakhir untuk pendidikan S2 Sydney selesai tadi jam empat sore. Dengan kantung mata seperti panda, otak yang mengepul, *mood* dan wajah yang berantakan, ia terpaksa kerja karena diteror oleh bosnya. Anantha berkali-kali meneleponnya, mengganggunya saat ia mencoba tidur, ke kamar mandi, bahkan ketika iya tertidur di sofa di samping Detira yang menonton TV, ia memimpikan Anantha.

"Kamu mau makan apa, sih? Aku sama sekali nggak belanja, lho. *You'd better have something in your fridge*." Sydney berkacak pinggang di depan Anantha sekarang.

"Kamu galak banget." Anantha berdiri.

Hujan mulai rintik-rintik di luar. Air di kolam renang tampak berloncatan ketika air dari langit tumpah.

"Aku belum tidur dari kemarin, Nan. Ngantuk, tadi saja di tram ketiduran." Sydney langsung ambil posisi duduk.

"Ya sudah aku masakin spageti, ya." Anantha membuka jas dan meletakkannya di meja.

"Nggak apa-apa aku aja tapi *give me half hour*, ngantuk banget mata nggak sanggup lagi." Sydney memejamkan mata.

Anantha tersenyum melihat itu. Dia tidak mungkin repot mengubah *itenary* tiketnya untuk tiba lebih cepat di Melbourne, susah payah menghubungi Sydney walaupun ia harus terima beberapa kali teleponnya diputus, dan mampir ke supermarket terdekat, kalau ingin menyuruh Sydney untuk masak. Dia hanya ingin bersama dengan Sydney, melihat wajahnya setelah tiga hari mereka tidak bertemu.

Anantha melangkah ke dapur dan mulai memasak hal yang paling ia gemari. Sydney benar-benar terlelap hingga seseorang menyentuh rambut di pelipisnya.

"Makan, Syd." Anantha menepuk lengan Sydney.

"Aku ketiduran?" Sydney memeluk bantal.

"Empat puluh lima menit kamu pulas." Anantha menyodorkan air putih pada Sydney.

"*Sorry sorry*, aku kemarin tidur jam setengah satu pagi. Ujian langsung maraton 2, capek banget." Sydney langsung meneguk habis air yang diberikan Anantha. "Spageti beli atau bikin?" ucap Sydney melihat sepiring spageti di depannya.

"Bikinlah, bayar." Anantha terkekeh.

"Iya ya, harusnya aku yang bayar kamu hari ini." Sydney tertawa renyah dan mengambil sendok garpu yang sudah diletakkan Anantha di sisi piring.

"Aku ketemu Rod tadi di bandara, dia dari Bali." Anantha bercerita, "Dia nanyain kamu betah nggak."

Sydney menelan suapan pertamanya. "Terus kamu bilang apa?"

"Aku bilang betah tapi banyak libur daripada kerjanya." Anantha meledek.

Sydney tertawa terbahak-bahak. "Ya kamu yang minta makan di luar." Pembelaan Sydney. "Mau ikutan coba ini itulah, alhasil aku nggak kerja kan."

"Enak nggak spageti-nya?" tanya Anantha.

"*Standard*," sahut Sydney menyebalkan.

Anantha menatap Sydney kesal dan itu Sydney tertawa. "Enak... enak." Sydney meralat ucapannya.

Anantha mengaduk spageti. "*By the way*, kenapa kamu mau kerja di sini?" tanyanya.

"*Because of him*."

"Rod?" Sebelah alis Anantha naik.

Sydney menggeleng. "*No no*, karena itu." Sydney menunjuk Steinway dengan matanya.

"Piano?" Mata Anantha melebar.

Sydney mengangguk. "Aku belum pernah mainin Steinway. Aku pikir aku mau coba mainin, tapi terus nggak berani karena nggak pernah minta izin sama kamu." Sydney berceloteh.

"Kamu kaku banget. Aku nggak akan keberatan kalau kamu mainin itu."

Sydney tersenyum. "Rasanya nggak enak saja menggunakan barang orang lain tanpa izin."

"Kamu terlalu baik." Anantha mengacak rambut Sydney.

"Nan... nggak usah *touchy* gitu!" Sydney menggerutu sambil menyingkirkan tangan Anantha.

"Ya sudah sekarang mainin, dong." Anantha menyuruhnya.

Mata Sydney berbinar. "Mau yang romantis atau horor?" tanya Sydney.

"Genit banget, sih." Anantha pura-pura memicing.

"Aku mainin untuk hari ini ya, judulnya Spring Rain." Sydney bangkit.

Sydney meraba tuts hitam putih. Sudah lama ia memimpikan ini, memainkan Steinway. Anantha mengamatinya. Hujan masih sama, turun dari langit Melbourne yang sendu, menghiasi jendela kaca, membasahi rerumputan, dan bunyinya terlalu syahdu. Sydney membelakangi pemandangan indah itu, jarinya mulai memainkan lagu yang dibuat oleh Yiruma. Nada-nada itu melantun cepat, optimis dan damai. Sydney tersenyum memainkannya. Ini adalah perasaannya yang cinta dengan musim semi. Baginya spring adalah harapan dari musim dingin mematikan semua bunga dan pohon yang menghiasi jalan-jalan. Ia menatap Anantha dan tertawa. Anantha tersenyum, ada sebuah kedamaian di hatinya yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

"Nan, balik, yuk." Sydney berbisik di telinga Anantha.

Suara penyanyi wanita papan atas Indonesia memenuhi *hall* di Grand Hyatt. Ini adalah pernikahan kedua yang Sydney datangi di hari Sabtu. Kakinya terasa sangat pegal, perutnya lapar bukan main karena makanan yang disediakan selalu kelas bintang lima a.k.a porsi kecil, imut, mewah, dan jelas tidak mengenyangkan.

"Apa?" Anantha dengan sengaja merangkulnya.

1, 2, 3....

Sydney merasa canggung dengan gerakan Anantha yang tiba-tiba. "Ehm, pulang yuk."

"Sebentar lagi." Anantha berbisik di telinga Sydney.

4,5,6,7,8. Sydney menghitung setiap detik sentuhan Anantha. Anantha mengangkat tangannya dari pundak Sydney. Dia tahu sebenarnya kontak fisik itu tidak perlu. Namun dia mulai mendengar selentingan yang meragukan hubungannya dengan Sydney. Entah dari mana gosip itu beredar, tapi yang jelas teman-temannya mungkin mulai menyadari, bahwa kontak fisiknya dengan Sydney hanya sebatas pergelangan tangan, berbeda dengan apa yang ia lakukan selama ini dengan mantan teman-teman kencannya, atau Danisha.

"Ting ting ting!" Suara gelas dipukul oleh sendok terdengar.

Pengantin pria yang merupakan teman Anantha selama di Boston memberikan pidato.

"*I met this woman six years ago. It was a rainy day in Melbourne, unpredicted spring. I forgot to bring my umbrella since the weather was very sunny and bright in the morning. I was walking at Bourke Street, when I saw her with a big purple umbrella. I asked to walk with her, and that's when everything's started.* (Saya bertemu wanita ini enam tahun lalu. Hari itu hujan di Melbourne, musim semi yang tidak dapat ditebak. Saya lupa membawa payung karena sangat panas dan cerah di pagi hari. Saya sedang berjalan di Bourke Street, ketika saya melihatnya dengan sebuah payung ungu yang besar. Saya memintanya untuk berjalan bersama saya, dan itulah awal dari segalanya)." Pengantin pria itu tersenyum, "*for true love.*" Dia mengangkat gelas.

Seisi ruangan ikut mengangkat gelas, tak terkecuali Anantha dan Sydney yang mengangkat gelas berisi soda.

Sydney tersenyum. Melbourne itu *moody*, sebentar panas, sebentar dingin, atau hujan dan merusak segalanya. Di balik fenomena itu, nyatanya bisa mempertemukan dua orang asing yang tidak saling mengenal.

"*For true love*." Seisi ruangan mengucapkannya kemudian bersulang.

Musik *jazz* dimainkan. Sepasang pengantin turun ke lantai dansa, diikuti oleh tamu-tamu lainnya.

"*Wanna dance*?" Anantha menatap Sydney.

"*I can't dance*." Sydney terlihat ogah, yang ada di otaknya saat ini adalah sepanci *seafood* berkuah masakan Korea di restoran di kota.

"*Come on, I'll teach you*." Anantha berdiri dan mengambil tangan Sydney.

Sydney mengikuti Anantha dengan malas. Namun dia tidak melawan. Dia dapat merasakan bagaimana seisi ruangan mengamatinya. Ini pertama kali ia berdansa. Perasaannya campur aduk ketika Anantha memeluk pinggangnya.

"*So just follow my steps*." Anantha memberikan instruksi.

"Ini akan melebihi waktu lho." Mata Sydney mengerling, merujuk pada kontrak, seharusnya tidak ada kontak fisik yang melebihi 15 detik.

"Pengecualian." Anantha tidak ingin dibantah.

"Saya nggak terima." Sydney menggerutu walaupun kakinya patuh mengikuti gerakan Anantha.

Tangan Anantha yang satu lagi memegang tangan kanan Sydney. Untung saja malam ini Sydney memakai hak 15 sentimeter sehingga wajahnya hampir setara dengan wajah Anantha. Namun dia merasa semakin tidak nyaman dengan itu. Untuk pertama kalinya, wajah Anantha terasa begitu

dekat dengannya. Ia merasa seperti di bawah mikroskop dengan pandangan Anantha yang tajam.

"Bisa, 'kan?" Anantha bertanya.

Sydney tidak menyahut. Ia mengalihkan pandangannya ketika wajahnya terasa mulai panas. Anantha tersenyum melihat itu, terutama karena wajah Sydney memerah.

"Nggak usah malu gitu." Anantha menyandarkan dagunya di pundak Sydney, *"It's just a dance."* Anantha menghirup wangi favoritnya sebanyak-banyaknya.

Jantung Sydney berdetak semakin cepat, dan ia benar-benar takut kalau sampai Anantha mendengarnya.

"Kamu pakai sampo apa?" tanya Anantha.

"Kenapa? Bau, ya?" Sydney menjauhkan kepalanya.

Anantha tertawa kecil, "Jadi orang jangan curigaan gitu. Wanginya aku suka."

"Ini wangi *hairmask*." Sydney menjawab, "Tapi serius, nggak bau, 'kan?" Sydney mengendus rambutnya sendiri."

"Nggak." Anantha berusaha meyakinkan Sydney. "Kamu itu harus percaya kalau orang ngomong," dia menasihati.

"Ya kamu lagian nggak ada apa-apa ngomongin rambut. Nan, pulang, yuk!" Sydney mengajaknya lagi.

"*One minute*. Orang-orang mulai curiga sama hubungan kita." Anantha berbisik pelan di telinga Sydney.

"Curiganya gimana?" Sydney bertanya.

"Mmmh...." Anantha bergumam.

Sydney bisa merasakan pucuk hidung Anantha menyentuh telinganya saat Anantha menoleh ke samping. Anantha bernapas di telinganya.

"*They said I don't treat my woman the way I did with my ex-s*." Anantha berbicara amat pelan.

Sydney tertawa, bukan karena apa yang Anantha ucapkan lucu, namun ia merasa geli di daun telinganya.

"Kok ketawa, sih?" Anantha menatap Sydney sekarang.

Sydney mengusap-usap telinganya. "Geli tahu."

Anantha tersenyum. Seandainya wanita ini tahu apa yang Anantha ingin lakukan padanya, mungkin dia tidak akan tertawa.

"*By the way, what did you do to your ex-s*?" Sydney bertanya, polos.

Musik *jazz* mengalun dengan indah, *saxophone* ditiupkan oleh salah satu pemain yang cukup terkenal di Melbourne. Setiap pasangan yang ada di lantai dansa tampak larut dengan suasana. Suara tawa dapat didengar dari seluruh penjuru ruangan. Sydney suka dengan atmosfer pernikahan, semua orang terlihat bahagia.

"Nggak banyak," jawab Anantha singkat.

Sydney terkekeh. "Otak kamu pasti berpikir keras bagaimana caranya menjawab pertanyaan tadi, ya?" Sydney meledeknya.

Anantha menyeringai, "*Not really*." Dia mengelak.

"*Really*?" Sydney menyipit.

Anantha tertawa, "*You don't wanna know*."

"*Can I ask you something*?" Sydney menatap wajah Anantha.

"*Ask me*." Anantha balik menantangnya.

"Kenapa kamu putus sama Danisha?" Akhirnya Sydney memberanikan diri untuk bertanya tentang hal ini yang telah mengganggu benaknya berminggu-minggu.

Anantha tampak santai mendengar hal itu, "Karena saya adalah anak dari hasil perselingkuhan ayah saya. Saya dulu

nggak diakui di keluarga dan sempat disembunyikan dari lingkaran sosial keluarga kakek saya." Anantha bercerita.

Mata Sydney membelalak. "Kenapa harus gitu?"

Anantha tersenyum kecut. "Karena punya anak haram itu memalukan. Hanya saja, sampai papa meninggal, hanya saya putra satu-satunya. Jadi ketika ibu saya meninggal, mereka ngerawat saya. *Well*," Anantha meralat ucapannya, "mengambil dan mengirim saya ke luar negeri, ke *boarding school*."

Sydney menatapnya sedih. "Dan kamu kesepian?"

Anantha mengangkat bahunya. "Kesepian itu makanan saya sehari-hari. Kakak saya dari istri papa nggak pernah mau dekat dengan saya. Saya juga nggak pernah bisa mengungkapkan ke orang-orang siapa keluarga saya atau pertanyaan lainnya akan muncul. Pernah suatu kali saya di-*bully* karena teman saya tahu status saya di keluarga."

Mereka bergerak ke kiri. Semakin banyak pasangan yang ikut bergabung ke lantai dansa.

"Lalu kamu nggak berteman dengan siapa pun?" tanya Sydney lagi.

"Sama Danisha," jawab Anantha sambil mengingat. "Dengan dia saya jadi tahu caranya berteman dan bertemu dengan teman-teman baru."

"Terus kenapa putus?" Sydney mengernyit.

"Karena dia selingkuh," Anantha menjawab singkat

"Kalau dulu dia nggak selingkuh, kira-kira hubungan kalian akan sampai mana?" Sydney bertanya lagi.

"Saya nggak suka pertanyaan '*what if*'," Anantha menyentuh hidung Sydney dengan hidungnya dan itu membuat jantung Sydney melorot ke lambung.

"Nan... kamu ngapain, sih!" Sydney melotot.

Anantha tertawa senang, "Muka kamu lucu banget!"

"Ya kamu barusan ngapain?" Sydney yakin wajahnya saat ini semerah tomat.

"*I'm giving a scene*. Banyak yang lagi merhatiin kita, dan saya nggak bisa cium bibir kamu." Anantha beralasan.

Sydney melihat sekelilingnya, dan benar saja. Danisha sedang mengamati mereka. Pun begitu juga dengan teman-teman Danisha, teman-teman Anantha yang kerap ia temui di undangan.

"Kenapa mereka sebegitunya?" Sydney merasa risih.

Anantha menuntun Sydney untuk bergerak lebih ke samping. "Karena kamu adalah pasangan saya."

Sydney menghela napas, "Kasihan ya yang jadi pacar kamu nanti."

"Saya yang gantian tanya boleh?" Anantha menatap wajah Sydney dalam-dalam.

Sydney terlihat santai. "Kayak ada yang menarik saja soal saya."

"Kamu sama Rafka, pernah ada sesuatu?" Anantha menanyakan hal yang menjadi pemikirannya berhari-hari, terutama ketika dia melihat bagaimana tatapan syok Clara yang tampak tidak menyukai Sydney sama sekali.

"Kenapa kamu menyimpulkannya gitu?" Sydney enggan menjawab.

Anantha tampak tegas. "Saya tanya, kamu jawab." Intonasinya datar.

Sydney berdeham sekali, "Kami sahabatan enam tahun. Waktu semester 1, kami putuskan buat nge-*date*, tapi *somehow, he chose Clara instead*." Sydney bercerita singkat, "Tapi kok Clara beda banget ya sama Danisha?" Sydney mulai membandingkan Clara dan Danisha yang tampak seperti langit dan bumi.

Kalaupun ada yang sama dari kedua kakak beradik itu yang pasti hanyalah merk yang mereka gunakan, tidak lebih.

"Terus kamu masih suka sama dia?" Rafka kembali bertanya.

Sydney berpikir sebentar, "*I don't know*."

"Kamu berani bilang kamu nggak tahu apa kamu masih suka sama cowok lain di depan muka pacar kamu?" Anantha terdengar sinis.

Sydney tertawa kecil. "Nan, *come on*." Sydney mendekatkan bibirnya ke telinga Anantha, "*Don't act like we're even real*." Sydney kemudian mundur lagi.

Dia menatap Anantha sambil tersenyum. Anantha diam.

"Sudah?" Sydney bertanya apakah Anantha sudah ingin berhenti berdansa.

"Selama kamu sama saya, saya nggak suka kalau ada orang lain." Anantha terdengar dingin.

Sydney tidak suka mendengar Anantha yang egois. Untuknya, hubungan ini sama palsunya dengan senyumnya ke semua orang.

"Jangan bicara seperti kamu memiliki saya, Nan. Lagipula Rafka itu sahabat saya." Sydney mengganti 'aku' dengan 'saya' untuk memberikan jarak yang jelas pada Anantha.

Anantha tidak suka itu. Dia tidak suka ketika Sydney seolah-olah membela Rafka daripada dirinya.

"Jangan pernah sebut nama itu lagi dengan bibir kamu," ujar Anantha kemudian dia menempelkan bibirnya ke bibir Sydney.

Semuanya terjadi begitu cepat. Sydney tidak tahu kapan tangan Anantha yang satu melepas tangannya dan kini menangkup pipinya, sedangkan tangan Anantha yang lain makin menarik pinggangnya ke arah Anantha. Sydney melihat bagaimana Anantha memejamkan matanya, dan bibir Anantha yang hingga detik ini menutup rapat bibirnya.

Sydney menahan napas dan ketika wajah Anantha menjauh, ia menghirup udara sebanyak-banyaknya dalam satu tarikan. Anantha tersenyum melihat itu, dan Sydney tersihir dengan tatapan Anantha yang sangat lembut.

"Aku...," Sydney menunduk, "aku mau pulang."

# Chapter 14

"Bagi sebagian orang mungkin akhir yang bahagia
adalah suatu kemewahan yang belum tentu
bisa ia gapai,"
Sydney Deyanira.

**"BARU** balik?" Rafka menegur ketika Sydney baru memasuki rumah.

"Hi... Syd!" Detira yang duduk di sofa melambaikan tangan.

"Gue beli jus semangka kesukaan lo nih tadi di Melbourne Central." Rafka menuangkannya ke dalam gelas.

"Oh *thanks*." Sydney mengambil gelas itu dari tangan Rafka.

"*Come here sit*." Detira menepuk bantalan sofa di sebelahnya. "Kamu kelihatannya sibuk sekali setelah punya pacar." Detira meledek.

Sydney tersenyum kecut, Detira benar. Dia hampir tidak punya waktu bahkan untuk membahas ceritanya dengan Anantha. Padahal seharusnya ia dan Anantha hanya pergi ke undangan pernikahan atau pertunangan, tapi semuanya

berlanjut lebih daripada itu. Dia meminum satu tegukan jus semangka segar. Ia merasa energinya tersedot habis saat berada dalam satu mobil dengan Anantha.

"Kamu pucat sekali." Detira menunjuk wajah Sydney, "*Are you okay*?"

"*I'm just tired*." Sydney berusaha tersenyum.

"Masih enak kan jusnya? Gue beli tadi siang." Rafka duduk di samping Sydney.

"Enak kok, *thanks* ya." Sydney minum lagi.

Rafka mengamati Sydney yang tampak tidak bersemangat.

"Lo sakit?" Rafka bertanya hati-hati.

Sebenarnya ia ingin minta maaf atas kejadian kemarin. Namun melihat Sydney seperti orang yang kehilangan roh begini mau tidak mau ia menjadi penasaran apa yang Anantha perbuat.

"Nggak, kok." Sydney kemudian meneguk habis jus dari Rafka.

"*By the way*, yang kemarin gue minta maaf." Rafka berbicara dalam bahasa Indonesia kali ini.

"Eh... *what happened*?" Detira seperti curiga.

"*Nothing*!" Rafka malas bercerita.

"Jadi gimana Rafka pendapat kamu soal pacar baru Sydney?" Detira mengangkat kedua alisnya, senyumnya sangat jail.

"Biasa aja." Rafka berusaha tidak terpancing, ia meneguk segelas jus melon kesukaannya.

Detira pura-pura melotot, "*Are you serious*? Menurutku Anantha itu keren banget, macam siapa itu namanya?" Detira tampak berpikir.

Sydney menghela napas, lagi. Ketika nama itu disebut, rasanya ada sesuatu yang menyentuh bibirnya.

"Siapa?" Rafka bertanya sinis.

"Itu! Siapa pelakon yang filmnya diputar di Malaysia!" Detira menjentik-jentikkan jari.

"*Oh my God, he's so handsome*-lah, macam *mix Indo something*." Kali ini bahasa Detira seperti nasi campur.

Sydney garuk-garuk kepala. Baginya Anantha bukan mirip siapa-siapa. Walaupun begitu, bukan berarti tidak tampan. Menurutnya Anantha sangat *hot*, ditambah tadi Anantha memakai suit berwarna abu-abu. Ketika Anantha menyapa satu per satu orang yang ada di ruangan, Sydney terpaku memandangnya. Untuknya, semua gerak-gerik Anantha tidak ada cacat.

"*By the way, I'll have holiday to Sentosa Island this weekend ya*." Detira memberi tahu. "Mendadak aku diajak oleh Faliq dan teman-temannya, *so yeah. I'd rather go*, soalnya teman mereka punya tempat di sana, jadi lumayan menghemat."

"Faliq yang kamu taksir itu?" Sydney menjadi punya semangat untuk menggodanya.

Detira terkekeh. "*Oh come on*, kami akan pergi bersepuluh. Lagi pula itu cerita waktu SMA."

Detira adalah teman yang bisa menjadi panutan Sydney selain ibunya. Sudah 10 tahun Detira memendam rasa pada Faliq, pria Malaysia yang juga punya garis keturunan dengan salah satu kerajaan di Malaysia dan berasal dari salah satu keluarga konglomerat di Malaysia. Namun Detira tidak pernah mengungkapkannya, apalagi memberi sinyal pada Faliq. Walaupun saat ini Detira baru saja putus, ia tidak pernah merasa harus mendapatkan pengganti. Alasannya sederhana, ia tidak yakin, Faliq yang seumur dengannya lebih dewasa dan mampu menjadi seseorang yang mampu membimbingnya. Orang yang mampu membuatnya bertekuk lutut.

"Faliq tuh baru ganteng." Kali ini Rafka ikut menimpali.

Detira mencemooh, "Ah *you don't agree with* Anantha karena *jealous*-lah."

"*By the way,* Syd, apa Anantha seperti pangeran di film-film Korea yang kamu tonton? Mirip, 'kan?" Detira menyerocos karena sudah lama ia menahan obrolan ini.

Sydney mengeluh, "Sudah, Anantha *is not like what you think* Zee."

Rafka bersandar sekarang. "Film Korea itu semuanya *happy ending*, coba kalau lo benar jalanin sama dia, cowok yang 7 tahun lebih tua dari lo, apa dia nggak cuma mau mainin lo? Mana ada cowok yang bawa Porsche begitu mau serius sama lo. Kalau sama Detira mungkin."

"Bicara apa kamu, Raf?" Detira tampak tidak senang.

Sydney memijit kepala sekarang. Baru saja ia pikir Rafka sudah kembali ke bentuk asalnya, nyatanya tidak sama sekali. Kali ini bahkan Rafka lebih kurang ajar dari yang sebelumnya.

"Maksud lo apa, Raf? Gue nggak ningrat? Kurang tajir? Atau apa?" Sydney menanggapi dengan lelah.

"Sudah ngaca belum?" Rafka tampak santai sambil meminum jus melon.

Sydney menelan ludah, "Maksudnya apa?"

Rafka duduk tegak sekarang. "Clara sudah cerita ke gue, Anantha itu mantan pacar kakak tirinya, Danisha. Gue pernah dikenalin ke Danisha, itu mah sejajar sama artis Hollywood beningnya. Ingat, Danisha juga datang dari keluarga *jetset*. Lo pikir orang yang pernah pacaran sama Danisha bisa takluk sama lo?" Rafka berkata sinis.

Sydney benar-benar kehabisan kata. Ia terlalu marah untuk berpikir. Tanpa Rafka bicara seperti orang yang kesetanan begini pun, ia sudah tahu apa yang menjadi

takdirnya dan Anantha. Terutama setelah ia pergi ke semua pesta teman-teman Anantha. Ia tidak mungkin berada di golongan sosial itu. Sebenarnya, ia tidak pernah merasa seperti orang miskin, karena ia tidak miskin. Tapi jelas ia bukan orang yang bisa dengan mudah menggelontorkan uang hanya untuk beli sendal jepit Hermes seperti yang dipakai Clara di Lupino.

"Sudah selesai ngomongnya?" Sydney terlalu lelah untuk mendebat Rafka.

Detira tak berani membuka mulut. Walalupun ia tidak mengerti sepenuhnya kalimat super panjang yang diucapkan Rafka. Namun samar, ia menangkap arti yang kasar.

"Lo ngerasa gue benar, 'kan?" Rafka masih tidak ingin mengalah.

Sydney mengangguk sekali. "Kalau sudah selesai, gue mau masuk. Capek banget dari dua nikahan tadi." Sydney bangkit dari sofa, berjalan melewati Rafka dan menutup pintu dengan kencang.

Sydney terbangun dengan kepala yang terasa sedang ditindih oleh beban 10 kg karena ponselnya terus menerus bergetar. *Anantha is calling*. Sydney menutupi kepala dengan selimut. Lima detik kemudian ia dapat mendengar ponselnya bergetar lagi. Ia membaca pesan di balik selimut.

From : Boss
To : Sydney Deyanira

Jawab telepon aku atau aku akan telepon apartemen kamu nggak peduli berapa kali saya harus pencet.

Sydney membuka selimut. *Anantha is calling*. Sudah semalam suntuk ia mengabaikan tiga puluh *misscalled* dari Anantha dan belasan pesan lainnya.

*Mobil berhenti tepat di depan apartemen. Berkali-kali Anantha mencoba memanggilnya namun Sydney bergeming. Ia tidak ingin bicara satu patah kata pun. Anantha pun menjadi ragu, ia takut membuat segalanya menjadi runyam. Memori otaknya terus berputar, mengingat apa yang ia lakukan. Ia berpikir mungkin ia melakukan kesalahan pada ciumannya. Tapi ia yakin, ia hanya melakukan kecupan yang sangat lembut.*

*"Syd." Anantha menoleh.*

*Sydney menatap lurus ke depan. "Kita selesain saja semuanya sekarang. Kalau sampai kita ketemu di jalan, anggap saja kita nggak pernah kenal." Sydney membuka pintu mobil namun kalah cepat dengan Anantha yang menguncinya.*

*"Kamu bisa nggak lihat mata saya!" Anantha duduk menghadap Sydney.*

*Sydney bergeming dan itu membuat Anantha putus asa. Ia tidak mungkin memaksa perempuan yang terlihat nyaris menangis untuk menghadapnya, namun Sydney yang selama perjalanan tadi diam seperti seonggok bantal yang didudukkan di kursi membuatnya hilang akal.*

*"Syd,* please,*"bujuk Anantha. "Saya minta maaf kalau saya menyakiti kamu tapi saya bersumpah saya nggak bermaksud begitu."*

*"Ya terus kalau kamu nggak bermaksud begitu kamu maksudnya apa, Nan?" Sydney menatap Anantha dengan mata yang berkaca-kaca. "Sudah jelas itu semua nggak ada di dalam kontrak. Kamu ngelanggar kontrak, dan saya berhak untuk selesain ini semua!" Sydney tidak ingin dibantah.*

*Anantha menarik napas dalam-dalam, dia sejujurnya tidak merasa bersalah dengan kecupan itu. Namun ia benar-benar takut kalau Sydney menganggapnya berlaku tidak senonoh.*

*"Syd, saya minta maaf karena saya ngelanggar kontrak tapi..."*

*Sydney menggeleng. "Kamu buka pintunya atau saya nangis histeris di sini?" Sydney memberikan ultimatum. "Demi Tuhan saya cuma mau pulang."*

*Anantha menutup wajahnya dua detik sebelum akhirnya mengalah.* "Okay fine, *tapi kita bicara lagi setelah kamu tenang, ya." Anantha menatap Sydney yang sama sekali tak mau bertemu mata dengannya.*

"Halo?" Sydney mengangkat ponselnya dengan setengah nyawa masih di langit.

*"Sudah bangun?"* Anantha bertanya dengan suara yang sama sabarnya dengan kemarin.

"Terpaksa, ini jam 6.30 pagi." Sydney protes dan ia mendengar tawa kecil Anantha di seberang sana.

"Kok kamu ketawa, sih?" Sydney menggaruk-garuk mata.

*"Kamu turun sekarang, atau saya bangunin seisi rumah kamu."*

# Chapter 15

"Black and white always looks modern,
whatever that word means."
-Karl Lagerfield

**SYDNEY** turun dengan piama mencolok berwarna *shocking pink*. Rambutnya tidak terlihat berantakan, justru lebih *wavy* yang pas hingga membuat Anantha menahan diri untuk menariknya.

"Kamu nangis?" Anantha melihat wajah Sydney yang sembap.

Sydney menutup mulut ketika menguap, "Ngapain sih pagi-pagi?" Sydney berdiri di depan Anantha sekarang.

"Sarapan, yuk?" Anantha mengajak sambil membukakan pintu mobil.

Mata Sydney membelalak. "Nan... seriusan kamu ngajak saya ke kafe jam segini dengan piama warna kayak pink fanta begini?"

Anantha menaikkan alisnya. "Kenapa? Keren kok piamanya."

Sydney mencibir. Lagipula, tidak akan ada orang yang melihatnya. Bukankah selalu begitu? Usahanya selama ini berdandan bahkan ke KFC yang berada di ujung kampus saja tidak menghasilkan apa-apa. Dia kemudian naik ke dalam mobil dan menguap lagi.

"Tidur jam berapa semalam?" Anantha bertanya sambil menyetir.

Ia sudah mencari semalaman restoran mana yang buka di pagi hari. Melbourne bukan Jakarta yang bisa menemukan tempat makan untuk sarapan di tiap sudut. Banyak restoran yang buka hanya untuk waktu makan tertentu.

"Jam 2," Sydney menjawab kemudian menyandarkan kepala di jendela.

"Kok pagi amat?" Anantha meliriknya.

"Nan, jangan sok perhatian gitu." Sydney memejamkan mata.

Sejujurnya ia sangat-sangat mengantuk. Jam 11 malam, saat ia ingin ke kamar mandi, dia mendapati Detira yang sedang menonton Game of Thrones. Berhubung seri itu seperti *frase magic* yang bisa menjadi obrolan lintas negara, Sydney terpaksa duduk dan menonton Game of Thrones maraton untuk bisa lebih 'gaul' sedikit.

Anantha membelokkan mobil di Grattan *Street*, "Maaf aku bangunin kamu pagi-pagi."

Anantha memilih untuk tidak bertengkar padahal dia sendiri belum tidur sejak semalam.

"*That's okay*." Sydney melirik Anantha. "Aku tetap harus bangun. *I should've run*." Sydney menguap lagi, "Kita mau ke mana nih, KFC?" Sydney melihat jalanan Grattan *Street* yang sepi.

Anantha tersenyum, "Kita coba Animal Orchestra, yuk." Anantha menepikan mobil ke sebuah kafe kecil di Grattan *Stree*t.

"Kamu mau makan di tempat kayak gitu?" Sydney bertanya dengan heran.

"Lho, kenapa? *Review*-nya oke, kok." Anantha melepaskan *seatbelt*. "*Shall we*?"

Mereka berdua duduk berhadapan di kafe, dipisahkan meja kayu bulat yang kecil. Di seluruh tembok terdapat tempelan foto-foto. Tempat untuk membuat kopi tampak sibuk karena banyak pesanan *takeaway* dari pelanggan yang menunggu di luar restoran. Lantai restoran yang terbuat dari kayu membuat tiap langkah sepatu menjadi sangat jelas dan mengisi kesunyian di antara Anantha dan Sydney. Anantha berusaha memilih kata-kata dengan sangat hati-hati. Kalau bisa, ia tidak ingin membahas apa pun tentang semalam melihat Sydney sudah mau bicara banyak.

"Kamu nggak kerja?" Sydney akhirnya bertanya.

Anantha mengangguk. "Ini mau ke bandara. Ada *meeting* di Sydney, kemungkinan sampai besok."

Sydney mengangguk paham. Hening di antara mereka sampai Anantha bicara lagi.

"Saya pikir kamu suka warna hitam putih, ternyata punya yang *pink* juga." Anantha tersenyum.

Mungkin Sydney adalah wanita pertama dalam hidup Anantha yang ia tidak perlu repot-repot untuk menyesuaikan baju ketika datang ke pernikahan. Sydney rata-rata menggunakan hitam, abu-abu, putih, atau campuran keduanya, mirip dengan koleksi jas Anantha.

"*I used to like pink*, ini yang sisa saja." Sydney bersandar.

"Terus kenapa jadi *black and white*?" Anantha tertarik.

"Nggak tahu. Tiba-tiba kayaknya aku lebih nyaman dengan warna hitam. *It feels like me...*," ujar Sydney.

"Kamu gelap gitu maksudnya?" tanya Anantha bingung. "Kamu kan kuning langsat."

"Bukaaan." Sydney mengeluh, "Pernah dengar *quote Women who wear black will lead colorful lives*?"

"Memangnya hidup kamu kurang berwarna?" Anantha berpangku tangan di meja.

Sydney mengangkat bahu. "*Maybe*."

"*Really*?" Mata Anantha memicing.

Sydney mengangguk. "*Really*."

Anantha baru akan bicara ketika *smoked salmon, rocket, capers, egg, horseradish* dan *spanish onion* dibawakan dalam bentuk *frying pan* ukuran kecil.

Sydney mulai memakan salmon. Sampai ketika ada sedikit daun di tepi bibir Anantha yang mengingatkan ia pada malam itu.

"Kamu kalau makan jangan berlepotan gitu, dong." Sydney menjadi gelisah karena teringat semuanya.

Dengan cepat, ia menyodorkan tisu sambil menunjukkan area yang harus Anantha seka. Anantha sengaja memelesetkan beberapa kali sampai Sydney menjadi kesal.

"Nan, kamu sengaja, ya?" Sydney mengambil alih tisu dan mengelap sudut bibir Anantha dan saat itu pula jantungnya berdetak tidak keruan.

"Ya ampun, kamu kok curigaan banget?" Anantha pura-pura menunduk sedih sambil melanjutkan makan, padahal ia ingin tertawa terbahak-bahak melihat aktingnya berhasil memancing kekesalan Sydney.

Mereka diam lagi. Sydney sama sekali tidak berani menatap Anantha karena rasanya jantungnya ingin keluar sekarang juga.

"Kamu makannya lambat, nggak doyan?" Anantha mengamati.

"Aku suka yang matang," Sydney menjawab sambil mengiris salmonnya kecil-kecil.

"Ah... *I see*." Anantha mengangguk, menyadari kalau sampai saat ini memang wanitanya itu tidak pernah makan yang mentah di hadapannya.

"Hari ini mau ngapain?" Anantha bertanya.

Sydney tampak berpikir sebentar. "Paling belanja ke QV. Hari ini Rafka ulang tahun dan bakal ada pesta sederhana di rumah. Clara sih yang sebenarnya pengin ngadain, tapi Rafka ngotot bikin yang *simple* saja, jadi di rumah deh. *So I help a little bit*, paling nanti sama Detira." Sydney bercerita panjang lebar tanpa menyadari raut muka Anantha yang berubah dari senang menjadi masam.

"Hooh Rafka ulang tahun, jam berapa?" Anantha berusaha terdengar normal.

"8 *sharp*," Sydney menjawab.

Anantha menelan salmon, "Terus kamu nggak mau ngajak aku?" tanya Anantha.

"Lho, kamu kan *business trip*. Lagipula kamu nggak diundang." Sydney mengingatkan, wajahnya tidak merasa berdosa sedikit pun dan itu yang membuat Anantha gemas.

"Tapi dari awal kamu nggak niat ngajak aku, 'kan?" Anantha kemudian menelan air segelas.

Sydney memandangnya malas. "Nan, aku juga nggak ingat sampai kemarin Rafka ngomong. Lagipula kamu kan baru kenal."

Anantha diam. Benar juga dipikirnya. Namun sebuah pertanyaan menggelitik logikanya.

"Jadi, kita nggak putus, 'kan?" Anantha berharap kalau ia tidak sedang membangunkan macan tidur.

Sydney melepaskan alat makan dan bersandar, "Kita tinggal berapa hari lagi, sih?"

Anantha tidak suka mendengar itu. Ia kesal dengan intonasi Sydney yang terkesan menggampangkan hubungan mereka.

"Ini Senin. *So 6 more days*?" Sydney mengingat-ingat. "Lanjutin saja tapi jaga jarak. *Last night was a mistake*." Kata-kata Sydney membangkitkan amarah Anantha.

"Yang semalam itu bukan kesalahan. Aku cium kamu karena saya merasa itu hal yang benar dilakukan." Anantha berkeras.

Sydney menatap Anantha dengan tenang. "Aku nggak tahu kalau kamu tipe yang bisa melakukan itu sama siapa pun yang kamu baru kenal dan tanpa perasaan, tapi itu bukan aku. Kita itu hanya hitam di atas putih. Buat aku itu salah, *period*." Sydney berujar.

"Kamu..."

"Tapi setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan." Sydney memotong Anantha, "Kamu pernah, aku pernah, *so that's it*, asalkan kita nggak ngulang itu lagi. Toh akan ada waktunya kita ketemu kehidupan kita yang sebenarnya." Sydney mengutarakan apa yang telah susah payah dipikirkannya semalam suntuk.

Bukankah setiap makhluk yang didekatnya paling tidak pernah pacaran satu kali? Semua pernah yang namanya putus dan menemukan orang baru. Masa lalu tidak membuat mereka menjadi orang yang gagal atau *less human than other*.

"Maksud kamu setelah ini kamu akan sama orang lain?" Anantha bertanya dengan raut muka yang marah, ia terlalu emosi mendengar hal itu.

Bagaimana mungkin orang yang sedang bersamanya sudah merencanakan untuk pergi ke pelukan orang lain?

Sydney menunjuk Anantha dengan tangannya yang terbuka ke atas. "Ya kamu juga akan begitu, 'kan? *You'll meet someone like Danisha.* Aku juga akan bertemu dengan orang yang nyata, bukan datang dengan Porsche dan punya *mansion* di pusat kota."

Anantha tertawa kecil, ia tak habis pikir dengan kata-kata Sydney. "Terus apa yang salah dari itu? Kamu mau saya jemput kamu naik tram dan ninggalin mobil saya di garasi?"

"Nggak gitu maksudnya." Sydney mendengus kesal.

"Terus apa?" Anantha enggan menyerah.

Sydney tidak menyahut. Ia tahu benar Anantha paham apa maksudnya. Amarah yang ada di otak Anantha semakin memuncak melihat Sydney yang terlihat cuek.

"Kamu pesawat jam berapa?" Sydney mengalihkan topik.

"*Like you care*," Anantha malas menjawab.

Kedua insan itu kemudian diam menghabiskan makanan masing-masing. Tidak ada yang membuka ponsel. Sesekali Sydney mengamati wajah Anantha yang terlihat memikirkan sesuatu sambil melahap makanan karena adu argumen dengan Anantha membuatnya menjadi lapar. Anantha juga mencuri pandang pada Sydney yang terlihat tidak enak padanya. Mereka berdua tidak ingin mengacaukan kedamaian semu ini.

# Chapter 16

"Love is complicated.
You love me when I don't love you anymore."

**"ADUH** gue malas banget deh kenapa heboh, sih?!" Rafka garuk-garuk melihat barang bawaan Clara.

Niat Rafka hanya mentraktir dengan piza. Namun kekasihnya membawa *sushi, gyu tandon* dari Menya, aneka jus dari Boost dan berkantong-kantong *snack*. Padahal hari ini harusnya mereka mentraktir hanya 15 orang, 17 jika ditambah Sydney dan Detira.

"*Wow, your girlfriend must be very rich*," kata Detira.

Budaya mentraktir itu pastinya tidak banyak berlaku di negara-negara lain. Detira saja ulang tahun tidak ada traktiran. Padahal di Kuala Lumpur sana, mobil di garasinya ada 6, 4 di antaranya adalah MPV Benz, Ferarri, Lamborghini dan SUV keluaran BMW.

"Haduh, ini idenya Clara anak SMA banget, sih." Rafka terdengar kesal.

"Raf, ini kok *gyu tandon* ada 25 ya? Bukannya lo ngundang 15?" tanya Sydney sambil menghitung kotak di dapur.

"Serius? Siapa lagi 10?" Rafka tampak panik.

Detira bersandar di *kitchen bar* yang kini di atasnya banyak kotak bersusun-susun. "Dan Clara masih ngambil barang ya di mobilnya."

"Aduh males banget gue ya ampun. Emang dia mau ngundang siapa lagi, sih?" Rafka berkacak pinggang sekarang.

Yang dibicarakan panjang umur karena tiba-tiba muncul sambil membawa dua botol jus lagi dari Melbourne Central.

"Clara kamu ngundang siapa, sih?" Rafka terlihat tidak senang.

Clara terpaksa mendorong-dorong sebagian kotak agar muat diletakkan barang baru, "Ya teman-teman aku dong, Kak Danisha juga aku undang."

Sydney sebenarnya terkejut namun ia berusaha menutupinya.

"*Whattt*?" Rafka membelalak.

Clara tersenyum, dan itu membuat pipinya terlihat semakin lebar. "Iya dong, Kak Danisha kan kenal kamu, terus suaminya Kak Danisha, sahabat aku. Kamu nggak mau kenalan sama sahabat-sahabat aku?"

Rafka memijit kening. "Kamu ngapain ngundang orang tanpa sepengetahuan aku, sih?!"

Clara menghentakkan kaki. "Kamu jangan marah depan teman-teman kamu gini dong. Aku itu capek Raf menyiapkan semuanya!" Dia tidak terima dimarahi.

Sydney melirik Detira yang juga balik memberikan tatapan canggung. Pelan-pelan mereka berdua melipir dari apartemen. Mereka berjalan ke kafe seberang, Seven Seeds, yang tengah ramai.

Dengan sigap Detira menduduki meja yang baru saja ditinggalkan oleh pasangan bule. Sydney segera ke kasir dan memesan dua *iced chocolate*. Jam menunjukkan pukul delapan kurang lima belas menit namun tidak ada di antara keduanya yang berniat untuk naik ke atas.

"Clara berlebihan, ya...," ujar Detira.

"Tapi kan Rafka sudah tahu kalau Clara begitu." Sydney melipat kedua tangan di atas meja.

Setelah Sydney amati perilaku Clara, sebenarnya Clara itu mungkin memang cocok dengan Rafka. Lihat saja bagaimana Clara lebih galak dibanding Rafka sampai membuat lelaki kasar itu tidak punya argumen lagi selain hanya bisa garuk-garuk kepala.

"*I know right*." Detira menggeleng-geleng seolah Rafka adalah manusia terbodoh di dunia. "Kenapa Rafka lebih memilih Clara dibanding kamu, ya? Maksudku, ah, Clara terlalu mengatur." Detira tampak kesal sedari tadi dimintai tolong untuk memindahkan perabot.

Sebagai pemilik unit apartemen, tentu saja Detira sangat malas disuruh-suruh untuk mendandani interior yang sudah ia pilih susah payah.

"Mungkin dia senang diatur-atur." Sydney menerima *iced chocolate* dari pramusaji bule yang wajahnya mirip seperti Superman dengan kacamatanya. "*Thanks*." Sydney menunduk sekali.

Wajah Detira kemudian berubah senang, matanya terlihat jail. "Seseorang sudah *move on* tampaknya."

Mata Sydney menyipit. "Ya kali...."

"Tapi memang kalau dibandingkan, *I mean*, Rafka itu tampan, semua orang Indo, Malaysia, Thailand bahkan bule pun mengakui Rafka *good looking*. Itu karena mereka belum

pernah melihat Anantha. Di satu sisi, Anantha juga terlihat jauh lebih dewasa." Detira menganalisis.

Sydney memutar bola matanya. Andai saja temannya ini tahu bahwa Anantha hanya pacar palsu, pasti mereka tidak akan punya percakapan ini.

"Kalau Rafka itu tipe meledak-ledak, harusnya tidak cocok sama kamu," Detira mengutarakan pendapat.

"Yeah, *I think it was lust*." Sydney mengangguk setuju.

*"See!!!"* Detira menepukkan kedua tangan.

Sydney tersenyum kecut. Ia ingat benar ketika Detira bertanya apa yang membuatnya menyukai Rafka. Jawaban Sydney saat itu, karena Rafka telah menjadi sahabatnya bertahun-tahun dan ia merasa nyaman. Kemudian Detira bertanya lagi, apa Sydney benar merasa nyaman? Jawabannya adalah tidak.

Sydney sebenarnya orang yang sangat perfeksionis. Ia selalu melabeli semua kosmetiknya dengan tanggal kapan mereka dibuka, memastikan semua yang bertutup sesuai dengan pasangannya, menyusun novel sesuai genre dan abjad, mencuci tangan setelah tidak sengaja memegang pegangan tangga publik, dan mampu mengitari seluruh mal di Jakarta hanya untuk mencari satu baju. Namun, sekarang, Sydney masih mau memakai pulpen yang tutupnya hilang, penghapus yang patah, dan pulang dengan tangan hampa ketika ia tidak mendapatkan apa yang dicarinya di satu mal. Dia mengira, mungkin usia membuatnya berkompromi, sama seperti ketika akhirnya ia menerima tawaran kencan dari Rafka, atau Anantha. Dalam pikirannya saat ini, Rafka seperti pulpen tanpa tutup yang diselipkan di dalam map.

"*I don't know what happened to me. Honestly*," Sydney berkata jujur.

Anantha *is calling*. Sydney tampak heran melihatnya.

"Halo?"

*"Kamu di mana?"* Anantha *to the point*.

"Seven Seeds," jawab Sydney bingung.

*"Itu di mana?"* Anantha bertanya lagi.

"Di depan apartemen aku. Kamu di mana?" Sydney balik bertanya.

*"Lagi parkir depan Seven Seeds."*

Sydney meletakkan gelas yang tengah ia pegang. "Lho bukannya kamu di Sydney?"

"I'm coming." Anantha kemudian menutup pembicaraan mereka.

Detira tampak penasaran, "*Is Anantha here*?" tanyanya.

"*Yup, but he supposed to be in Sydney*." Sydney mencoba mengingat-ingat percakapan mereka tadi pagi.

Anantha masuk ke dalam Seven Seeds dan mendapati Sydney duduk dengan tampang melongo.

Detira tersenyum lebar, melambaikan tangan sambil berkata, "*Here*!"

Anantha duduk di sebelah Sydney dan meminum *iced chocolate*-nya. Sydney hanya bisa mengamati Anantha yang tanpa minta izin, meneguk minumannya. Pria itu tampak sangat lelah.

"Bagi ya, haus banget," pinta Anantha setelah puas meminum setengah dari isi gelas Sydney.

"Kamu bukannya..." Entah mengapa, Sydney merasa adegan yang baru ia saksikan seperti *de javu*.

Ia tidak protes, lebih tepatnya, lupa ingin komplain dengan Anantha karena ia benar-benar ingin mengingat apakah ia pernah memimpikan atau menjalani satu menit yang lalu.

"*Meeting*-nya sudah selesai, aku majuin *flight* dan masih keburu. Hi Detira!" Anantha menyapa dengan sopan.

"Jadi tadi baru dari Sydney?" Detira bertanya.

Anantha mengangguk. "Iya, terus tadi siang Clara ngundang ke acara ini, *so yeah*." Anantha tidak sepenuhnya jujur.

Dari pagi dia sudah sibuk memutar otak bagaimana mempercepat kepulangannya ke Melbourne. Dia hanya tidak ingin, kekasihnya itu terlalu dekat dengan manusia yang ia panggil sahabat. Anantha tidak pernah percaya yang namanya lawan jenis yang bisa bersahabat, *bullshit*.

"Hooh." Sydney mengangguk.

"Kok malah pada di sini sih nggak naik?" Anantha melihat Sydney dan Detira bergantian.

"Masih pada sibuk di atas." Detira tersenyum penuh arti.

Anantha mengangguk. "Iya sih tadi Clara sibuk ngatur letak minuman."

Sydney dan Detira saling bertukar pandang kemudian tertawa.

"Lho kok ketawa?" Anantha kebingungan.

"Bukan, Clara kayaknya ribet banget. Harusnya kita cuma undang 15 orang, *suddenly* jadi 25. Makanya kami berdua turun karena di atas jadi heboh," Sydney menjelaskan.

"Iya, apartemennya saja kecil kan," Detira menambahkan.

Anantha mengangguk setuju. "Iya sih, tadi aku juga mikir, kalau ramai mungkin sisanya mesti di balkon...," ujarnya memancing tawa Sydney dan Detira.

"Mungkin kita di sini saja, toh yang datang sudah banyak." Anantha memberi ide.

Sydney menolak. "Ya kali Nan, masa di Seven Seeds semalam suntuk."

Buat Sydney dan Detira, Seven Seeds seperti kedai kopi di film Friends. Kapan pun mereka luang, atau ingin mengumpulkan nyawa, Seven Seeds adalah tempat paling tepat. Tidak peduli jika mereka mengenakan piama, kedai kopi selemparan batu ini membuat *iced chocolate* terenak satu Melbourne raya.

"*By the way, I haven't congratulated you guys.*" Detira tersenyum sangat lebar.

"Makasih." Anantha mengambil gelas Sydney lagi, kali ini ia membuka tutupnya agar lebih leluasa minum yang banyak.

"Akhirnya Sydney pecah telur juga, punya pacar pertama!" Detira menepukkan kedua tangannya sekali.

Anantha tersedak es batu, batuk-batuk, dan saat itu pula Sydney rasanya ingin ditelan bumi. Skak mat. *End.* Dia ingin membenturkan kepala di meja sekarang.

"*O my God, somebody's gotta shoot me now or shut Detira's pretty lips*," Sydney memaki dalam hati.

"Eh." Detira menatap Sydney kebingungan, "Anantha sudah tahu kan kalau dia *your first boyfriend ever? Did I say something wrong*?"

Seandainya bahasa Inggris bisa diplesetin seperti bahasa Indonesia, Sydney ingin sekali berkata 'Nggak, nggak salah lagi lo salah ngomong'. Sydney hanya bisa menyentuh kening, sedangkan batuk Anantha tambah parah dan ia menepuk-nepuk dada sekarang. Sydney mengangkat tangan dan meminta air pada pelayan yang sangat sigap memberikannya pada Anantha.

Anantha menatap Sydney dengan pandangan seolah-olah *puzzle* yang ia mainkan selama ini akhirnya lengkap.

"Jadi kamu belum pernah pacaran?" Anantha bertanya pada Sydney.

"Jadi dia belum tahu?" Detira ikut menghakimi Sydney.

"*So last night was the first*?" Anantha bertanya, lagi, kali ini dengan senyuman jail.

Detira membelalak, "*So what was the first last night*?"

Sydney memandang Anantha dan Detira tak percaya, "*You guys... arghh!*"

Sydney turun dengan cepat setelah mengambil dompet yang tertinggal di atas. Ia tak tahan dengan suasana apartemen yang penat dan terlalu berisik dengan musik R&B yang dipasang keras-keras. Mungkin, Clara menganggap apartemen di Berkeley Street ini seperti apartemen di daerah Docklands yang cocok untuk *private party*. Ia hanya berharap tidak ada tetangga yang menegur karena kebisingan yang timbul. Sydney baru akan keluar dari lift ketika mendengar suara dua orang yang sedang bertengkar.

"Kamu kenapa masih kontak Anantha?!" tanya seorang pria dengan intonasi yang tinggi.

"Kenapa sih, Rad? Apa yang salah? Aku sama dia masih berteman!" sahut suara yang Sydney kenal.

"Omong kosong kamu! Kamu pikir aku nggak bisa lihat gimana Anantha nggak pernah negur kamu di pesta yang kita datangi?! Kamu yang *approach* dia!" Pria itu menuduh lagi.

"Kapan sih kamu bisa percaya sama aku? Kamu terlalu cemburu! Aku capek!" Suara wanita itu mengelak.

Sydney mengintip. Ia melihat Danisha dari samping dan seorang pria yang ia kenali sebagai Radian, suaminya. Sydney berjalan dengan amat pelan dan bersembunyi di balik dinding toilet.

"Kamu nggak usah munafik, kita dulu selingkuh bertahun-tahun! Bukan nggak mungkin kamu melakukan hal yang sama!" Radian membentak.

"Ya kamu juga bisa melakukan hal yang sama!" Danisha balik membentak.

"Nggak ketika aku yang mandul!" Radian berteriak, putus asa.

Sydney menahan napas. Radian, tidak bisa memberikan keturunan. Apa Anantha tahu akan hal ini?

"Dan aku yakin kamu tahu kalau Anantha juga akan jadi pewaris utama dengan kegagalan Andrea." Suara Radian merendah.

"Omong kosong." Danisha mengelak.

"Jangan bohong, aku tahu kalau kamu cari tahu tentang itu! Aku tahu kamu berusaha balik lagi sama Anantha!" Radian menghakimi.

"Itu cuma ada di pikiran kamu! Kamu yang merasa bersalah karena sudah menganggu hubungan kami berdua saat itu. Kamu yang nggak bisa kasih anak! Seandainya kamu nggak ada..."

"CUKUP! AKU BILANG CUKUP!" Radian terdengar membanting sesuatu.

"Kamu...," Radian menahan amarahnya, "kamu pikir kamu bisa dapat apa yang kamu mau? Anantha nggak sebodoh itu, Dan."

# Chapter 17

"A man who loves will never make
a woman questioning his feelings."-

***"HALO,*** *ini pacar pertama...,"* sapa Anantha di ponsel, ia sedang memilih dasi apa yang cocok untuk dipakai dengan jas hitam.

"Lucu banget, Nan," ucap Sydney ketus. "Ngapain sih telepon? Ini jam enam pagi." Sydney mengambil jam tangan.

Sebenarnya Sydney sudah sangat muak dengan lelucon Anantha yang sudah diulang lebih dari lima puluh kali. Sydney sendiri sangat heran kenapa Anantha kegirangan dengan fakta yang bagi Sydney sangat culun.

*"Kamu lagi apa?"* Anantha bertanya.

"Mau maraton," jawab Sydney asal. "Ya masih mau tidurlah."

*"Aduh galak banget sih sama pacar pertama."* Anantha menggodanya lagi.

Sydney duduk sekarang, emosinya di ubun-ubun. "Nan, kamu sekali lagi ngomong kayak gitu aku matiin ya teleponnya."

Anantha tertawa. *"Ya ah gitu aja ngambek. Jangan marah dong, aku mau terbang ke Singapore pagi ini dan baru balik tiga hari lagi."*

"Hooh." Sydney kembali merebahkan kepala di bantal. "Naik maskapai apa?" Sydney bertanya.

"SQ...," jawab Anantha.

"Nanti ketemu Detira dong, dia juga mau ke Singapore pagi ini." Sydney memeluk selimut.

"She's what? *Ke Singapore? Pagi ini? Berapa hari?"* Anantha seperti kena serangan panik.

Sydney memundurkan ponselnya, memeriksa apakah dia masih bicara dengan Anantha, "Sampai Jumat." Sydney bicara lagi, kali ini matanya terbuka.

*"SAMPAI JUMAT?!"* Intonasi Anantha tiba-tiba meninggi.

Sydney memundurkan ponsel dari telinganya, "Nan... kamu ngomong jangan kayak di hutan dong, pelan-pelan juga aku bisa dengar," protes Sydney.

*"Ya terus Rafka juga ikut atau tinggal? Kamu ke mana?"* Anantha bertanya lagi.

"Aku sama Rafka di rumah, Detira kan pergi sama geng Malaysia." Sydney merasa tidak ada yang salah dengan ucapannya.

*"Kamu beresin barang kamu sekarang juga!"* kata Anantha kemudian menutup telepon.

Sydney termenung. Sejujurnya ia masih bingung dengan apa yang terjadi. Jam baru menunjukkan pukul 06.30. Kalau ada yang bilang Sydney selalu cemerlang, sesungguhnya, Sydney merasa paling bodoh kalau belum makan.

"Oh... *shit*." Dia baru menyadari kalau sampai Detira pergi ke Sentosa Island, berarti dia hanya akan berdua di rumah ini bersama Rafka.

Saat itu juga dia langsung mengingat siapa temannya yang ada di Melbourne selama musim panas ini, dan tidak ada satu pun!

"Tenang, tenang!" Sydney memutar otak lagi dan akhirnya dia menemukan ide.

Mungkin dia akan menelepon Clara sehingga Rafka bisa diseret dari rumah ini, atau dengan terpaksa ia akan menyewa sebuah kamar hotel untuk dua malam. Sebenarnya hal itu tidak perlu dilakukan jika Sydney bukan seseorang yang terlalu konservatif, yang memegang teguh pesan almarhumah neneknya yang setengah oriental dan setengah dukun. "Jangan pernah tinggal berduaan sama cowok kalau belum nikah."

Sydney mondar-mandir di kamar. Terdengar ada suara-suara di dapur. Bergegas ia membuka pintu kamar dan mendapati Detira tengah menuangkan sereal.

"Hi, *morning*!" sapa Detira yang pagi ini mengenakan celana *jeans* panjang, dan kaus lengan panjang.

Ini adalah pakaian tersopan Detira di Melbourne yang perlahan mulai memasuki musim panas. Bukannya apa-apa, tapi semakin mendekati Malaysia, dia cenderung berpakaian lebih tertutup, takut kalau-kalau ia bertemu dengan pegawai dari cabang-cabang perusahaan ayahnya yang tersebar di seluruh penjuru ASEAN.

"*Morning. So you're about to leave*?" Sydney berusaha untuk tidak terlihat panik.

"Yeah, *in 10 minutes* Faliq akan jemput dengan taksi." Detira mulai makan.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan selama tiga hari aku pergi?" Detira bertanya.

"Nah... itu dia." Sydney maju dan duduk di kitchen bar, "Masalahnya adalah, aku baru menyadari kalau nanti aku dan Rafka hanya berdua di rumah."

"*I know*. Makanya aku bingung kenapa waktu aku cerita soal Singapura kamu seperti baik-baik saja. Aku pikir kamu sudah punya rencana lain. Jadi gimana?" Dia ikut khawatir.

Sydney mengangkat bahu. "Mungkin aku akan tidur di hotel."

"*Such a waste of money*." Detira tidak setuju mengingat harga satu kamar hotel standar di Melbourne mencapai lebih dari seratus dolar. "Sudah coba telepon teman-teman?"

"Semua orang pergi berlibur dan baru akan kembali menjelang wisuda." Sydney memelas.

"*Omg, I'm so sorry*. Atau kamu beli tiket ke Sydney dan mampir ke teman Indo kamu yang namanya siapa itu? Nela?" Detira memberi ide.

Sydney menggeleng. "*She's in Cairns*."

Detira melongo. "*Omg, holiday season*. Musim panas sudah di depan mata. Semua orang pasti tak ada."

Ponsel Detira berbunyi, *Faliq is calling*. Detira memakan habis serealnya dalam hitungan sepuluh detik. Ia kemudian mengangkat telepon dengan mulut yang masih mengunyah.

"*Alrite*, aku akan segera turun." Detira kemudian menutup telepon.

Ia bergegas mengambil koper di kamarnya kemudian melambai pada Sydney. "*Let me know what you'd do about this*." Detira tersenyum dan menghilang di balik pintu.

Sydney tengah termenung. Jam 7 lewat 10 menit. Sydney memutar keran di *kitchen bar* sambil menampungnya ke dalam sebuah gelas dan minum. Dia mulai realistis dan *browsing* hotel termurah ketika pintu kamar Rafka dibuka.

"Gila udah bangun saja." Rafka segera mengambil minum. "Haus banget gue. Detira mana?" tanyanya.

"Sudah berangkat ke bandara," Sydney menjawab.

"*Flight*-nya setengah sebelas, 'kan? Cepat juga ya berangkatnya," sahut Rafka sambil garuk-garuk.

"Takut macet mungkin." Sydney mengangkat bahu.

Ke Bandara memang tidak akan memakan waktu banyak, paling hanya satu jam. Namun tidak ada kereta ekspres ke bandara di Melbourne, sehingga kalau sedang sial, bisa saja jalanan macet.

"Lo nyadar nggak sih, kalau Detira pergi kita cuma berdua?" Sydney melipat kedua tangan di dada.

"Ya terus? Nggak apa-apalah, sekali-kali. Gue juga nggak bakal ngapa-ngapain. Kalau pun gue mulai pasti lo bakal paling nggak nabok gue bolak-balik." Rafka tidak mau ambil pusing.

"Ya gue tahu lo nggak bakal ngapa-ngapain, tapi tetap aja gue *awkward*. Lo nggak mau ngungsi tempat Clara?" Sydney memancing.

Rafka menggeleng cepat. "Nggak, gue pusing sama Clara."

Tadi malam, setelah tamu-tamu pulang, Rafka akhirnya memberanikan diri untuk protes pada Clara. Ia tidak suka dengan segalanya yang berlebihan. Jangan salah, Rafka sama sekali jauh dari kata *kere*. Mungkin kalau ada peringkat di rumah ini, Sydney adalah urutan terakhir dalam perkara *net worth*. Tapi Rafka sejenis Detira, dia paling malas kalau urusan pesta, atau memakai merk yang berlebihan. Baginya, ia cukup punya dua pasang setelan Armani, dan satu sepatu kasual keluaran rumah mode. Jadi, ketika Clara bersikeras ikut nimbrung di anggaran ulang tahun Rafka, Rafka merasa Clara sudah keluar batas.

"Ya sudah gue yang ke Anantha." Sydney berbohong.

Rafka melotot. "Jangan harap lo bisa pergi ke Anantha ya. Gue gembok kalau perlu pintu depan. Cari dulu gergaji baru

bisa pergi, balkon juga kalau perlu gue kunci supaya lo nggak bisa loncat." Dia mengancam.

"Kok lo gitu sih, hak gue dong." Sydney jadi terpancing emosi.

"Heh, lo nggak mau berdua sama gue tapi mau berdua sama dia? Apa bedanya? Kalau sampai si Anantha transgender baru gue izinin lo ke sana!" Rafka meletakkan gelas.

"Gue nggak perlu izin lo, Raf," ucap Sydney sinis.

Harga diri Rafka tercoreng mendengar itu. "Wow gila. Gue nggak nyangka. Sejak kapan lo jadi kegatelan pengin nyamperin laki-laki, sih?!"

"Apa lo bilang?!"

"Teng tong!" Suara interkom dari lobi berbunyi.

Sydney dan Rafka saling bertukar pandang menebak siapa yang datang sepagi ini di hari libur. Sydney bergerak dan berbicara, "*Hi who's there*?"

"Aku, buka aksesnya...," kata Anantha.

Sydney membukakan akses untuk Anantha.

"Ngapain sih dia ke sini pagi-pagi?" Rafka berteriak dari dapur.

Sydney membuka pintu ketika Anantha mengetuk.

"Sudah beres baju kamu?" tanya Anantha tanpa basa-basi, dia melihat jam tangan yang menunjukkan pukul 07.30 dan ia sedikit khawatir melihat itu.

"Bel... lum." Sydney masih tidak paham apa yang Anantha inginkan.

"Oke sekarang gini, kamu ganti baju, terus kamu masukin ke koper baju kamu untuk tiga hari, alat-alat kamu, semuanyalah. Habis itu kita pergi." Anantha seperti mengajarkan anak kecil.

"Tapi Nan aku mau dibawa ke mana?" tanya Sydney polos.

"Sudah kamu beberes dulu ya, nanti aku kasih tahu." Anantha membelai Sydney.

Walaupun enggan akhirnya Sydney berbalik dan memutuskan untuk masuk ke kamar, mengeluarkan koper dan mengambil baju-baju yang ia perlukan.

"Hi... Raf...," sapa Anantha sopan.

"Mau lo bawa ke mana Sydney?" tanya Rafka sinis.

Kamar Sydney yang tepat berada di samping dapur dengan pintu terbuka mengizinkan Sydney untuk mendengar segalanya. Namun otaknya terlalu bingung untuk memprioritaskan apa yang harus ia lakukan sehingga ia memilih untuk tetap berbenah.

"Ke tempat saya," Anantha menjawab dengan tenang.

"Sebagai temannya saya nggak ngizinin dia untuk tinggal di tempat Anda." Rafka menatap tajam Anantha.

"Saya itu..."

"Sydney itu," Rafka memotong, "masih polos dan mungkin Anda yang jauh lebih tua dari saya dan Sydney bisa baca itu dengan gampang. Jadi saya minta, tolong jangan recokin otak teman saya untuk ikut sama Anda." Rafka mulai menggunakan kata yang kasar.

Anantha tertawa. "Saya nggak akan menyakiti orang yang saya sayangi."

"Itu karena Sydney nggak paham kalau nantinya dia akan tersakiti. Saya sahabatan 7 tahun sama dia, saya kenal orangtuanya dan orangtuanya nitipin dia ke saya dan Detira." Rafka tampak tegas, "Saya nggak akan biarin kamu bawa Sydney keluar dari sini."

Gerakan tangan Sydney berhenti. Dia tidak pernah mendengar Rafka setulus ini padanya.

"Sydney tinggal di sini dan saya yang akan keluar," ucap Rafka pada akhirnya.

Tidak ada lagi senyum di bibir Anantha. Ia tidak suka dengan fakta bahwa manusia di depannya lebih mengenal Sydney dibanding dirinya, mengenal orangtua Sydney yang ia bahkan tidak pernah lihat fotonya. Ia juga tidak suka, ada yang ingin melindungi yang menjadi miliknya.

"Saya nggak percaya yang namanya sahabatan antara laki-laki sama perempuan. Saya hidup 6 tahun lebih dulu dari kamu dan saya tahu apa yang ada di otak kamu. Siapa yang bisa jamin kamu nggak akan pulang ke apartemen ini? Kamu punya kuncinya, bisa masuk kapan pun kamu mau." Anantha berbicara dengan intonasi datar.

Sydney berjalan ke bibir pintu, "Sudah deh, aku tidur di hotel saja." Sydney kepalang pusing dengan apa yang ia dengar.

"Kamu masuk, beresin apa yang perlu kamu bawa!" Anantha menyuruh dengan telunjuknya.

Nyali Sydney ciut mendengar itu dan ia kembali masuk ke kamar.

"Saya nggak akan begitu, kalau perlu saya kasih ke dia kunci saya." Rafka merasa ditantang.

"Terus kalau kamu ada yang ketinggalan gimana? Kamu mau minta izin naik ke atas?" Anantha berpikir logis.

"Ini apaan sih, Rafka nggak bakal gitu!" Sydney kesal dengan pemikiran Anantha.

"Sydney Deyanira saya bilang kamu *packing*!" Intonasi Anantha naik satu oktaf.

Rafka tersenyum sinis, "Itu lo aja yang cari alasan buat bawa dia keluar dari sini. Lo dengar sendiri kan dari mulut Sydney, gue nggak akan begitu."

"Ya kalau kamu nggak begitu terserah. Yang jelas Sydney harus keluar dari rumah ini selama Detira nggak ada. Titik. Saya akan ada di luar negeri sampai Jumat. Perkara nanti saya *drop* Sydney di salah satu hotel di CBD itu urusan saya. Saya hanya mau, dia nggak menginjakkan kakinya sama sekali di sini selama nggak ada orang ketiga." Anantha tidak ingin dibantah.

Mendengar itu Sydney lega, walaupun ia harus merogoh koceknya dalam-dalam.

Rafka tertawa, "*Bullshit*!" Rafka kasar, "Lo pikir gue tolol?! Kalau lo yang balik dari Singapura cepat gimana? Sama saja kan. *Fuck* banget *man* otak lo. *Shit*! Kita sama-sama laki-laki, justru lo yang patut dicurigai di sini." Rafka menunjuk Anantha dengan telunjuk.

Anantha tidak menampakkan ekspresi apa pun, "Nggak akan ada laki-laki yang mau menodai perempuan yang akan dia nikahi." Kata-kata Anantha membuat Rafka terdiam.

Sydney menjatuhkan ponsel yang akan dia masukkan ke dalam tas.

"Sydney, kamu sudah selesai belum?" Anantha bertanya tanpa emosi, seolah-olah kejadian barusan sama sekali tidak ada.

"Hah?" Sydney memungut ponsel dan menaruhnya di kantung celana, "Sudah." Dia kemudian menarik koper keluar.

Rafka berdiri dengan wajah yang sedikit pucat. Untuk pertama kali, dia melihat Sydney dengan mata yang agak basah, dan Sydney pikir, mungkin karena Rafka baru bangun.

"Raf, nanti gue kabarin ya." Sydney pamit dan Rafka membuang muka.

Anantha menarik koper Sydney, "Kamu jalan duluan."

Sydney diam. Pikirannya berkecamuk memikirkan argumentasi kedua pria yang ada di hidupnya. Ia juga kesal mendengar Anantha membawa-bawa pernikahan. Memangnya siapa yang mau menikah dengan siapa?! Pacaran saja tidak!

Anantha menyalakan mobil yang kemudian menyusuri Grattan Street, belok ke kanan dan terus lurus ke Elizabeth Street, ke arah Flemington Road.

"Nan... kok nggak ke arah *city*, sih?" tanya Sydney bingung.

"Sudah setengah delapan lewat, takut nggak keburu *flight*-nya." Anantha fokus menyetir.

Sydney melihat ke jalan lagi. "Hooh, jadi aku nganterin kamu dulu."

"Nggak, kamu ntar ikut saja ke Singapura."

"Apa kamu bilang?!" Sydney menoleh lagi.

Anantha melihatnya, "Nanti kamu ikut ke Singapura, aku sudah tanya tiket bisnis masih ada beberapa yang kosong, bawa paspor, 'kan?"

Sydney melotot. Ia bawa paspor bukan untuk pergi ke luar negeri, tapi untuk identitas ke hotel.

"Nan..."

"Nanti." Anantha memotong, pandangannya kembali fokus ke jalan, "Kamu kalau mau menginap bareng Detira ke Sentosa boleh. Mau sendiri di Orchard boleh, atau Marina Bay Sands? Terserah kamu, deh. Pastinya aku di Singapura bakal sibuk banget dan biasanya kerja dari pagi sampai tengah malam, *so we can't meet anyway, feel safe,* 'kan?" Anantha tersenyum.

"Nan, kamu nyulik aku buat *long haul flight* dengan kondisi belum mandi dan pakai piama kayak gini?" Sydney nyaris histeris.

Anantha tampak bingung. "Lho, nggak apa-apa, kok. Kali ini piama kamu keren, abu-abu kayak orang mau *jogging*, nggak kayak mau bobo." Anantha tampak serius.

Sydney nyaris menangis mendengar itu. Bagaimana mungkin ia justru harus terbang 8 jam lebih hanya untuk mengamankan diri dari Rafka?

"Nan, sekalian saja kalau ceritanya kayak gini, kamu kirim aku balik ke rumah orangtua aku! Kalau perlu aku turun aja pakai parasut di Jakarta." Kekesalan Sydney memuncak.

"Sydney kamu jangan dangdut gitu dong, pulangin ke orangtua segala," celoteh Anantha datar.

"ANANTHAAAA!!!!!"

# Chapter 18

"You know that you're in love when your heart speaks for it self"

**"SUDAH** mandinya?" Anantha bertanya dengan pandangan fokus pada laptop.

"Lucu banget sih, kamu pikir bisa mandi pakai keran pesawat?" Sydney duduk setelah berganti baju.

"Ya siapa tahu kamu kreatif." Anantha masih tidak menoleh, "Sudah ketemu Detira di belakang?"

"Sudah, dia syok banget lihat aku. Jadi syok bareng, deh." Sydney mengintip apa yang Anantha ketik.

"Jadi kamu di Sentosa atau di mana?" Anantha masih fokus membuat analisis bisnis.

"Orchard."

"Lho kok gitu?" Anantha berhenti mengetik.

"Aku males *roaming*. Dulu pernah nimbrung sama rombongan Thailand, mereka ngomong bahasa Thailand. Mending aku sendiri. Singapur ini." Sydney tampak santai.

Anantha menatap Sydney dengan khawatir, "Kamu itu bisa nggak sih berhenti bikin aku khawatir sama kamu? Kamu mau sendirian di Singapur?"

"Anantha, *I've been single for 24 years*. Aku sudah biasa *travelling* sendiri, dari mulai *summer school* di Brisbane, keliling Tokyo, Thailand, Singapore, KL, *named it*." Sydney nyengir. "Singapura itu cuma 700-an km persegi. Kalo saja Singapur kotak 30 kali 20 km, kebayang nggak berapa lama keliling naik MRT yang kecepatannya..."

"Iya aku tahu, tapi lain kali jangan sering-sering dibiasain sendiri," Anantha menasihati.

"Hmmm...." Sydney enggan mendengarkan.

"Aku serius," Anantha bicara lagi.

Sydney meluruskan kaki sambil menyalakan TV. "Iya."

Anantha menghela napas. Ekspektasinya adalah Sydney akan bertanya mengenai *statement*-nya mengenai pernikahan. Namun dilihat dari gerak-geriknya, mungkin Sydney hanya menganggap omongan Anantha sebagai angin lalu.

"Kenapa lihat-lihat?" Sydney tampak tidak suka.

"Sudah pakai parfum belum?" Anantha bertanya, iseng.

"Jahat banget sih bercandanya." Sydney kesal.

Anantha tertawa. Sesaat ia ingin menyingkirkan laptop dan mengganggu Sydney sepuasnya.

"Eh, nanti buat hotel kamu pakai saja ini, ya." Anantha menyodorkan kartu Platinum.

Sydney bergeming. "Kamu jangan pernah lagi nyodorin kartu kredit ke aku, paham? Aku bayar sendiri hotelnya. Untuk tiket ini aku *installment* deh berapa kali. Lagian kamu ngapain beli bisnis, sih?" Sydney pusing memikirkan bagaimana caranya ia bisa mengganti tiket bisnis PP Melbourne-Singapore.

Anantha memasukkan lagi kartu ke dalam dompet. Ia tidak ingin memaksa Sydney karena ia tahu bisa saja saking marahnya perempuan itu akan pesan tiket ke Jakarta hari ini juga setelah mereka menginjakkan kaki di Changi Airport.

"Kalau tiket anggap saja hadiah, nggak usah ribet mikirnya." Anantha tidak ingin didebat. "Nggak akan ada tiket *economy* sebelahan kalau beli h-2 jam di bandara pula."

"Ya tapi..."

"Ya nggak ada tapi. Aku sibuk Sydney. Aku nggak kayak orang-orang yang jelas kerjanya *nine to five*." Anantha tegas. "Kamu harus *practical so we can stick together*, apalagi kalau kita nikah nanti."

Sydney terdiam, dia menatap Anantha yang mungkin terlihat tenang di luar namun jantungnya berderu di dalam. Takut mendengar sebuah penolakan dari lamarannya yang sama sekali tanpa tanda tanya.

"Siapa Nan yang mau nikah sama kamu?" Sydney kemudian menarik *earphone* dari tas.

Sydney mungkin terlihat tenang dan sinis. Padahal di dalam hatinya kini antara gegap gempita dan banyak pertanyaan. Apa iya ini semua nyata?

"Bercandanya jangan jahat gitu, dong." Anantha pura-pura tersenyum sambil menirukan kata-kata Sydney, sedangkan perutnya kini bergejolak mendengar penolakan dingin.

"Nan, nggak semua orang percaya cerita Cinderella. Terutama karena Bapak aku belum meninggal dan nggak ada tanda-tanda aku bakal punya ibu tiri," ujar Sydney kemudian memakai *earphone*.

Sydney berlari di sepanjang Orchard Road. Jam baru menunjukkan pukul 6 pagi ketika ponsel Sydney berbunyi.

"Hi!" Sydney menyapa Anantha.

Semalam, lebih tepatnya tadi pagi pukul 00.10, Anantha mengirimkan *text* kalau ia baru selesai bekerja.

> From : Boss
> To : Sydney Deyanira
>
> I bet you're sleeping, aku baru selesai. Enjoy gak hari ini keliling sendiri?

Sydney tidak membalas walaupun ia sudah membacanya saat itu juga karena ia tidak ingin membuat Anantha menghabiskan waktu untuk *chatting*. Semalaman juga akhirnya ia terpikir untuk *stalking* tentang Anantha. Hasil sosial medianya nihil! Sydney hanya menemukan nama Anantha di daftar mahasiswa yang menerima Dean List[23] di salah satu kampus *ivy league*[24] untuk program sarjana dan pascasarjana-nya. Setelah berkutat mengunjungi semua laman teman-teman Anantha, akhirnya Sydney menemukan sesuatu pada berita perayaan ulang tahun seorang kakek di suatu majalah papan atas Indonesia, Amir Daniswara. Di situ, terdapat foto Amir Daniswara diapit oleh Anantha dan seorang perempuan dengan *caption* "Amir Daniswara ditemani oleh kedua cucunya Andrea Daniswara dan Anantha Daniswara".

*"Ngapain?"* Anantha menguap.

"Jogging. Kamu?" Sydney balik bertanya.

*"Baru bangun, capek banget semalem."* Anantha terdengar malas, *"Posisi kamu di mana?"*

[23] Dean List: Daftar yang memuat nama mahasiswa dengan nilai tertinggi di programnya.
[24] Ivy League: Delapan kampus di Amerika Serikat (Brown University, Columbia University, Cornell University, Dartmouth College, Harvard University , University of Pennsylvania, Princeton University, dan Yale University)

"Ehm, dekat-dekat hotellah." Sydney sebenarnya ingin berbohong kalau ia masih di kasur, tapi motor Harley yang barusan lewat membuatnya terpaksa jujur.

*"Jam segini udah lari?"* Anantha terdengar masih lelah. *"Sarapan di tempat aku gimana? Atau aku yang ke tempat kamu?"* Anantha menawarkan.

Langkah Sydney terhenti. Perutnya bergejolak. Itu bukan panggilan alam, melainkan ia menjadi gugup ketika ingin bertemu Anantha. Ini semua karena ia sebenarnya tidak benar-benar tidur di pesawat selama berjam-jam perjalanan mereka dari Melbourne ke Singapura. Ia sepenuhnya sadar ketika Anantha menaikkan selimutnya, membenarkan letak bantalnya, mengelus kepalanya, bahkan mematikan lampu baca di sampingnya. Dan ia terjaga ketika Anantha tertidur, memandangi wajahnya dan hatinya berdegup kencang. Sesaat ia ingin memiliki tanpa embel-embel kontrak. Itu membuatnya takut, sejak kapan ia menjadi begitu tamak? Ia tahu Anantha *too good to be true*, dan sejak itu, ia berusaha memberikan jarak selebar mungkin, untuk mengatur hatinya.

"Nggak usah Nan, aku masih mau lari, dan nanti mau ketemuan sama Detira," tolak Sydney.

*"Lho Detira bukannya di Sentosa?"* tanya Anantha bingung.

"Dia mau ke *city*."

*"Terus kamu mau hang out nggak pakai mandi?"* Anantha tertawa.

Sydney bersyukur Anantha tidak bersamanya sekarang atau Anantha dapat membaca betapa gugupnya ia berbohong, "Ya aku kan larinya nggak heboh. *Jogging* aja," Sydney beralasan.

Anantha menghela napas. *"Oke. kamu hati-hati, ya."* Anantha kemudian menutup pembicaraan.

Sydney menunduk. Butir-butir keringatnya jatuh membasahi aspal. Jantungnya tak beraturan. Ia tidak pernah menyangka kalau saat ini, hatinya tak lagi mau menuruti pikirannya.

# Chapter 19

"Harusnya orang-orang yang terlalu sempurna itu punya label di kepala sehingga kita tidak perlu jatuh cinta pada mereka dari awal."

**"JADI** hubungan aku dengan Anantha palsu." Sydney mengaku dosa pada Detira yang kini melongo.

"*You and Anantha*, palsu?" Detira membelalakkan mata.

"Dengan kontrak," aku Sydney.

Hening di antara mereka. Detira berkali-kali ingin bicara namun berkali-kali pula ia akhinrya hanya diam dan melipat kedua tangan di dada. *Afternoon tea* kali ini terasa hambar. Mereka berdua telah lelah mengelilingi pusat perbelanjaan untuk mencari *dress* wisuda untuk Detira. Pencarian yang belum terlihat ujungnya, dari Melbourne hingga Singapura, dari musim semi berganti menjadi musim panas.

"*Okay...*," Detira tampak berusaha untuk mengatur kata-katanya, "kenapa?"

Sydney menghela napas. Ia bersandar. *Arteistiq*[25] hari ini lebih sepi dibandingkan dengan akhir minggu lainnya.

[25] Arteistiq : *Tea boutique house* di jalan Orchard.

Kursi berwarna warni sederetan dengan Sydney kosong. Jam menunjukkan pukul enam sore tepat.

"Mungkin karena aku merasa bosan sendirian," Sydney akhirnya menjawab.

Detira ganti yang bersandar sekarang. Rasa lelah berjam-jam mengitari mal di semua penjuru Orchard Road hanya untuk menemukan baju wisuda yang telah ia cari selama dua bulan lenyap begitu saja. Ia sudah sedikit curiga ketika dengan mudah dan cepat sahabatnya itu menemukan pacar. Ia tahu benar, sahabatnya itu mirip dengannya, bedanya mungkin lebih sedikit kurang ngotot dibandingkan dengannya. Kalau Detira memilih untuk terus mencari sampai ketemu, Sydney memutuskan untuk memakai *dress* yang lama. Toh pada akhirnya, kedua sahabat itu, tidak menjatuhkan pilihan pada *dress* yang seadanya. Sama seperti ketika memutuskan tentang hidup.

"Karena *single* atau Rafka jadian dengan orang lain?" Detira bertanya lagi.

Sydney mengangkat bahu. "Mungkin keduanya."

Tidak ada yang menyentuh teh. Bunga teh di dalam *tea pot* sudah mengembang dan mengeluarkan warna keemasan.

"Apa yang ada di dalam pikiranmu?" Detira mencoba memahami sahabatnya yang tampak gamang sekarang.

Sydney memijit kening. "Aku merasa bodoh."

Sydney berhenti sebentar sebelum melanjutkan. PIkirannya berkecamuk. Ketika mengutarakan hal ini pada Detira, entah mengapa ia merasa segala keputusannya adalah kesalahan.

"Aku kecewa, kenapa selalu gagal dengan orang lain. Kenapa pria-pria itu selalu memilih orang lain, yang bahkan di atas kertas tidak lebih baik dari aku. Kenapa bagi Rafka aku

selalu *invisible*, kenapa aku masih *single* di umur 24 tahun! *I'm turning 25 soon*." Sydney menjadi emosional.

"Banyak temanku yang akan menikah dan entah kenapa itu membuatku tertekan seolah-olah aku akan kalah dalam suatu pertandingan yang bahkan tidak ada kompetisinya."

Detira menatapnya kasihan. "Syd, sudah kubilang, jangan pikirkan apa yang ada di sekitarmu. Pernikahan itu bukan piala dan proses menuju ke sana bukan dengan *sprint*." Detira menasihatinya.

"Apa kamu nggak stres?" Sydney balik bertanya pada Detira.

Detira menaikkan alis. "Tentu saja. Aku satu tahun lebih tua dari kamu. Di Kuala Lumpur sana undangan datang tanpa henti dan aku baru saja putus."

"Lalu apa yang akan kau lakukan?" Sydney bertanya.

"Entahlah, apa menurutmu aku harus menerima Faliq?" Detira mulai ingat akan masalahnya. "Serius, aku mulai berpikir kalau apakah mungkin Faliq baik untukku?"

"Setelah kamu curhat tentang mantan pacarmu hingga putus, sekarang kamu juga masih tanya padaku? Aku tidak lebih mahir dalam urusan begini dibanding kamu." Sydney nyengir dan Detira cekikikan.

Sydney benar-benar tidak habis pikir. Di segala sudut pikirannya, mulai mempertanyakan apakah ia pribadi yang menyenangkan. Ia tidak lagi berbicara dengan teman-teman Indonesia-nya yang kerap kali mengatakan kalau ia yang kurang bisa sedikit agresif, atau menyalahkannya atas setiap kegagalan. Ia letih. Baginya, mendapatkan nilai A di kampus itu jauh lebih mudah daripada memahami situasi hidupnya sendiri.

"Apa kepribadianku menyebalkan?" Sydney tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

"Jangan bercanda, kamu sangat baik. Lagipula Itu nggak ada hubungannya." Detira maju sekarang, "Kamu hanya belum menemukan orang yang tepat."

"Lalu sampai kapan?" Sydney memelas. "Semua orang bilang, harus dicoba dulu untuk tahu mana yang tepat mana yang nggak. Kalau untuk sampai ke tahap mencoba saja aku nggak bisa, terus kapan bisa ketemu dengan orang yang tepat?"

Detira bersandar lagi, "Kamu nggak bisa maksa orang yang pikirannya nggak setinggi kamu untuk sama-sama kamu atau kamu akan stres. Sekarang aku tanya, kalau Rafka mau sama kamu, apa kamu pikir kalian akan langgeng?" Detira balik bertanya.

"*Oh come on*, aku nggak sepintar itu. Kamu bahkan lebih pintar dari aku." Sydney meringis.

"Tapi jelas kamu nggak seperti perempuan kebanyakan. Kamu pikir perempuan mana yang akan pusing menjauh dari seorang Anantha selain kamu?" Detira berujar.

"Kamu." Sydney menjawab tanpa ragu.

Detira tersenyum sambil menggeleng-geleng. Tebakan Sydney memang benar. Jika Detira berada di posisinya, jelas Detira akan mundur. Baginya Anantha bukan *hanya too good to be true*, melainkan *waaaay too good to be true*. Mirip seperti Faliq yang seperti keluar dari sinetron, bedanya, menurut Detira, Anantha adalah paket lengkap terutama dengan kedewasaannya.

"Aku hanya seperti keset kalau dibandingkan dengan keluarga Daniswara. Kebayang nggak sih, sosialita macam apa yang harusnya bersanding dengan keturunan klan begitu?" Sydney tersenyum miris.

"Kebayang." Detira tersenyum kecut.

Detira tahu jelas bagaimana rasanya mengenakan *stiletto* ZARA di saat keluarganya yang lain mengenakan Valentino. Menenteng Michael Kors di saat keluarga besarnya menjinjing Hermes. Mereka diam lagi ketika pramusaji meletakkan *macaroon* bertingkat di meja.

"*But do you love him*?" Detira menanyakan hal yang Sydney takut untuk menjawabnya.

"*What if I do*?" Sydney justru balik bertanya.

Detira mengangkat bahu. "*But I think he loves you too*."

Sydney tertawa renyah, untuk pertama kali, "Yang benar saja."

"Ini serius. Aku bisa lihat cara dia memandang kamu sambil senyum-senyum waktu lihat kamu jalan di bandara Changi." Detira mengingat momen yang ia tangkap kala itu.

"Itu karena aku pakai setengah piama." Sydney menolak.

"Ya ampun, kenapa susah buat kamu untuk percaya." Detira tampak tidak senang tebakannya dibilang salah.

"*But what if he does*?" Sydney bertanya.

"*Then you have to fight againts the rest of the world*." Detira menuangkan teh ke cangkir Sydney.

Sydney berhenti di depan sebuah lukisan Audrey Hepburn karya Zhang Wei. Ini bukan pertama kali dia menikmati galeri seni sendirian. Detira tidak pernah suka hal-hal yang berbau seni, walaupun deretan lukisan di rumahnya di Kuala Lumpur harganya sudah pasti di atas $20.000. Ini sudah yang kedua kali Sydney menikmati Singapore Art Stage. Sebenarnya dia tidak terlalu suka dengan *modern art* apalagi *contemporary art*. Sydney bisa menghabiskan satu jam lebih di depan lukisan

Rembrandt, atau Claude Monet yang menurutnya semakin diamati justru selalu ada rasa baru yang muncul. Berbeda dengan Picasso yang bahkan sampai Sydney memiringkan kepalanya, mundur tiga langkah ke belakang, ia masih tidak mengerti apa maksud lukisan itu. Atau lukisan Turquoise Marylin Monroe karya Andy Warhol yang beraliran *pop art* bisa terjual dengan harga 80 juta dolar.

Sydney melangkah lagi sambil melirik jam tangan yang baru menunjukkan pukul 7 malam. Marina Bay Sands *convention hall* mulai dipadati pengunjung yang kemungkinan baru selesai kerja. Beberapa karya seni sudah mulai ditempeli stiker berwarna-warni pertanda sudah dibeli. Sydney berhenti di sebuah pahatan bunga mawar karya Cai Zhisong.

"Kamu kenapa nggak angkat telepon aku?" Sebuah suara berbisik di telinganya, belum sempat Sydney menoleh, kedua tangan sudah melingkar di pinggangnya.

"Kamu?" Sydney menahan napas, mencoba melepaskan pelukan Anantha namun Anantha bergeming, "Ngapain sih kayak gini? Lepasin." Sydney merasa jengah, jantungnya mendadak berdetak tanpa irama.

"Kamu kenapa dandan cantik banget mau jalan sendirian gini?" Anantha melepaskan pelukannya, ia tersenyum semringah.

Wajah Sydney memerah, satu tangan Anantha masih memegang pinggang Sydney erat. Hari ini Anantha tampak sangat maskulin dengan setelan jas biru dongker dan kemeja putih yang kancing teratasnya dibuka. Anantha tampak lelah namun senyumnya lebar.

"Kamu sudah selesai kerjanya?" Sydney bertanya dengan gugup.

"Sudah tadi, baru saja *meeting*-nya selesai. Aku telepon kamunya nggak angkat-angkat. Untung aku tadi kepikiran cari kado dulu buat Andrea ke sini, *or else* kita nggak ketemu. Ponsel kamu mati?" Anantha menatap Sydney lekat-lekat.

Semua kelelahan dan emosi Anantha menguap ketika ia mendapati Sydney yang sedang berjalan sendirian di *art stage*. Walaupun ia sedikit cemburu dengan Sydney sangat anggun dengan *dress* berwarna putih selutut dan pulasan lipstik pink di bibirnya.

"Nggak kedengaran," Sydney berbohong.

Faktanya, ia menghindari Anantha, mencoba menetralkan hatinya yang semakin posesif dengan sosok Anantha.

Anantha mengangguk sekali. "Terus Detira ke mana?"

"Ke rumah temannya," kata Sydney.

Anantha menghela napas, "Kamu malah milih jalan sendiri daripada telepon aku?" tanyanya datar.

Sydney menaikkan bahu. "*Well*, aku nggak mau ganggu kamu kerja."

"Aku malah nggak bisa kerja kalau aku khawatir sama kamu." Kata-kata Anantha membuat jantung Sydney rasanya ingin lompat keluar.

"Nggak usah *cheesy*, Nan." Sydney mengambil langkah ingin meninggalkan Anantha sampai seseorang memanggilnya.

"Hi Anantha!" sapa seorang bule paruh baya dengan setelah jas berwarna abu-abu.

"Hi Ruben." Anantha tersenyum lebar, memeluk Ruben sambil menepuk punggung Ruben.

Sydney menghentikan langkahnya.

"Apa kabar?" ucap Ruben dengan aksen Amerika.

"Baik!" Anantha tertawa, "Kenalkan ini pacarku." Anantha merangkul Sydney.

"Sydney." Sydney bersalaman dengan Ruben.

"Wah, kamu pasti wanita yang sangat spesial sampai bisa membuat Anantha bertekuk lutut," Ruben memuji Sydney.

Sydney tertawa canggung. Mungkin Ruben bisa syok kalau tahu ini semua hanya sandiwara, pikir Sydney.

"Kamu harus tahu pacarmu penawar yang sangat agresif." Ruben menunjuk Anantha.

"Ah, *come on*!" Anantha menepuk lengan Ruben.

"Maksudnya?" Sydney bertanya.

Mata Ruben membelalak. "Kamu belum tahu? Dia tidak pernah menyerah ketika menginginkan sesuatu, terakhir di Sotheby's untuk pahatan Tete de femme karya Picasso tahun lalu seharga 50 juta dolar."

Sydney tahu Sotheby's. Rumah pelelangan untuk karya-karya seni di New York yang sering kali menjual barang seni termahal di dunia. Para penawar tidak akan berpikir untuk menaikkan harga, satu detik pun bisa jadi tidak sampai.

"50 juta?" Sydney bertanya tak percaya.

"Iya, gila, 'kan? Ruben tertawa bersama Anantha.

"Itu kan untuk kado Andrea. Andrea *fans* berat Picasso." Anantha mengelak.

Anantha memang selalu memberikan kado yang spesial untuk Andrea. Hanya karena, ketika Andrea diberikan kado yang tidak bisa dengan mudahnya ia beli, Andrea akan sedikit melunak. Setidaknya, Andrea berhenti sinis pada Anantha ketika makan malam bersama kakek. Anantha tidak pernah tahu cara lain untuk berdamai dengan Andrea, kecuali, efek dua jam tanpa pertengkaran dan argumen sengit dari Andrea pasca menerima kado yang ia suka.

"Kapan ke Sotheby's lagi?" Ruben bertanya.

"*No*...." Anantha menggeleng. "Tidak dalam waktu dekat, sepertinya aku akan ke Christie's saja, akan ada lukisan Andy Warhol yang dilelang katanya." Anantha tampak berpikir.

Sydney semakin *ciut* mendengarnya. Saat ini, Anantha terdengar seperti orang asing. Seumur hidup, Sydney belum pernah mendengar orang yang menyebut nama Andy Warhol seperti merk biasa di mal. Berdiri di samping orang yang membeli karya Picasso menurutnya lebih dari sekadar keajaiban.

"Oh London? *Yeah*, yang aku dengar juga begitu. Jadi ke sini buat apa?" tanya Ruben.

"*Meeting*, dan beli bunga buat Andrea. Dia buka hotel baru di Bali, jadi mau kasih selamat." Anantha melirik pahatan bunga mawar di sampingnya.

"Ah *okay*, kalau begitu aku silakan melihat-lihat." Ruben menepuk lengan Anantha. "*See you in London*, Sydney." Ruben tersenyum penuh makna.

Sydney melangkah maju, meninggalkan Anantha yang kemudian menariknya.

"Kamu mau ke mana? Sebentar ya aku mau beli bunga dulu." Anantha menarik tangan Sydney dan tersenyum pada wanita Chinese berumur empat puluhan.

"Saya ambil yang ini, ya." Anantha memberikan sebuah kartu pada perempuan itu.

"*Sure. Thank you.*" Perempuan itu menerima dengan kedua tangannya.

Sydney menghela napas. Anantha menariknya berjalan lagi.

"Tentunya kamu nggak akan beli bunga di toko bunga ya Nan, malah beli bunga satu biji seharga dua belas ribu dolar." Sydney tersenyum miris.

"Andrea suka yang pahatan logam gitu." Mata Anantha menikmati karya-karya seni di sekitarnya.

"Terus nanti yang ngurus belanjaan kamu siapa?" Sydney bertanya.

"Hooh, nanti ada orang." Anantha tampak santai, ia memainkan tangan Sydney, memaju-mundurkannya.

"Nan." Sydney menatap lantai.

"Hmmm...." Anantha melihatnya.

"50 juta dolar itu, bisa bikin 6 kilometer jalan tol di Indonesia dan kamu malah gunain uang itu untuk beli karya seni yang 1 meter saja nggak sampai?" Sydney menatapnya.

Anantha ingin berkomentar, mengkoreksi bahasa Sydney yang seperti merendahkan karya seni Picasso. Buatnya, Tette de femme (Dora Maar) istimewa. Tette de femme (Dora Maar) merupakan pahatan wajah sosok Dora Maar kekasih Picasso saat itu. Terbuat dari perunggu, ukuran 80 sentimeter itu cukup besar dan berat untuk dipahat. Belum lagi karya seni itu dibuat pada tahun 1941 atau jaman Perang Dunia Kedua. Namun instingnya mengatakan, kalau ia harus berhati-hati dalam hal ini.

"Dora Maar itu karya yang istimewa," ucap Anantha.

Sydney ingin tertawa mendengarnya. Benar, ia tidak akan pernah mengerti hidup Anantha. Apa yang ia lakukan saat ini? Mendampingi Anantha? Omong kosong. Anantha tidak memerlukan seseorang sepertinya. Sydney melepaskan tangan Anantha.

"Kayaknya kita nggak perlu pegangan tangan, deh," Sydney berujar.

"Kamu kenapa?" Anantha menahan tangan Sydney. "Semenjak kita di Singapura kamu terus-terusan menghindari aku. Aku salah apa?" Anantha bertanya.

Ia tahu Sydney bohong karena mata Sydney sedikit mengedip ketika ia berbohong walaupun ia menahannya. Ada jeda lama setelah ia berkata tidak jujur, menunggu respons lawan bicaranya.

"Aku tahu kamu lihat ponsel kamu dan kamu memang nggak mau angkat telepon dari aku." Anantha akhirnya membatalkan niatnya untuk membiarkan kekasihnya berbohong.

"Nan...," Sydney menghela napas, memijat keningnya, "aku minta maaf." Sydney memilih untuk mengalah.

Dia tidak ingin ada keributan di akhir masa perjanjiannya dengan Anantha. Walaupun otaknya berteriak menyuruhnya untuk menghentikan semuanya, hatinya ingin menikmati hari-hari terakhir bersama Anantha.

"Tapi aku..."

"Kenapa?" Anantha memandang Sydney lurus-lurus.

Sydney menarik napas, "Aku lagi cuma mau menikmati Singapur sendirian saja tadi."

Anantha mencoba tersenyum. Ia tahu Sydney berbohong lagi. Rasanya ia ingin membongkar isi kepala wanita itu, mengetahui apa yang sedang dipikirkannya sampai perempuan itu terlihat begitu sendu hari ini.

# Chapter 20

"Tidak ada rahasia yang bisa ditutupi selamanya, terutama ketika ada yang berniat untuk membongkarnya."

**SYDNEY** dan Detira memasuki apartemen dengan langkah gontai. Mereka mendarat di Melbourne dengan pesawat pagi.

"*Omg, I'm so tired la*." Detira melepaskan sepatunya dengan kaki.

Langkah Sydney sempat terhenti ketika melihat Clara dan Rafka duduk berdua di sofa dengan raut muka yang masam.

"Hi Raf *and* Clara!" Detira menegur.

Rafka bergeming dan Clara menampakkan senyum yang dipaksakan.

"Hi Detira and Sydney, *how's Singapore*?" Clara bangkit.

"*So so*." Detira menarik kopernya melewati sofa.

"Kak Raf, aku duluan. Nanti malam kita *dinner* bareng, ya?" Clara mengelus pundak Rafka yang masih tak bicara apa-apa.

Sydney memasukkan koper ke dalam kamar. Dia sempat melihat senyum sinis Clara padanya namun ia tak peduli. Baginya, wajah asli Clara sebenarnya tidak sebaik apa yang ia coba tampilkan. Sydney nyaris menutup pintu kamar ketika Rafka menahannya.

"Kenapa lo jadi ikutan ke Singapura?" tanya Rafka *to the point*.

"Ya nggak apa-apa kan, toh di sana sama Detira juga." Sydney menjawab.

"Kenapa lo jadi gampangan kayak gini sih, Syd?" Rafka bertanya pelan.

Sydney yang tengah lelah sebenarnya ingin naik pitam. Namun ia urung mengingat kalau selama dirinya di Singapura, dirinya sama sekali tidak pernah membalas pesan Rafka.

"Gue capek, Raf." Sydney mencoba menutup pintu namun Rafka masih menahannya.

"Gue juga capek lihat lo. Gue nggak nyangka, lo segitu *desperate*-nya kah sampai harus ambil jalan bodoh kayak gini?!" Intonasi Rafka naik dua oktaf.

"Maksud lo apa sih pagi-pagi udah bentak nggak keruan?" Sydney benar-benar muak namun ia berusaha untuk tidak meledak.

"Nggak usah pura-pura, Syd! Gue sudah capek ngadepin lo kalau kayak gini caranya! Berhenti jadi hipokrit!" Rafka membentak, napasnya memburu.

Sydney menampakkan wajah yang semakin bingung. Ia sama sekali tidak paham apa yang sedang Rafka bicarakan. Pikirnya, apakah karena ia ikut Anantha ke Singapura masalahnya jadi besar begini? Apa Rafka cemburu?

Detira keluar dari kamar. Ia ingin bertanya namun urung ketika melihat ekspresi Rafka yang seperti ingin menelan

Sydney bulat-bulat. Detira sebenarnya sudah curiga, kalau Rafka mungkin memiliki perasaan pada Sydney. Namun entah apa yang menahan lelaki bodoh itu sehingga situasinya menjadi rumit seperti ini dan Detira menjadi tidak yakin akan tebakannya. Bahkan ketika Clara ada di sampingnya, Detira dapat mengamati bahwa mata Rafka selalu mengikuti gerakan Sydney. Pernah sekali, ketika Rafka sedang duduk bersama Clara, dan Sydney tidak bisa membuka minuman sodanya, Rafka langsung mengambil alih botol dan membukakannya untuk Sydney.

"Lo ini ngomongin apa sih, Raf?" Akhirnya emosi Sydney terpancing.

"Apa lagi kalau bukan *fake relationship* lo sama Anantha!" Rafka melempar sebuah kertas ke wajah Sydney.

Detira menutup mulut. Sydney memandang kertas yang kini ada di ujung jemari kakinya. Ia bisa membaca dengan jelas, '*My Skinship contract*'. Ia merasa perutnya seperti mesin cuci, wajahnya pucat pasi.

"Lo bongkar kamar gue?" Suara Sydney bergetar.

"Gue bongkar atau nggak, kenyataan hubungan kontrak lo nggak akan berubah!" Rafka semakin murka.

"LO BONGKAR KAMAR GUE?!!!" Sydney meremas kertas itu, ia benar-benar merasa Rafka telah melewati batas.

Rafka menghela napas. Ia tahu tidak mengusik kehidupan pribadi terutama kamar adalah aturan nomor satu di rumah ini.

"Clara cari gunting di kamar lo, terus..."

"CLARA MASUK KAMAR GUE DAN BONGKAR KAMAR GUE? OTAK LO TARO MANA SIH?!" Sydney rasanya ingin menampar Rafka sekarang juga.

"Jangan salahin Clara!" Rafka tidak terima. "Justru dengan dia nemuin ini, lo jadi bisa cepat sadar!" Rafka membela Clara.

Sydney tertawa sinis, ia menarik rambut ke atas. "Gue harus terima kasih sama orang asing yang bongkar kamar gue, ya? Lo tahu nggak gue taruh ini di mana, Raf?" Sydney mengangkat tangannya dengan kertas yang sudah tidak jelas bentuknya. "Di rak paling atas lemari. Gila kalau lo masih belain Clara!" Untuk pertama kali dalam hidupnya, Sydney mengumpat dan ia merasa tidak berdosa.

Ia tidak tahu ada masalah apa Clara dengannya, tapi perempuan itu tidak pernah berhenti mengawasi setiap gerak-geriknya.

"*This is my life, I have rights to do everything*!" Sydney berkata dengan getir.

"Termasuk jadi perempuan murahan?" Kata-kata Rafka membuat emosi Sydney naik ke ubun-ubun.

"Terus hubungannya apa sama lo kalau kayak gitu?" Sydney nyaris menangis, "Kita berteman bertahun-tahun dan lo ngatain gue murahan? Nggak malu berteman sama perempuan murahan?" Sydney menyindirnya.

Rahang Rafka mengeras. "Lo yang dulu nggak akan kayak gini."

Sydney tertawa sinis. "Gue nggak pernah berubah."

"Gue suka lo yang dulu, Syd, gue nggak suka lo ngerusak diri lo kayak gini. Lo akan nyakitin perasaan lo sendiri." Rafka menatapnya sungguh-sungguh.

Sydney menggeleng. "Anantha nggak pernah nyakitin perasaan gue, Raf."

"Lo tahu apa soal laki-laki?!" Rafka membentaknya, putus asa.

"Nggak tahu." Sydney menggeleng lagi. "Gue nggak tahu kenapa lo tiba-tiba jadian sama Clara waktu kita sudah sepakat untuk lebih dari teman. Kenapa lo selalu sinis sama Anantha? Apa gue nggak boleh nemuin orang lain selain lo?" Sydney mengungkapkan semua yang ia simpan rapat selama berbulan-bulan.

Rafka membuang pandangannya, ia mundur satu langkah, "Syd. Gue..." Ia terdiam sebentar. "Gue minta maaf soal itu."

Sydney tertawa miris. "*See*, nggak ada penjelasannya, 'kan, Raf? Kalau lo aja nggak bisa ngejelasin apa yang dulu pernah terjadi di antara kita, jangan pernah berharap bisa ikut campur sama hal yang nggak ada urusannya sama lo," ucapnya sinis.

Rafka menatap Sydney. "Gue sayang sama lo, Syd."

"Gak usah *bullshit,* Raf." Sydney tertawa.

Rafka bergeming. "Gue sayang sama lo tapi gue nggak akan pernah bisa ngimbangin lo. Lo yang masuk *Deanlist*[26], kerja di Singapur-lah, lo yang selalu *proper*...," lanjut Rafka putus asa, "...dan Clara datang dengan kepribadian yang menyenangkan. Nggak serius kayak lo, nggak seambisius lo dan nggak pernah membuat gue merasa kecil. *You always do everything's right*...."

Air mata Sydney berjatuhan mendengar itu. Hatinya terlalu sakit. Bertahun-tahun persahabatan mereka diisi dengan detail kegagalan Sydney. Selama itu pula, Sydney yakin kalau Rafka tahu, kalau ia berusaha untuk Rafka, kalau ia berusaha untuk tujuh orang lain yang mundur di dalam hidupnya.

Detira melihat kedua temannya dengan pandangan sedih.

[26] Deanlist: Daftar mahasiswa yang diberikan penghargaan oleh Dekan atas pencapaian akademik yang luar biasa

"Gue pernah salah kok, Raf." Sydney menghapus air matanya. "Gue salah menilai lo sebagai sahabat gue. Gue salah menerima ajakan lo untuk lebih dari sekadar sahabat semester kemarin. Gue salah kalau mikir lo ngertiin gue kalau ujung-ujungnya lo lempar semuanya ke gue. Gue salah, lo nggak salah soal ini. Puas?"

Rafka merasa bersalah. "Syd... gue nggak bermaksud kayak gitu. Gue minta maaf. Gue hanya nggak bisa lihat lo berubah jadi lebih buruk." Rafka maju, berusaha memegang tangan Sydney.

"Urus pacar lo sendiri jadi perempuan yang tahu sopan santun baru ngurusin orang lain...," kata Sydney sebelum membanting pintu tepat di depan wajah Rafka.

# Chapter 21

"If I tell you I love you, can I keep you forever?"
-Casper

**"SYD,** bisa nggak sih kamu berhenti sebentar? Seharian ini kamu nggak bisa dihubungi, aku cuma mau tanya kamu kenapa?" Anantha menegur, langkah kakinya lebar untuk mengimbangi Sydney.

Anantha masih mengenakan setelan jas lengkap. Kalau saja ia menolak Kliennya untuk rapat di kafe di pinggir Sungai Yarra, mungkin ia tak akan pernah bisa bertemu dengan Sydney. Sejak kepulangan mereka dari Singapura, ponsel Sydney tiba-tiba tidak bisa dihubungi. Sampai sore ini, ketika ia sedang berjalan keluar dari kafe dan melihat sosok yang familiar. Dengan pakaian olahraga serba hitam dan sepatu warna *pink* yang mencolok, Sydney tengah berlari pelan di pinggiran Crown.

"Ini cuma olahraga, Nan." Sydney menatap lurus ke depan, ia memilih untuk lebih ke pinggir untuk menghindari para pejalan kaki.

Sebenarnya Sydney bisa berlari di sekitar kampus University of Melbourne. Hanya saja pikirannya terlalu semerawut ketika radarnya masih bisa menangkap kehadiran Rafka. Sejak pertengkaran mereka tadi pagi, Sydney mengurung diri di kamar. Berkali-kali Rafka mengetuk pintu, mengirimkan pesan permintaan maaf, dan bersandar di balik pintu kamar Sydney namun Sydney enggan menggubris. Pikirannya kacau. Dia tidak mampu menghadapi Rafka karena dua hal. Pertama ia terlalu malu karena Rafka benar, dia sudah terlalu gila dan putus asa. Jujur saja, ide untuk menjadi pacar palsu seseorang mungkin lebih buruk ketimbang menyewa tutor percintaan. Kedua, ia rasanya ingin menampar Rafka bolak-balik untuk melanggar privasinya.

"Syd... berhenti!" Anantha menahan lengan Sydney.

"Nan!" Sydney menatap Anantha tidak suka.

Napas Sydney terengah-engah. Ia mencoba melepaskan pegangan Anantha namun tenaganya kalah kuat.

"Aku minta kamu berhenti! Kamu itu sudah pucat, Syd! Kamu sudah lari berapa kilo?!" Anantha menarik tangan Sydney untuk melihat berapa jarak tempuh yang tercatat pada jam tangannya.

"10 kilo?! Sydney kamu kenapa sih?" Anantha melotot.

"Nan sudah deh, ini setengahnya maraton saja belum!" Sydney menarik tangannya dari Anantha.

"Ya terus kamu mau lari marathon gitu ceritanya?" Anantha berkacak pinggang sekarang.

Sydney masih mencoba mengatur napas. Ia tidak tahu ia sudah berlari sejauh itu. Mungkin selama ini ia hanya berlari 3 kilometer, itu pun dengan Detira. Ikut Melbourne Color Run saja dia tidak pernah. Tapi kali ini ia hanya ingin kehabisan energi sehingga otaknya tidak mampu berpikir. Dengan

melihat wajah Anantha, ia menjadi teringat utangnya pada pria di hadapannya ini. Ia telah melanggar kontrak mereka. Ia baru saja secara tidak langsung membocorkan status hubungan palsu mereka yang sebenarnya akan berakhir tiga hari lagi.

"Nan... kamu lebih baik pergi jauh-jauh, deh," Sydney mulai kesal.

"Terus kalau aku pergi kamu mau lari lagi?" Anantha menunjuk jalanan.

Sydney benar-benar kehilangan akal. "Kalau kamu ganggu aku terus yang ada aku bisa ngomong sama kamu!" Sydney mencoba mengunci rapat mulutnya.

"Yaudah kamu ngomong!" Anantha berkeras.

Ia tidak ingin mengatakan pada Anantha dosanya saat ini. Bukankah hubungan mereka akan berakhir dalam hitungan hari? Apakah terlalu serakah baginya kalau ia hanya ingin mengakhiri semuanya tepat pada waktunya? Seumur hidup, ia mendambakan saat ini. Dikejar oleh pria yang peduli padanya, dimarahi karena ia terlalu ceroboh, dihentikan ketika ia ngotot berbuat hal yang salah. Selama ini, ia menjalani segalanya tanpa batas, tanpa toleransi karena ia tahu tidak ada yang berani dan mau repot untuk ikut campur. Bahkan kedua orangtuanya yakin kalau Sydney tahu mana yang lebih baik.

"Aku..." Sesaat otaknya seperti kekurangan oksigen ketika menatap mata Anantha.

"Aku..." Tidak, ia hanya menginginkan tiga harinya bersama Anantha. "Kamu..." Hatinya berkali-kali mencegahnya untuk bicara.

Otaknya tiba-tiba berfungsi dan mengkalkulasi segalanya. Nyaris 25 tahun ia menunggu saat ini tiba, memiliki seseorang yang ia sukai dengan segenap hati dan membalas perasaannya.

Tiga hari berbohong tidak akan mengubah banyak kecuali merasakan lebih lama lagi bersama dengan Anantha.

"Kamu lebih baik istirahat," Anantha menarik tangan Sydney.

"Aku bisa jalan sendiri." Sydney melepaskan tangan Anantha dan berjalan lebih dulu.

Anantha setengah berlari untuk menyusul Sydney sehingga mereka berjalan bersisian.

"Syd... kamu nggak perlu berpikir sendirian," Anantha membuka suara.

Ia tahu kekasihnya itu punya banyak hal yang coba ia sembunyikan namun ia tidak pernah bisa menebaknya.

"Eh sebentar  aku beli air dulu untuk kamu," Anantha berbelok untuk masuk lagi ke dalam Crown.

"Nan," Sydney memanggilnya lirih.

Sydney memandangi punggung Anantha yang perlahan menjauh. Entah keberanian macam apa yang mendorong kakinya untuk berlari. Berlari 10 kilometer nyatanya tidak hanya membuat Sydney tidak bisa berpikir. Mungkin hari ini, ia berubah menjadi seseorang yang tak pernah ia bayangkan.

"Nan!" Sydney memeluk Anantha dari belakang.

Anantha berhenti melangkah. Ia merasakan kedua tangan yang melingkar di pinggangnya saat ini dan seseorang bersandar di punggungnya.

"Nan, bisa nggak kita kayak gini sebentar?" Sydney memeluk Anantha erat.

Anantha memegang tangan Sydney. Tidak ada yang berhitung mengenai waktu saat ini. Tidak ada yang mau mengingat apa pun yang seharusnya mengikat mereka. *'Nan, kalau aku bilang sama kamu, aku sayang sama kamu, apa kita bisa sama-sama?'* tanya Sydney di dalam hati.

"Nan," Sydney memejamkan mata, menghirup sebanyak-banyaknya aroma Anantha yang belakangan sangat akrab dengan dirinya.

"Apa?" sahut Anantha lembut.

Sydney diam. Tidak ada secuil keberanian yang tertinggal. Ia memilih untuk menutup rapat semuanya. Ini hanya sekelumit bunga yang keluar dari tidurnya.

# Chapter 22

"Mungkin banyak yang berandai-andai untuk menikah dengan seorang pangeran. Tapi ini bukan negeri dongeng. Tidak ada ibu peri yang bisa membuatmu menjadi putri dengan satu ayunan tongkat,"
-Sydney Deyanira

**SYDNEY** duduk di lantai 6 di sebuah perkantoran di kawasan Collin Street. Ruangan kantor itu sangat besar dan bisa menghabiskan setengah lantai sendiri. Belum lagi ada sebuah golf mini dengan layar besar di sudut. Dari sofa tamu yang gagah berdiri di dekat pintu masuk, Sydney melihat sekeliling ruangan yang didominasi oleh warna putih dan hitam. Ada meja diskusi yang lebar lengkap dengan delapan kursi, dan meja dengan tulisan CEO, lengkap dengan kursi yang hitam legam dan tampak nyaman diduduki.

Sydney menerima telepon itu malam siang hari, ketika ia tengah lelah menangis. Saat itu, seseorang yang mengaku kakek dari Anantha ingin bertemu dengannya. Pagi tadi, sebuah SUV hitam keluaran Chevrolet menjemputnya. Sydney berkali-kali melihat jam tangan yang tidak memperlihatkan perubahan berarti. 11.11, ia baru menunggu selama satu

menit dan terasa seperti neraka. Ia meremas bajunya sendiri ketika pintu terbuka.

Pak Daniswara yang ia lihat di majalah serta Google terlihat lebih muda dan bugar walaupun seluruh rambutnya sudah memutih.

"Selamat siang." Pak Daniswara menunjuk meja kerjanya, "Di sana saja."

Tidak ada senyum, apalagi sebuah jabat tangan. Sydney mengikuti dengan canggung. Pak Daniswara duduk di singgasananya kemudian mengajukan sebuah amplop pada Sydney.

"Maaf saya memata-matai kalian, tapi kalau nggak begitu, saya tidak akan pernah tahu kalau Anantha begini." Pak Daniswara menatap Sydney dengan serius.

"Ini apa, Pak?" Sydney bertanya hati-hati.

"Lihat saja." Pak Daniswara memersilakan dengan tangan.

Sydney membuka dengan detak jantung yang tidak keruan. Keringat dingin menetes di punggungnya. Ia membuka amplop itu dengan perlahan dan jantungnya melorot ketika melihat foto-foto itu. Momen ketika ia ada di pernikahan, pertunangan, di depan apartemen Anantha kemarin dan Singapura! Tangannya gemetar melihat itu semua.

"Saya juga baru tahu ketika kolega saya bilang kalau Anantha datang ke pernikahan anaknya dengan seseorang." Suara Pak Daniswara terdengar berat.

Awalnya Pak Daniswara tidak mengindahkan hal itu. Toh perempuan yang dibawa Anantha seperti halnya baju, akan diganti setiap hari. Ia justru senang kini Anantha mau masuk ke dunia sosial yang pernah ia tinggalkan sejak putus dari Danisha. Namun dirinya curiga ketika dari cerita yang

ia dengar, ia mulai berpikir kalau perempuan yang dibawa Anantha ke mana-mana itu adalah sosok yang sama. Siapa yang bisa membuatnya cucu laki-laki satu-satunya itu bertekuk lutut?

"Saya nggak *expect* seseorang seperti kamu untuk jadi pendamping Anantha." Kata-kata Pak Daniswara bagaikan pisau yang mencincang habis segala keberanian Sydney yang tertinggal setelah membuka amplop itu.

"Saya nggak tahu apakah kamu tahu siapa Anantha, yang jelas." Pak Daniswara berdeham, "Dia nggak butuh skandal sama orang dari level kayak kamu."

Sydney bersyukur dirinya masih bisa bernapas dengan mata terbuka setelah kata itu. Skandal. Bagi seorang Daniswara dengan kekayaan bersih triliunan rupiah, Sydney Deyanira adalah skandal.

"Saya harap kamu bisa mengerti. Tolong tinggalkan Anantha." Pak Daniswara menyodorkan sebuah amplop putih ukuran A4 pada Sydney.

"Ini apa?" Sydney bertanya.

Pak Daniswara menatapnya dingin. "Apartemen di SCBD, mobil dan rekening."

Sydney mundur. "Saya bukan siapa-siapa untuk Anantha." Sydney menolak.

Pak Daniswara menatap sinis Sydney. "Cucu saya nggak akan membawa orang yang sama lebih dari satu minggu!"

Sydney menggeser amplop putih itu. "Tidak ada hubungan apa-apa di antara saya dan cucu Bapak." Sydney bersikukuh. "Semuanya akan saya selesaikan besok. Jadi saya mohon jangan ganggu saya lagi."

Sydney berdiri dengan harga dirinya yang sakit. Ia menunduk sedikit untuk pamit pada Pak Daniswara yang

melihatnya dengan kesal. Ketika Sydney berbalik dan berjalan tiga langkah dari kursi, Pak Daniswara bicara lagi, kali ini dengan *tone* yang lebih berat.

"Kamu itu, mengingatkan saya pada Ibu Anantha. Keras. Dulu mungkin saya nggak membuangnya cukup jauh, menekannya habis-habisan. Tapi sekarang saya akan banjiri kamu dengan apa pun yang kamu mau asal kamu benar-benar meninggalkan dia." Pak Daniswara benci ketika ia harus menemukan kenyataan yang serupa dengan masa lalu yang merenggut putra tunggalnya.

Tidak ada yang salah dari wanita-wanita yang dipilih oleh putra dan cucunya. Mereka semua datang dari keluarga berada, berpendidikan, dan tidak buruk, namun itu tidak cukup baginya. Perempuan yang bisa menjadi pendamping keturunan Daniswara harus yang satu tingkat dengan mereka, yang mampu memberikan dukungan dari segi materiil dan immateriil. Bukan manusia-manusia yang nantinya hanya bisa berdoa ketika grup yang dirintis sejak zaman ayahnya itu berada di ujung tanduk. Anantha harus memiliki akhir yang berbeda dengan Arya, anak tunggalnya, terutama karena Andrea tidak bisa diharapkan.

Satu butir air mata jatuh di pelupuk mata Sydney Deyanira. Ia berbalik dan berusaha untuk tersenyum, "Saya akan meninggalkan Anantha."

# Chapter 23

"Karena nila setitik, rusak susu sebelanga."

**"AKHIRNYA** pulang?" Rafka duduk di kursi *kitchen bar* dengan sebotol jus semangka yang belum dibuka.

Sydney enggan menanggapi. Sudah dua hari Rafka tidur di sofa, menunggu kesempatan berbicara dengannya.

"Gue putus sama Clara," Rafka bicara lagi.

Sydney tetap diam dan berjalan menuju kamarnya.

"Gue harus gimana supaya lo mau maafin gue?" tanya Rafka lagi.

Sydney menghentikan langkah, berbalik menghadap Rafka. Rafka memandangnya seolah-olah ia siap memberikan segala yang ia punya.

"Lo berharap pertemanan kita bisa sama lagi?" Intonasi Sydney sinis.

Rafka menghirup napas dalam-dalam seolah-olah ingin bertarung.

"Gue berharap lo ingat dengan prinsip lo kalau nila setitik tapi dulunya pernah ada susu sebelanga," Rafka tersenyum lembut.

Rafka sudah sangat lelah memutar otaknya siang dan malam, berpikir bagaimana caranya untuk meminta maaf. Sampai akhirnya ia ingat kalimat itu, ketika Sydney mengkritik seseorang di kantin sekolah mereka.

*"Ya nggak bisa gitu dong. Susu sebelanga itu memang rusak, tapi seharusnya ada yang pernah ingat di situ pernah ada susu dan mungkin susu itu pernah memberikan manfaat kepada banyak orang. Atau harusnya ada yang tanya kenapa ada nila yang bisa masuk. Kalau peribahasa kayak gini diagung-agungkan, orang itu jadi* judgemental, *gampang lupa, egois," kata Sydney dengan intonasi datar.*

*Rafka saat itu duduk di sebelahnya lantaran meja-meja lain penuh, sedangkan Sydney hanya berdua dengan temannya, ikut mendengar. Rafka diam-diam tersenyum. Entah mengapa, cara Sydney mengungkapkan sesuatu terdengar seperti hal yang baru untuk Rafka, lucu. Ia bahkan sempat berpikir kalau punya pacar seperti Sydney mungkin hidupnya akan seru sekali. Saat itu pula ia nekat ikut dalam percakapan hanya untuk berkenalan dengan Sydney.*

*"Mbak, ahli peribahasa, ya?" tanyanya sambil menyentuh lengan Sydney.*

Sydney mendengus. Kali ini ia termakan oleh kata-katanya sendiri. Dari dulu ia selalu mengkritik peribahasa 'karena nila setitik, rusak susu sebelanga'. Baginya itu tidak adil. Ia paham betul, siapa pun Rafka hari ini, tapi dulu, atau bahkan sampai tiga bulan yang lalu, Rafka adalah segalanya. Sahabatnya, orang yang kadang-kadang membagi *scramble egg*-nya ketika sarapan, orang yang selalu membelikan jus semangka kesukaannya

tanpa minta diganti, orang yang menemaninya nonton di bioskop, dan seseorang yang mendengar keluh-kesahnya tanpa batas. Rafka pernah menjadi susu dalam belanga.

Rafka bicara lagi. "Gue minta maaf pernah ngomong lo murahan, gue minta maaf atas nama Clara, dan gue minta maaf..." kali ini kalimat Rafka menggantung, "soal 4 bulan itu," ujar Rafka.

Sydney menunduk sebentar. Ia tahu kali ini kata-kata Rafka tulus. Ia melihat Rafka lagi.

"Oke," hanya itu yang keluar dari bibir Sydney, kemudian ia berbalik lagi.

"Syd?" Rafka memanggilnya lagi, kali ini Rafka turun dari kursi bar, tangannya menggenggam sebotol jus yang biasanya ia berikan pada sahabatnya.

*"What?"* Sydney menghadap Rafka.

Jarak dua meter tidak dapat menghilangkan ketakutan Rafka. Ia mencoba mengatur kata-kata yang akan keluar dari mulutnya. Tangannya sedikit memutar botol jus semangka seolah-olah meminta kekuatan.

"Syd... tapi lo tahu kan Anantha itu seorang Daniswara?" Rafka lebih memilih untuk bertanya.

Sydney menelan ludah. Pagi ini sepertinya kadar Daniswara cukup tiggi di dalam hidupnya.

"Keluarga mereka nggak sama dengan kita, Syd," Rafka memberikan jeda.

Sydney diam, dan bagi Rafka itu sudah cukup menandakan kalau sahabatnya itu paham apa maksudnya dan sadar kalau apa yang dikatakannya benar.

"Bergabung sama mereka hidup lo nggak akan sederhana. Gue tahu lo kebalikan dari semua itu. *This is not what you want.*" Rafka menatap Sydney serius.

Sydney memaksa untuk tersenyum, pahit.

"Anantha itu...," Sydney menatap Rafka, "dia nggak pernah ngerasa gue superior, nggak pernah membuat gue merasa salah hanya karena gue jadi diri gue sendiri. Gue nggak harus pura-pura untuk kelihatan *stupid*, lemah, atau buat gue ketakutan kalau gue salah ngomong." Kata-kata Sydney meluncur begitu saja.

"Dia nggak pernah nyalahin gue, Raf. Dan ketika gue milih mundur, dia yang akan lari ke gue. Dia yang bersikeras." Sydney menahan napas.

"Tapi itu semua cuma sebulan, ini semu," Rafka mengingatkan.

"Justru karena ini sebulan, Raf. Lo nggak akan ngerti. Gue nunggu lo bertahun-tahun, atau laki-laki lain yang keluar masuk dalam hidup gue. Nggak ada yang berusaha ke gue. Nggak ada yang bahkan mau mencoba untuk bertahan. *Everyone thinks that I'm a difficult person*." Sydney menunjuk Rafka.

Rafka merasa tertohok dengan fakta itu. Dia tahu kalau Sydney memiliki rasa untuknya. Sydney yang tak akan pernah memberikan contekan pada siapa pun pasti tidak akan menolak Rafka. Atau ketika perempuan itu tersenyum lebar saat Rafka mendefinisikan semester awal mereka sebagai lebih dari sahabat.

"Oke kalau lo mau mempertahankan apa pun yang ada sekarang," Rafka merasa ia seperti baru saja mengiris jarinya ketika mengatakan itu, "tapi kita masih bisa balik kayak dulu, 'kan? *What would you do without me Syd*?" Rafka tersenyum lembut.

"Banyak hal Raf, gue bisa melakukan banyak hal tanpa lo. Gue kehilangan lo berkali-kali ketika lo jadian sama orang lain. Apa yang membuat lo berpikir kalau gue nggak bisa kehilangan

lo kali ini?" Sydney menatap Rafka dengan yakin kemudian berbalik. Kali ini, dia benar-benar menutup pintu kamarnya.

# Chapter 24

"Setiap orang punya pilihan bagaimana ingin mengakhiri cerita yang mereka mulai."

**"HAI,** makasi ya kamu sudah mau datang." Danisha memaksa tersenyum.

"Hai Clara, sebenarnya yang undang saya hari ini Clara," Sydney menegaskan kalau dia sama sekali tidak ada urusan dengan Danisha.

"Lo pasti tahu kan gue putus sama Rafka?" Clara terdengar getir.

Walaupun Clara menyebalkan dan bisa berbuat apapun untuk mendapatkan Rafka, tapi Sydney tahu Clara benar-benart menyayangi Rafka.

"Tahu," Sydney mengangguk. "Tapi gue nggak mau ikut campur, maaf ya," ucap Sydney hati-hati.

"Tapi dia pasti mau dengar lo Kak," Clara setengah memohon.

Kalau begini ceritanya, Sydney terpaksa harus menolak mentah-mentah. Bagaimana mungkin ia mengatakan pada Clara kalau ia alasan Rafka untuk memutuskan Clara?

"Rafka sudah dewasa, gue nggak mungkin mencampuri urusan dia lagi." Sydney memelas, ingin lepas dari semua kerumitan ini.

"Termasuk nggak bisa menyadarkan Anantha kalau ia sedang membuat keputusan yang salah?" Danisha tiba-tiba menyudutkannya.

"Maksudnya apa, ya?" tanya Sydney.

Danisha menarik napas. "Saya ketemu Anantha, menjelaskan kalau dia sedang membuat kesalahan besar dengan kamu karena keluarga Anantha tidak akan pernah setuju dengan kamu. Tapi dia keras kepala. Kamu bisa membahayakan kedudukan Anantha Syd, Anantha bisa kehilangan segalanya." Intonasi Danisha meninggi.

"Maksud kamu Anantha kehilangan segalanya?" Sydney benar-benar takut mendengarnya.

"Saya tahu Pak Daniswara sudah memberikan penawaran ke kamu dan kamu sok suci dengan menolaknya. Ayolah, kamu pikir dengan mendapatkan Anantha kamu bisa mendapat lebih? Kamu salah!" Danisha menggeleng-geleng. "Justru Anantha akan kehilangan semuanya. Ia tidak akan pernah bisa duduk di perusahaan milik keluarganya. Kamu bukan siapa-siapa, Syd." Danisha merendahkan Sydney.

"Kak," Clara menyentuh lengan Danisha.

"Nggak, Sydney harus tahu konsekuensi dari ketamakan dia sendiri." Danisha menolak untuk berhenti.

"Saya nggak pernah berpikir soal status Anantha." Satu butir air mata Sydney jatuh. "Nggak pernah."

"Terus maksud kamu menolak tawaran Kakek Anantha apa?" Danisha menantangnya, "Nggak usah mengelak, gosip di kalangan kami beredar cepat."

Sydney menghapus air matanya. "Karena ada atau tidaknya tawaran itu saya tahu saya akan tetap mundur dari hidup Anantha."

Danisha bersandar. Ia cukup lega mendengar Sydney bersedia mundur. Walaupun ia tahu Anantha telah menolak dirinya, tapi paling tidak, dengan ketidakhadiran Sydney, mungkin ia menjadi punya kesempatan.

"Saya pegang kata-kata kamu," Danisha mengancam.

"Kamu kok bengong terus dari tadi?" Anantha menatap Sydney bergantian dengan iPad, sesekali ia mengetik sesuatu.

Sydney masih diam menonton wanita Jepang yang memasakkan sukiyaki untuk mereka berdua. Ketika sayur dimasukkan, gemericik air yang terkena minyak memenuhi seluruh otak Sydney. Kenzan hari ini, masih sama seperti malam-malam sebelumnya, hanya saja, ia sekarang lebih sering menghabiskan waktu bersama Anantha, yang besok pagi seharusnya bukan siapa-siapa untuknya.

"Atau harusnya tadi kita ke Nobu[27] ya?" Anantha berpikir ketika Sydney menonton setiap gerakan *chef* tanpa ekspresi apa pun.

"Aku lebih suka di sini." Sydney masih tidak menatap Anantha.

"*Are you okay*?" Anantha bertanya lagi.

"Kita nggak ada jadwal kawinan or *whatsoever*?" Sydney akhirnya bicara dengan fokus pada Anantha.

[27] Restoran Jepang yang terletak di Crown

"Nggak deh, capek. Mending kita berdua saja. Kamu kemarin tidurnya puas?" Anantha kembali mengetik tanpa menyadari bahwa ini adalah hari terakhir mereka bersama.

Sydney sama sekali tidak bisa tidur kemarin. Ia menangis semalaman karena ia terlalu sakit hati dengan kata-kata Rafka. Pada akhirnya ia juga tidak bisa membenarkan keputusannya untuk memiliki pacar palsu.

"Kamu ingat nggak sih Nan ini hari apa?" tanya Sydney.

"Sabtu. Besok ada acara *engagement* klien, ikut ya." Anantha masih sibuk membalas pesan dari bos Asia Pasifik.

Sydney nyaris ingin tertawa, namun untung saja tidak ada lagi energi tertinggal di raganya saat ini untuk sebuah lelucon.

"Kamu nggak inget?" Sydney bertanya lagi.

"Kamu ulang tahun?" Anantha menaikkan satu alis.

Sydney tersenyum.

"*Do you want egg*?" ujar wanita Jepang.

"*Yes please*." Anantha dan Sydney menjawab bersamaan.

"Kita besok selesai Nan, *as a girlfriend and boyfriend*," ujar Sydney sambil menata serbet di pangkuannya.

Anantha terdiam. Ia menjauhkan iPad sepuluh senti ke depan.

"Kamu masih mikirin kontrak itu?" Anantha menanyakannya dengan hati-hati.

Sydney menerima mangkok dari wanita Jepang dan meletakkan di depannya. "*Arigatou*," ucap Sydney sambil menunduk.

"Kita ada di sini hari ini karena kontrak itu," ujar Sydney datar dan Anantha sama sekali tidak senang mendengarnya.

"Buat aku kontrak itu sudah nggak pernah ada *the moment I kissed you*." Anantha melipat kedua tangan di dada.

"Kok bisa?" ucap Sydney sambil membuka sumpit, ia berusaha bersikap sewajar mungkin.

"*Because we are real*," kata Anantha dengan sungguh-sungguh.

Sydney menyentuh kening, menyampirkan rambut ke belakang telinga sebelum bicara.

"Nan, Rafka sama Clara tahu soal hubungan palsu ini. Waktu aku di Singapur, Clara bongkar kamar aku dan menemukan kontraknya. Tebakanku, Danisha juga kemungkinan sudah tahu," Sydney mulai bercerita.

Anantha terdiam saat sebuah mangkuk berisi sukiyaki dan telur mentah diletakkan di depannya. Ia sudah tahu itu tadi pagi ketika Danisha memaksanya untuk bertemu.

*Anantha berusaha menyembunyikan keterkejutannya.*

*"Kamu masih belum bisa melupakan kita Nan sampai harus nyewa orang?" Clara meminum kopinya.*

*"Aku nggak pernah nyewa Sydney," Anantha mengoreksi.*

*"Apa pun itu tetap hanya hanya berdasarkan kontrak!" Clara terlihat angkuh.*

*Anantha menyeruput kopinya. Ia sudah tahu kalau Clara memaksa bertemu pasti ada sesuatu yang mencurigakan.*

*"Daripada apa yang kita punya dulu terlihat nyata tapi palsu? Sekarang perasaan aku ke dia itu real, nyata, dan begitu juga sebaliknya." Anantha masih bersikap tenang.*

*Clara tertawa sinis, "Gimana mungkin sih Nan kamu suka sama perempuan yang kayak gitu?" Clara menyindir.*

*"Nggak ada yang salah sama Sydney," kata Anantha tegas.*

*"Maka kamu akan melakukan hal yg sama dengan ayah kamu!" Clara emosional.*

*"Jangan pernah samakan aku dengan ayah." Anantha tidak suka mendengarnya.*

*Clara memajukan posisi duduknya,* "Then marry me! *Aku akan segera urus perceraianku dengan Radian. Dia nggak bisa kasih anak. Apa kamu lupa kalau kamu pernah mencintaiku selama dua belas tahun?" Clara menatap Anantha.*

*Anantha terdiam. Ia ingat betul bagaimana Clara mempertahankan dan membela Radian. Memilih Radian dibanding dua belas tahun kebersamaan dengan Anantha.*

*"Kakek nggak akan ngizinin aku menikah dengan* divorcee." *Anantha menyeruput kopinya lagi.*

*"Kamu pikir aku sampah?!" Intonasi Clara naik.*

*Anantha menggeleng. "Semua sudah selesai ketika kamu nikah sama dia. Kamu yang pilih jalan ini...," kata Anantha kemudian bangkit.*

*"Kamu pikir kakek akan merestui kamu dengan Sydney?" sindir Clara.*

"He will, one day. *Bukannya kamu tahu tentang Andrea?" Anantha menyeringai dan Clara menjadi pucat.*

"Terus?" Anantha mencoba untuk tetap tenang.

Untuknya, rahasia apa pun masih kalah besar dibandingkan dengan skandal keluarganya. Perselingkuhan ayah dan ibunya, skandal kalau ia hanyalah anak yang tidak diinginkan, yang selalu disembunyikan, dan Andrea.

"Aku melanggar kontrak kita," Sydney tidak habis pikir dengan Anantha yang tidak terkejut.

Anantha mengambil sumpit dan mulai makan. "Semuanya sudah terlanjur, 'kan? Toh seperti yang aku tadi bilang, aku selama ini ke kamu, bukan karena kontrak."

"Ini omong kosong macam apa?" Sydney menampakkan mimik tidak suka.

Sydney memutar otaknya lagi untuk memancing konflik. Untuk menyelesaikan semua tanpa menyakiti Anantha.

Anantha tidak suka dengan Sydney yang meremehkan perasaannya seperti ini, "Apa kamu nggak merasakan hal yang sama?" Dia meminta kejujuran Sydney.

"Nggak," jawab Sydney.

Anantha memang tidak pernah mengatakan perasaannya pada Sydney. Sebenarnya bukan karena ia tidak ingin, tapi ia takut pernyataannya akan memancing respons yang tidak ingin ia dengar, seperti saat ini.

"Bohong!" tuding Anantha.

Sydney tersenyum pahit. "Besok semuanya selesai dan kamu akan tahu kalau aku nggak bohong."

Anantha bersandar di kursi. Ia benar-benar tidak habis pikir.

"Kamu betul-betul nggak punya perasaan ke aku sedikit pun? *Come on*," Dia mendesak.

Sydney sudah menyiapkan jawaban untuk pertanyaan itu. Kebohongan yang susah payah ia bangun dan latih ketika mengatakannya. Skenario terakhir yang ia simpan karena ia tahu, hal ini tidak hanya akan menyakiti dirinya sendiri tetapi juga Anantha.

"Nggak," jawabnya tegas.

Anantha mencari kebohongan di mata Sydney namun ia justru menemukan keraguan di dalam dirinya. "Syd," Dia sedang mencerna situasi ini masak-masak.

"Aku ke kamu...," Sydney menarik napas, "nggak ada apa-apa, Nan."

Anantha menahan napas ketika mendengarnya.

"Aku minta maaf kalau kamu salah menyimpulkan. Aku hanya kesepian dan manusia *lavish* kayak kamu datang," Sydney tertawa kecil.

"Seseorang kayak Anantha Daniswara nggak akan datang di takdir hidup aku dua kali, jadi aku ambil kesempatan itu." Sydney berusaha sekuat tenaga untuk mengatakannya, "Aku tahu soal kamu dari awal." Ia berbohong.

Anantha mengernyitkan kening. Ada hal yang mengganjalnya namun ia berusaha mengabaikannya.

"Ya sudah." Anantha mengangguk sekali. "Masalahnya apa? Kamu tahu aku dari awal dan gunain aku. Aku nggak apa-apa," Anantha berkata lagi. Bukankah itu yang ada di banyak pikiran wanita-wanita di *club* yang selama ini ia kencani? Kalau ternyata pikiran Sydney sama dengan mereka lalu apa salahnya?

Sydney mengembuskan napas, ia hanya punya 'satu' peluru terakhir. "Rafka putus sama Clara," Sydney melanjutkan, "*He said he loves me*," kata Sydney lagi.

Saat itu pula, air muka Anantha berubah. Ia tidak bergerak sama sekali.

"*and I love him back*," lanjut Sydney. "Kamu bukan seseorang yang aku cari, Nan,"

Anantha menatap Sydney tanpa berkedip. Ia masih menunggu Sydney berbicara, atau mungkin perempuan yang sangat ia cintai sebulan terakhir itu akan meminta maaf atas perkataannya. Namun Sydney bergeming, seperti seseorang yang tak lagi bisa ditawar.

"Kamu lebih milih pria berengsek itu? *Really*?" Anantha mulai sinis. "Aku pikir kamu perempuan pintar, Syd." Anantha menggeleng kemudian mengambil minuman.

"Dia nggak berengsek, Nan." Sydney membela Rafka dan itu nyaris membuat Anantha ingin melempar gelas ke tembok.

"Wow, kamu bela dia depan aku?" Anantha mengurungkan niat untuk minum.

"Karena kamu salah menilai dia." Sydney mengambil sumpit untuk makan.

"Syd," Anantha memanggilnya, "aku bisa balik meja ini sekarang dengar kamu ngomong kayak tadi dan kamu masih bisa makan?" Anantha benar-benar sinis sekarang.

"*What's the big deal* sih, Nan?" tanya Sydney dingin dan dia memasukkan satu potong daging ke dalam mulut.

"*What the hell is going on with you*!" Anantha meninggikan intonasi. "Kita baik-baik saja selama sebulan ini dan kamu berubah jadi seseorang yang aku nggak kenal,"

"Kamu memang nggak kenal aku, Nan!" Sydney memotong ucapan Anantha.

"Kita baru kenal sebulan, hitam di atas putih, dan kamu tiba-tiba jadi laki-laki *cheesy* yang nuntut soal perasaan. Masuk akal nggak?" Sydney menatap Anantha tajam.

"Kontrak kita hanya sebulan dan aku nggak ada niat untuk memperpanjang. Tolong kamu jangan keras."

"Karena kamu mau memulai dengan Rafka, iya?" Anantha emosi. "Sejak kapan kamu jadi pintar memainkan perasaan orang lain sih, Syd?"

"Nan..."

"*That's it*! Kamu munafik!" kata Anantha melempar serbet dan meninggalkan restoran.

Sydney terdiam. Ia memaksa menelan daging yang ia kunyah dengan susah payah. Tapi entah mengapa tiba-tiba air matanya mengalir deras. Ia menatap pintu restoran. Ia benar-benar sudah keluar dari hidup Anantha.

# Chapter 25

"Sometimes what you need is not an apology."

*Tiga tahun kemudian*

**SYDNEY** keluar dari pesawat tergesa-gesa dengan sepatu hak tinggi. Penerbangan dari Tokyo terlalu mulus hingga ia tidur pulas. Ia melihat jam yang menunjukkan pukul 9 pagi. Sebenarnya ia tidak perlu terburu-buru seperti ini bila juniornya tidak izin mendadak karena dokter kandungan menyarankannya untuk *bed rest* hingga beberapa minggu ke depan akibat kelelahan. Malam itu seharusnya ia bisa makan dengan tenang setelah menyelesaikan suatu proyek di Tokyo sampai telepon itu datang. Dengan terpaksa, ia mengepak koper dan ke Kuala Lumpur dengan *mood* berantakan karena sudah dua minggu ini ia tidak menginjak Jakarta. Ia bahkan harus mengenakan setelan blazer putih, satu-satunya yang bersih, yang sebenarnya ia tidak suka kenakan di negara tropis.

Dengan setengah berlari Sydney menuju *sky train*, untuk pindah terminal. Sydney menghentak-hentakkan kaki ketika layar menunjukkan bahwa sky train akan tiba dalam dua menit. Bekerja di *business consulting* menuntutnya untuk *mobile*. Bahkan dirinya pernah berada di tiga negara dalam satu hari hingga ia terbiasa untuk mandi di pesawat dengan tisu dan di bandara. Waktu menunjukkan masih ada 65 detik lagi sebelum *sky train* datang ketika Detira menelepon.

"*Hello Princess*?" Sydney menyapanya.

"Hei, how's KL[28]?" Detira bertanya dengan suara riang.

"Masih sama seperti minggu lalu, etalase lipstik saja nggak berubah," canda Sydney.

Detira tertawa renyah, *"Jadi kali ini, kita mau* hang out *di mana?"*

"*I don't know*, malas sangat," Sydney berbicara dalam bahasa Melayu yang berantakan, "Gimana kalau kamu keluar dari istanamu dan menginap di kamar hotelku? Nggak jauh kok, di depan KLCC." Sydney melemaskan bahu yang terasa kaku. "Omg, seandainya dinas ke Korea Selatan kayaknya aku akan pijat sampai malam."

Bagi Sydney, Korea memang surga. Bukan untuk *make up*, tapi untuk pijat! Sebagai penonton rutin acara-acara kecantikan dan kesehatan Korea Selatan, ia benar-benar mencoba segala macam pijat dan akupuntur yang ia tonton, dari mulai pijat gelas *soju*, pijat bahu, punggung yang bisa membuatnya lebih tinggi 1 sentimeter dan akupuntur untuk mengurangi bengkak di mata.

*"Di KL juga ada pijat!* By the way, *aku harus lembur, jadi kemungkinan sampai hotel malam banget."* Terdengar suara Detira sambil mengetik, *"Oh, kamu tahu kan kalau Rafka sekarang sedang dinas di KL? Aku ketemu dia 2 minggu lalu."*

[28] Kuala Lumpur, Malaysia

Semenjak kejadian di Melbourne, terjadi perang dingin antara Sydney dan Rafka. Bahkan ketika kelulusan, baik Sydney maupun Rafka tidak saling tegur. Sempat Rafka ingin meminta maaf, namun Sydney memilih untuk menghindar. Ia sama sekali tidak mendengar apa pun dari Rafka. Sampai ia kembali ke Indonesia pun, Sydney sama sekali tidak ada kontak dengan Rafka.

"*He has his own life*," ucap Sydney.

Sebenarnya, mungkin kalau ia bertemu Rafka di salah satu sudut bandara ini, ia rasa, ia tidak akan menyapa. Baginya, seiring dengan berjalannya waktu, sudah sewajarnya ada orang-orang yang keluar dan masuk di dalam hidupnya. Mungkin, Rafka adalah yang harus keluar. Entah sejak kapan, Sydney menjadi sangat dingin. Hatinya tidak pernah lagi merasa sakit dan juga gembira.

"Eh, *skytrain is coming*." Sydney bersiap. Ia tidak pernah suka dengan *skytrain* yang lebih sering penuh ketimbang sepi selama kunjungannya ke Kuala Lumpur.

"Okay, see you tonight." Detira menutup pembicaraan mereka.

Sydney baru saja ingin memasukkan ponsel ke dalam tas sampai ponselnya bergetar berkali-kali. Seniornya menelepon. Ia mengangkatnya sambil menarik koper ke dalam *skytrain*.

"Yup? *I'm coming*. Santai, *I still have time*." Sydney menenangkan seniornya yang terdengar tegas tidak ingin jika Sydney sampai terlambat datang.

Sydney memejamkan mata ketika wangi-wangi tidak sedap mulai masuk ke dalam hidungnya.

"Iya nanti gue naik kereta bandara biar lo nggak panik gue telat. Kereta bandara cuma 28 menit. *Driver* jemput gue di sana. Udah ya? Gue mau tutup hidung!" Sydney memasukkan ponsel ke dalam tas.

Setelah itu kemudian ia menyambung dengan kereta bandara. Rambut sepunggungnya digulung asal. Ia mendapatkan tempat duduk dekat pintu. Sambil membalas satu-persatu email yang jumlahnya puluhan, ia juga masih membalas pesan juniornya, dan mengoreksi beberapa bagian *business case*.

Dua puluh delapan menit berlalu begitu saja. Ia kemudian naik mobil kantor yang sudah menunggu. Dengan sigap sopir membawa mobil ke sebuah gedung di dekat KLCC. Ia turun dengan langkah lebar-lebar ketika melihat jam tangannya menunjukkan pukul 09.52 atau 8 menit lagi dari jadwal rapat yang ditentukan. Bergegas ia menujuk ke lantai 30 dan bertemu dengan resepsionis.

"*Can I help you*?" tanya resepsionis ramah.

"*I'm from the NY consulting for meeting at* 10." Sydney balas tersenyum.

Resepsionis tampak bingung, ia menelepon seseorang dan menyuruh Sydney untuk masuk ke ruang rapat, "*Grand meeting room.* Lurus saja, ruangannya ada di pojok." Resepsionis menunjukkan arah.

"*Thank you*." Sydney kemudian bergegas menuju ruangan yang dimaksud.

Ketika ia membuka pintu, yang ia dapati hanya ruangan kosong dengan dinding kaca yang memperlihatkan kegagahan Twin Tower. Meja panjang dengan kira-kira 70 kursi itu kosong melompong. Ia sempat melirik ke arah resepsionis yang tampak sibuk menerima telepon. Dengan ragu ia masuk, ia letakkan barangnya di kursi dan menelepon seniornya.

"Di mana lo? Kok kosong gini ruang rapatnya?" tanya Sydney *to the point*.

*"Eh gue belum kasih tahu ya? Rapatnya dimundurin sejam, direkturnya telat sampai Kuala Lumpur,"* jawab seniornya santai.

Sydney menghela napas kesal. "Lo belum kasih tahu gue, Mbak Nia."

Mbak Nia selalu begitu, mengejar-ngejar saat panik dan sengaja tidak memberitahu jika ada *deadline* yang mundur.

"Terus lo sekarang di mana?"

*"Lihat-lihat* handbag *nih bentar di KLCC. Lo mau nyusul?"* ucapnya sok baik.

Sydney memijit kening, kepalanya yang sebelah berdentum hebat mendengar seniornya sedang berbelanja. Sedangkan ia harus berlari-lari dengan hak sepuluh sentimeter. Tahu begini ceritanya, mungkin ia akan menyuruh untuk mobil kantor menjemputnya di bandara agar tidak terlalu ketakutan akan kemacetan yang mungkin terjadi.

"Nggak usah makasih." Sydney kemudian menutup pembicaraan dan duduk.

Ia memutuskan untuk bersandar dan memejamkan mata. Matanya terasa perih. Silaunya cahaya dari luar membuat kepalanya semakin pusing. Hari ini, suhu Kuala Lumpur tiga puluh lima derajat, alias lebih panas dibanding Jakarta. Sydney berusaha membuka blazer dengan mata tertutup, menyisakan kemeja panjangnya dengan kancing teratas terbuka. Kepalanya masih sakit, dan ia menyesal tidak membeli satu butir pun panadol di bandara tadi. Wajahnya menjadi sedikit rileks ketika ia merasakan intensitas cahaya berkurang.

"Terima kasih awan," Sydney menggumam dengan mata terpejam.

*"You're welcome,"* kata sebuah suara.

Sydney membuka mata dan sontak terkejut.

"Kamu... kamu... ngapain?" Sydney gagap.

Ia benar-benar tidak tahu mengapa mulutnya menjadi kaku. Ia hanya ingin bertanya apa yang Anantha lakukan di sini.

"Kamu dari Tokyo nggak lihat aku, ya?" Anantha duduk di hadapan Sydney sekarang.

"Hah?" Sydney melongo.

"Kita sepesawat lho di Tokyo, se-*sky train*, sekereta, dan sebenarnya nyaris satu lift kalau jalan kamu nggak kayak lagi ikut *sprint* dengan hak setinggi itu." Anantha terkekeh.

Jantung Sydney berdegup hebat mendengar tawa itu. Ada kehangatan yang menjalar hingga ke setiap sudut hati dan otaknya.

"Kamu selalu gitu, terlalu fokus sama diri sendiri." Anantha menatap Sydney dalam-dalam.

Dalam hatinya ia menyumpah serapah, mengapa setelah tiga tahun usaha kerasnya untuk melupakan Anantha, bisa hilang dengan satu tawa.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Sydney yang seperti baru sadar.

"*I own this*," ujar Anantha sambil menaikkan alis. "Dulu punya kakek, tapi sudah dikasih ke aku." Dia mengoreksi.

Kalau di dunia Sydney, orang kaya yang membelikan mobil dengan plat nama anaknya itu sudah sangat hebat. Tapi di dunia Anantha, hal yang diberikan ke anak itu berupa menara setinggi 20 lantai, usaha *real estate* dengan lapangan golf di dalamnya dan perhotelan.

"Aku nggak tahu kamu direkturnya." Sydney menyipitkan mata, berusaha mengingat apa yang ia baca.

Tunggu, ia memang tak benar-benar membaca profil Iswara Estate karena *file* yang dikirimkan juniornya yang

hamil itu tidak lengkap dengan perusahaan induk. Apalagi informasi direksi! Yang ada hanya jumlah aset, jumlah utang, rencana pengembangan dan hal lain-lain yang tidak berguna! Kalau saja ia tahu Anantha adalah direktur dari Iswara Estate, Sydney mungkin tidak akan segan untuk tarik urat dengan *principal*-nya supaya tidak mencemplungkannya di proyek ini.

"Tambah pusing, ya?" Anantha tertawa lagi.

"Nggak usah bercanda, Nan." Sydney mendengus.

Ia tidak marah. Kapan ia pernah marah dengan Anantha? Yang ia dapati justru suatu kerinduan yang begitu besar pada manusia yang kini memijatnya.

"Kamu kelihatan dewasa banget sekarang," kata Anantha.

Sydney tersenyum di sudut bibirnya, "Tua maksudnya?"

"Masih *negative thinking*," Anantha tertawa renyah. "Nggak tua, tambah cantik maksudnya."

"Realistis, bukan *negative thinking.*" Sydney menaikkan telunjuk.

Sydney baru menyadari kalau jendela di depannya terlihat lebih redup.

"Silau banget kan tadi?" Anantha membuka kancing jas sambil berjalan ke arah Sydney.

"Jadi sekarang kamu CEO? COO? CFO?" Sydney bertanya.

"CEO." Anantha memutar kursi menghadap Sydney.

Hari ini, ketampanan Anantha naik berlipat-lipat dengan setelan jas hitam. Sydney nyaris menelan ludah di depan Anantha kalau saja otaknya tidak memperingatkan.

"*So*, masih sama Rafka?" Anantha bertanya tanpa tedeng aling-aling.

"Bukan urusan kamu, Nan." Sydney menolak untuk menjawab.

Anantha pura-pura marah, "Lho kok gitu? Jelas urusan aku dong, kan dulu kamu yang mendua."

Sydney kehabisan kata-kata.

"Nan, kamu masih waras, 'kan?" Sydney duduk tegak dan itu membuat rambutnya yang telah digulung sejak tadi menjuntai dengan indah. "Aku nggak pernah selingkuh."

Anantha menahan napas melihat itu. Menurutnya, Sydney tampak jauh lebih cantik sekarang dan entah mengapa ia menjadi sangat cemburu membayangkan ada laki-laki lain selama tiga tahun ini.

"Tapi hati kamu mendua," Anantha tidak mau kalah.

Butuh waktu lama bagi Anantha untuk memaafkan Sydney. Sampai pagi tadi, ketika ia melihat perempuan itu, dengan senyum dan tawa yang sama. Ia tidak perlu permintaan maaf. Ia akan memaafkan Sydney asal Sydney mau kembali padanya.

"*Oh come on*!" Mata Sydney memicing dan ia kembali lurus menghadap KLCC.

"Kamu nggak nanya aku udah nikah atau belum? Punya pacar atau nggak?" Anantha masih menatap Sydney.

"Kamu bebas sama siapa aja, Nan." Sydney menyandarkan kepala ke kursi.

"*Then be with me*," Anantha mengatakannya dengan lembut.

Sydney menoleh, "Walaupun kita nggak bisa nikah karena keluarga kita nggak saling setuju?"

"Dari mana kamu tahu kalau keluarga aku nggak akan setuju?" Anantha balik bertanya.

Sydney berpaling. Ia tidak ingin menjawab dan dianggap menjelek-jelekkan kakek Anantha.

"Aku tahu kakek nemuin kamu." Anantha membuat fokus Sydney kembali padanya.

"Kenapa kamu nggak bilang?" Anantha menatapnya bingung.

"Itu nggak mengubah kenyataan apa-apa, 'kan? Kalaupun aku kasih tahu kamu, tapi aku tetap nggak cocok untuk kamu." Sydney mencoba setenang mungkin ketika mengatakannya.

"Seenggaknya kamu bisa kasih aku *clue*." Anantha masih kesal, pada dirinya sendiri Karena membiarkan Sydney menemui kakeknya.

"Sekarang kita bisa sama-sama," ujar Anantha.

"Karena apa?" Sydney bertanya, "Dalam tiga tahun ini aku nggak berubah jadi punya menara setinggi ini, nggak punya *real estate*, masih nggak pake Chanel. Masih sama," Sydney mengatakannya dengan intonasi sedatar mungkin.

"Syd, ayolah." Anantha membelokkan kursi Sydney untuk menghadapnya. "Kakek ngizinin kita sama-sama sekarang." Anantha memelas.

"Atas dasar apa, Nan?" Sydney bertanya.

Ponsel Anantha berbunyi. Terlihat di layar bahwa kakek yang menelepon. Sesaat fokus Anantha hilang dan Sydney mengambil kesempatan itu untuk keluar ruangan.

# Chapter 26

"What belongs to you will find a way back to you."

**SYDNEY** mengantre di Boost untuk memesan jus kesukaannya ketika sebuah tangan menyentuh pundaknya.

"Masih jus semangka?" sapa Rafka ramah.

Sydney tertawa, "Tahu dari mana gue di sini?"

"Detira ngasih tahu gue sih soal lo di sini, terus gue buka InstaStory lo lagi masuk mal ini. Hotel gue di sebelah," Rafka menjelaskan.

"*I see*," Sydney mengangguk-angguk.

"Belum makan?" tanya Rafka.

"Tadi sudah sih di kantor Klien, cuma masih pengen ngunyah sesuatu," jawab Sydney jujur.

"Sudah lama banget ya kita nggak ketemu." Rafka berdiri canggung di samping Sydney.

"Lumayan." Sydney minggir untuk mengantri jus dan membiarkan orang lain untuk memesan.

"Sudah lama di KL?" tanya Sydney.

"Dua minggu," Rafka menjawab, "lo berubah ya," komentarnya tiba-tiba.

Sydney tertawa, "Kayak zombie ya? Lecek banget? Habis *meeting*."

"Nggak, kok." Rafka menggeleng-geleng. "Kantor klien lo di dekat sini?" sahut Rafka.

"Di seberang, dan lo mesti tahu, ternyata Anantha juga di sana. Letih banget nggak hidup gue nggak kelar-kelar sama dia?" Sydney tertawa renyah.

"Bahagia kan tapi?" Ada sedikit rasa sakit ketika Rafka mengucapkannya, namun ia memaksa diri untuk tersenyum.

"Gue pikir sudah selesai, lo, Anantha," Sydney bicara sambil menatap pegawai Boost yang mulai memasukkan potongan semangka ke dalam *juicer*.

"Lo nggak akan pernah selesai sama gue, Syd," Rafka berujar, "karena gue akan selalu jadi teman lo."

Sydney tertawa renyah. *"Yeah right!"*

"Serius," Rafka ikut tertawa. "Gue minta maaf soal Melbourne. Gue kehilangan lo banget," ujar Rafka.

"Sebagai teman?" Sydney bertanya dan keduanya terbahak-bahak sekarang.

Rafka memang memutuskan, jika suatu saat takdir membawanya bertemu lagi dengan Sydney, maka ia akan melepaskannya. Walaupun sejak Melbourne, ia belum pernah berkomitmen pada siapa pun. Jauh di lubuk hatinya, ia masih menginginkan Sydney. Tapi ia tahu, ia sudah terlanjur salah dalam segala hal pada perempuan itu.

"Lo harus jujur sama Anantha," kata Rafka.

"Soal apa?" Sydney terlihat bingung.

"Soal nggak pernah ada apa-apa di antara kita berdua, soal perasaan lo ke dia yang sebenarnya," Rafka menasihati.

Sydney membelalak. "Lo tahu dari mana?"

"Detira cerita, dia bilang sih rahasia."

"Gila masih bocor saja itu tuan putri!" Sydney melotot tak percaya dan Rafka tertawa.

Sydney menghempaskan diri ke tempat tidur, sambil menatap Twin Tower yang menyala berwarna-warni. Jam menunjukkan pukul 10.30 malam. Hari ini tubuhnya serasa ditabrak oleh sesuatu. Seharian ia mencoba agar tidak melirik ke Anantha walaupun berkali-kali seniornya merasa ke-GR-an.

*"Gila itu CEOnya ngeliatin gue terus. Gue hari ini cantik banget ya? Gue abis maskeran sih tadi di KLCC sebentar. Glowing banget nggak sih Syd gue?" Mbak Nia berbisik.*

*"Iya lo cantik banget." Sydney malas menanggapi.*

*"Tuh kan Syd sumpaaaaaah dia ngeliat ke sini lagi! Aduh hot banget orangnya!" Mbak Nia menarik-narik blazer Sydney.*

*"Hmmm...," Sydney hanya bergumam.*

*"Ya Allah Mbak, gue nggak bisa konsentrasi kalau lo gini terus." Sydney menjadi gemas.*

Sydney baru saja ingin memejamkan mata ketika bel kamar berbunyi. Dengan senang hati ia membukakan pintu.

"Detira *what did you tell* Rafka?!" Sydney membeku ketika yang ditemukannya adalah Anantha.

Anantha masuk tanpa dipersilakan kemudian duduk di sofa di samping tempat tidur.

"Nan, kamu nggak boleh masuk." Sydney berbalik.

"Kasih tahu Rafka soal apa?" tanya Anantha.

"Bukan urusan kamu," Sydney mengelak.

"Kamu nggak capek ya kayak gitu?" ucap Anantha lagi.

"Maksudnya?" Sydney masih berdiri di tepi tempat tidur.

"Ngerasa semua itu urusan kamu sendiri," ujar Anantha dingin, "aku sudah bicara sama kakek tentang kamu dan kakek kasih tahu semuanya."

"Tapi itu nggak akan mengubah 3 tahun ke belakang, Nan." Sydney duduk sekarang.

"Tapi kita masih punya masa depan, Syd!" Anantha benar-benar ingin mengguncang wanita di hadapannya itu yang masih keras kepala.

"Kecuali kalau kamu masih sama Rafka," Suara Anantha mengecil.

Sydney terdiam.

"Kamu, masih sama Rafka?" tanya Anantha hati-hati. Ia tidak siap jika mendengar penolakan lagi.

Sydney menarik napas panjang. Ia punya dua pilihan saat ini. Menjadi bahagia dengan Anantha dan melawan dunia, atau tidak bahagia tanpa Anantha.

"Soal Rafka," Sydney menatap Anantha takut-takut.

Anantha benar-benar berusaha menyiapkan mental. Ia tahu ia akan sangat hancur jika mendengar Sydney berkata 'Soal Rafka, kami sudah mau nikah.'

"Aku bohong. Nggak pernah ada apa-apa tentang Rafka. Aku cuma mau kita selesai karena tahu keluarga kamu nggak akan setuju," Sydney mengatakan kebohongan yang sudah ia pendam selama tiga tahun.

Anantha nyaris loncat kegirangan mendengar kelanjutan kalimat Sydney, sekaligus ingin mengacak-acak perempuan yang sungguh tidak bisa ia tebak jalan pemikirannya itu.

"Dan laki-laki lain selama tiga tahun ini?" Anantha hanya ingin memastikan.

"Nggak ada yang sebaik kamu." Sydney menahan senyumnya.

"Aku bilang juga apa, cuma aku yang sayang sama kamu segitunya." Anantha tersenyum, kemudian memejamkan mata.

Anantha puas. Tidak ada yang bisa membuatnya bahagia selain Sydney.

"Nan, kamu jangan pura-pura tidur gitu, dong. Kita sudah selesai kan bicaranya, sekarang kamu keluar." Sydney menegur Anantha yang tak bergeming.

"Aku capek banget." Anantha bergumam, "Lima menit." Anantha meminta.

Sydney melipat kedua tangan di dada. Ia tahu Anantha terlalu lelah untuk beradu argumen dengannya. Ekspansi bisnis yang dilakukan Anantha selama tiga tahun terakhir cukup besar sehingga ia paham mungkin energi Anantha terkuras. Sydney diam, ia kemudian duduk di ujung tempat tidur yang lain.

"*I miss you by the way*," Anantha bicara dengan mata tertutup.

"Kalau kamu nggak keluar, aku yang keluar, ya." Sydney enggan menanggapi Anantha.

"Kamu tahu aku nggak akan ngapa-ngapain kamu, 'kan?" Anantha memiringkan kepala sekarang.

Sydney tahu Anantha tidak berbohong. Ia menahan diri walaupun ia merasa risi dengan keberadaan Anantha.

"Nan... sudah lima menit." Sydney mengingatkan.

Anantha masih diam.

"Nan...," Sydney memanggil lagi.

"Apa sih sayang...?" Anantha membuka mata.

"Apaan sih geli banget jangan panggil sayang!" Sydney melempar bantal.

Anantha menangkap bantal itu dan tertawa, "*By the way* tadi belum selesai. Aku bilang kakek sudah bolehin kita sama-sama."

"Karena apa?" Sydney menyalakan televisi.

"Karena Andrea nggak akan mau kasih cucu." Anantha menyebut kakaknya.

Sydney menatapnya heran, "Nggak mau punya anak? Tapi sudah nikah?"

Anantha menggeleng. "*She likes women.*"

Sydney membelalak. "*No way*!" Dia terkejut bukan main.

Bukankah Andrea itu bahkan lebih cantik daripada Danisha? Dengan jumlah kekayaan bersih yang berlipat dibanding Danisha, seharusnya ia bisa mendapatkan putra presiden atau pangeran kalau perlu.

"Kamu serius?" Sydney tidak percaya.

"Serius." Anantha mengangguk. "Udah jadi polemik lama. Andrea tetap nggak bisa suka sama laki-laki. Berhubung sekarang Andrea sudah lebih dari 35 tahun dan mulai *risky*, kakek akhirnya setuju dengan siapa pun pilihanku."

Hening di antara mereka.

"Jadi, kita masih bisa sama-sama, 'kan? Maksud aku, kamu nggak sama siapa-siapa, 'kan?" Anantha bertanya, menyimak.

Sydney menarik napas dalam-dalam. Anantha tampak benar-benar mengantisipasi jawaban Sydney.

"Aku sudah tunangan, Nan," jawab Sydney.

Seketika air muka Anantha menjadi keruh. "Kamu bohong, 'kan?" tanya Anantha.

"Aku mau nikah bulan depan," Sydney melanjutkan.

Anantha terpaku. "Bilang sama aku kalau kamu bohong."

Sydney menatap mata Anantha yang tiba-tiba sendu. "Iya bohong." Sydney kemudian tertawa terbahak-bahak.

Anantha tidak tertawa sama sekali. Ia bahkan nyaris lompat ke kasur dan menerkam Sydney saking kesalnya.

"Itu nggak lucu sama sekali. Kalau kamu bercanda kayak gitu, kamu nggak akan pernah keluar dari kamar ini dengan baju yang kamu pakai sekarang." Anantha bersandar lagi.

Sydney masih tertawa hingga ada air mata yang keluar. Di benaknya, ia memang ingin situasinya seperti itu. Tapi kenyataannya, selama tiga tahun terakhir, percintaannya masih sebusuk yang dulu. Dari mulai pria yang mundur perlahan karena Sydney dianggap terlalu sibuk, mapan, ambisius dan terlalu sulit. Akhir minggu masih ia habiskan dengan datang ke pernikahan sendirian, menjawab dengan senyum setiap orang yang menanyakan pasangannya, menghadapi dengan tegar ketika satu per satu temannya sudah sibuk dengan keluarga kecil mereka. Ia terlampau pasrah pada kenyataan kalau mungkin ia akan melewati musim kawin bahkan untuk dirinya sendiri.

"Sudah ya, jelas, kita *back in a relationship*," kata Anantha datar, tidak ingin ditawar.

"Walaupun kalau kamu bangkrut aku nggak bisa ngasih apa-apa?" Sydney bertanya dengan serius.

Anantha mengangguk lagi. "Asalkan kamu tetap ada di samping aku, aku nggak akan bangkrut," ucapnya serius namun terdengar gombal.

Sydney tertawa, "Lucu sih barusan."

Anantha ikut tertawa.

Suara alarm ponsel Anantha berbunyi. Anantha bangkit ketika jam menunjukkan pukul 00.00 tepat. Dia berjalan ke arah Sydney.

"Mau balik?" Sydney bertanya.

"Mau, tapi sebelumnya...," Anantha duduk di depan Sydney.

"Nan jangan macam-macam, deh!" Sydney mendadak panik.

Anantha tergelak, "Selamat ulang tahun. 27 kan sekarang?" Anantha meletakkan sebuah kotak kecil di hadapan Sydney.

Sydney melihatnya bingung. "Kamu ingat ulang tahun aku?"

"Nggak juga sih, cuma tadi ada orang di tim kamu yang bilang harusnya mereka *party* untuk ulang tahun kamu." Anantha garuk-garuk kepala.

Sydney tertawa, ia tahu benar Anantha bukan tipe romantis.

"Terus ini dalam kotak apa?" Sydney menunjuk.

"Bros," jawab Anantha sekenanya. "Ya cincin lah."

Sydney tertawa lagi. "Sudah selesai, 'kan? Sekarang keluar, gih."

Anantha meraih lengan Sydney dengan cepat dan mengecup keningnya, lama.

"*Happy birthday*. Besok kita ke Jakarta bareng dan aku ke rumah kamu ya, kita ngomong sama orangtua kamu kalau kita mau nikah," ujarnya serius.

"Hah?" Sydney kebingungan, "Nan..."

"Iya aku paham, kamu mau lebih dari kening tapi sebaiknya jangan sayang."

"NAN APAAN SIH!" Sydney melepaskan tangan Anantha dan Anantha terbahak-bahak.

"Udah ah aku capek, besok pagi, Jakarta, ke rumah kamu. *See you*!" Ia mengacak-acak rambut Sydney dan berjalan keluar.

"ANANTHA DANISWARA SIAPA YANG MAU NIKAH SAMA KAMU!" Sydney melempar bantal.

Anantha membuka pintu dan sudah ada Detira yang hendak memencet bel di sana. Detira tampak tak percaya dengan matanya. Bagaimana mungkin ada Anantha di sana, dengan wajah kelelahan dan kancing teratas serta jasnya terbuka. Rambut Sydney juga berantakan.

"Hi... ergh... *guys*?" Tangan Detira melambai dengan canggung.

"Hi Detira, *long time no see*." Anantha tersenyum. "*See ya around* ya." Anantha pamit.

"Nan kita belum selesai...," Sydney berusaha bicara namun Anantha memotong.

"*We can do that after marriage*, kalau sekarang kamu *pregnant* gimana?" Anantha mengedipkan mata dan membuat Sydney salah tingkah melihat Detira yang menganga sekarang.

"*Bye,* Detira!" Anantha kemudian berlalu.

Detira melangkah masuk dengan mata dan mulut terbuka. "*What are you gonna do*??" Intonasinya meningkat.

"*NOOOOO*!" Sydney melambai-lambaikan kedua tangan dengan panik.

# Epilog

*6 bulan kemudian...*

**SYDNEY** berjalan cepat di Changi International Airport menuju terminal 3. Kali ini tak ada koper di tangannya atau hak tinggi. Ia hanya mengenakan sweter putih dan *sneakers* Hi Dunk yang agak tinggi. Sambil melihat etalase di sebelah kiri ia mencoba menelepon Detira yang mengirimkan pesan agak panik dengan pernikahannya di hari Minggu ini.

Jam sudah menunjukkan pukul 00.00. Sydney baru saja menghadiri pernikahan teman kuliahnya di Phitsanulok, Thailand, kemarin dan mampir ke Singapura untuk menghadiri pernikahan temannya yang lain. Besok, ia akan bertolak ke Kuala Lumpur sebagai *bridesmaid* Detira yang akan menikah dengan seorang dokter bedah syaraf yang enam tahun lebih tua darinya.

"Sayang jalannya kenapa kayak diuber penjahat gitu, sih?" Anantha menyampirkan tangannya di bahu Sydney.

Tangan yang satunya menarik koper. Belum pernah ia menyeret-nyeret koper begini seumur hidupnya.

"Detira nggak angkat nih, tadi di atas pesawat teleponnya keputus," keluh Sydney.

"Tidur kali." Anantha menurunkan tangannya dari bahu Sydney dan menggenggam tangannya sekarang.

"Dia SMS aku katanya dia takut mau nikah. Aku khawatir dia kabur." Sydney mencoba menelepon Detira sekali lagi.

"Aduh Nan, jadi ribet tahu nggak pegangan gini." Sydney protes dan Anantha tertawa. "Ih kamu kenapa, sih? Udah aku yang nyeret kopernya, satu tangan kamu yang bebas ini nggak boleh dipegang?" Anantha tidak terima.

Sydney semakin khawatir ketika Detira tidak mengangkat.

"Perempuan-perempuan kayak kalian itu ya, kalau nggak dipaksa nikah, dikurung di rumah dari H-14, dimarahin kanan kiri disuruh nikah, pasti nggak mau nikah deh kecuali kalau sudah kepepet umur," sindir Anantha.

"Kok kamu nyinyir gitu, sih?" Sydney geleng-geleng. "Ini kita ngapain lagi harus ke bioskop bandara?"

"Aku pengin tahu, masa kamu pernah coba, aku enggak." Anantha ingin merasakan apa yang pernah Sydney coba.

"Filmnya juga paling film lama, mending kita ikut *night tour*, mau?" Sydney menawarkan.

"Kamu pernah coba?" Anantha bertanya.

"Nggak." Sydney menggeleng lagi.

"Oke, kita ke sana." Anantha tersenyum lebar.

"Capek banget ya kawinan banyak," Sydney mengeluh.

"Ya kan mereka semua datang waktu kita nikah." Anantha beralasan. "Lagian gantian, dulu kan kamu menemani aku *wedding marathon*, sekarang aku yang dampingi kamu."

Sydney tersenyum. "Makasih ya, suami. *By the way*, ini tempat *tour*-nya mending tanya ke informasi dulu, deh." Sydney melepaskan tangan Anantha dan ingin bertanya ke pusat informasi namun Anantha menahannya.

"Nan, bentar doang. Kamu ikut deh kalau nggak." Sydney berubah sebal.

"Kamu tuh masih galak banget, sih." Anantha maju tanpa melepaskan tangan istrinya. "Untung makin cantik pas galak." Anantha menyentuh hidung Sydney.

Sydney mau tidak mau tertawa mendengar itu. "Nan... ini tuh sudah tengah malam, harusnya kita bisa tidur di hotel tapi kamu *request* yang aneh-aneh kayak orang ngidam. Gimana aku nggak bete?" ujar Sydney.

"Tuh kan bayangannya sudah hotel aja." Anantha memegang kedua tangan Sydney dan meninggalkan kopernya dua langkah di belakang.

"Apaan, sih!" Sydney tertawa, wajahnya bersemu merah.

"Berhubung kamu selama di pesawat tidur terus, sekarang aku boleh ya?" Anantha tersenyum jail.

"Boleh ngapain?" Sydney bertanya curiga.

"Ini." Anantha kemudian mengecup bibir Sydney, lama.

Sydney memejamkan mata dan membiarkan Anantha menciumnya. Sydney masih merasakan hal yang sama ketika Anantha mengecup bibirnya, ada kebahagiaan yang tidak bisa ia gambarkan. Pernikahan mereka disiapkan buru-buru karena Anantha harus segera pindah ke Melbourne untuk mengurusi usaha Daniswara Group yang lain. Anantha benar-benar memaksa sehingga Sydney mau tidak mau harus mengurus pernikahan dalam lima bulan. Ia juga terpaksa *resign* karena harus mendampingi Anantha.

Sydney mendorong Anantha pela. "Sudah, ah." Sydney membuka mata dan tersenyum. "Sekarang ke *information*, ya?" Sydney mengajak suaminya itu sambil menariknya.

"*Okay*." Anantha mengikutinya.

"Nan."

"Hmm?"

"Boleh nggak bulan madu kita *road trip* di New Zealand?" Sydney menoleh ke arah Anantha.

"Kamu pengin banget ke NZ?" Anantha tersenyum lebar.

"Iya, dulu mau ke NZ nggak ada teman." Sydney memelas.

Anantha tertawa. "Kasihan banget sih jomblo dari lahir ya, Mbak?"

"Nan... ah jahat banget sih!" Sydney mendorong Anantha dan berjalan lebih dulu.

"Bercandaaa!" Anantha berlari kecil mengejar Sydney yang kemudian berbalik tersenyum.

# Tentang Penulis

**LAHIR** di Illinois tahun 1990, penulis kini menetap di Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Melbourne, memiliki hobi jalan-jalan, menulis dan bermain piano. Kini selain sibuk bekerja sebagai analis, penulis tetap menyempatkan diri untuk menulis cerita baru pada *platform online*.

Email : almira.bastari@yahoo.com
Instagram : almirabastari

*"No, I am not jealous. I just want a love like that. Yes, like that."*

**Sydney Deyanira**
Wanita cerdas, mandiri, ambisius, dan perfeksionis. Sydney merasa patah hati ketika sahabat yang ia kencani selama satu semester terakhir memilih berpacaran dengan orang lain. Dijuluki sebagai ahli percintaan prematur, Sydney mulai berpikir untuk melakukan apa yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya, menjalin hubungan palsu dengan orang baru.

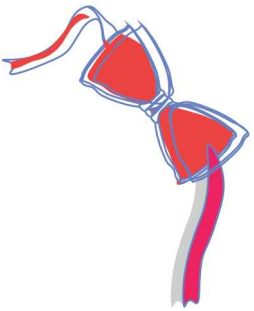

**Anantha Daniswara**
Pria sukses, arogan, suka bergonta-ganti pasangan namun masih belum berdamai dengan masa lalunya. Demi memenuhi tantangan mantan pacarnya, Anantha nekat meminta pelayannya sendiri untuk menjadi kekasihnya.

Melbourne bukan kota cinta dan jauh dari kata romantis. Sebagai kota yang paling nyaman ditinggali di dunia, Melbourne menjadi awal baru bagi dua insan yang tertekan dengan rentetan pesta pernikahan!

Novel

GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher